



PERILAKU BULLYING DI KALANGAN SANTRI DAYAH TERPADU KOTA LHOKSEUMAWE

Tujuan pendidikan di dayah secara umum adalah untuk membimbing peserta didiknya agar menjadi manusia berkepribadian yang Islami, yang berguna bagi diri, keluarga bangsa dan negaranya. Selanjutnya, tujuan ini dijabarkan dalam beberapa poin secara khusus, yaitu: pertama, membina suasana hidup keagamaan dalam dayah atau pesantren sebaik mungkin, sehingga berkesan pada santrinya; kedua, memberikan pengertian keagamaan melalui transfer ilmu-ilmu Islam; ketiga, mengembangkan sikap beragama melalui praktik-praktik ibadah; keempat, mewujudkan ukhuwah islamiyah; kelima, memberikan pendidikan keterampilan, kesehatan, dan olahraga; dan keenam, mengusahakan terwujudnya segala fasilitas pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dr. Said Alwi, M.A

Dr. Said Alwi, M.A

PERILAKU BULLYING DI KALANGAN SANTRI DAYAH TERPADU KOTA LHOKSEUMAWE

PERILAKU BULLYING DI KALANGAN SANTRI DAYAH TERPADU KOTA LHOKSEUMAWE



Cv. Pusdikra Mitra Jaya
Jln. William Iskandar No. 24/22, Medan
e-mail: cvpusdikramitrajaya@gmail.com
Anggota IKAPI



Penulis :
Dr. Said Alwi, M.A

PERILAKU BULLYING DI KALANGAN SANTRI DAYAH TERPADU KOTA LHOKSEUMAWE



CV. Pusdikra Mitra Jaya



Perilaku Bullying Di Kalangan Santri Dayah Terpadu Kota Lhokseumawe

Penulis : Dr. Said Alwi, M.A
Penerbit : CV. Puskira Mitra Jaya
Cetakan Pertama : November 2021
Desain Sampul : Mhd. Fuad Zaini Siregar, M. Pd
Penata Letak : Mhd. Fuad Zaini Siregar, M. Pd
IKAPI : No. 043/SUT/2020
Kontak : e-mail: cvpuskiramitrajaya@gmail.com
No/WA : 0823-6050-1584/a.n (Fuad Zaini)
Alamat : Jln. William Iskandar No. 2-K/ 22, Medan
Percetakan Puskira
ISBN : 978-623-6853-99-3
Copyright : **Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

Dilarang keras memperbanyak, memfotokopi sebagian atau seluruh isi buku ini, serta memperjualbelikannya tanpa mendapat izin tertulis dari penerbit maupun penulis terkait.



CV. Puskira Mitra Jaya
Anggota IKAPI

PENGANTAR PENULIS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan Nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, Atas Ratmat dan Hidayahnya penulis dapat menyelesaikan buku ini. Untuk itu penulis ucapkan rasa syukur kehadiratnya-Nya seraya mengucapkan segali puji bagi Allah Tuhan semesta alam yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya sehingga terselesainya karya sederhana ini.

Selawat beriring salam kepada baginda Rasulullah saw yang telah membimbing ummatnya dari alam kejahilan ke alam yang gemerlapnya ilmu pengetahuan. Ia telah menuntun ummatnya dari paradigma berpikir yang miskin peradaban moral menuju kepada paradigma berpikir yang kaya akan peradaban moral, etika, estetika, humaniora, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Proses pendidikan dayah di Aceh dikategorikan dalam dua bentuk yaitu *pertama*, dayah/pesantren *salafiah* adalah satuan pendidikan yang menfokuskan diri pada penyelenggaraan pendidikan agama Islam dalam bahasa Arab dan berbagai ilmu yang mendukungnya. *Kedua*, dayah/pesantren terpadu adalah satuan pendidikan dayah yang dipadukan dengan sekolah atau madrasah.

Tujuan pendidikan di dayah secara umum adalah untuk membimbing peserta didiknya agar menjadi manusia berkepribadian yang Islami, yang berguna bagi diri, keluarga bangsa dan negaranya. Selanjutnya, tujuan ini dijabarkan dalam beberapa poin secara khusus, yaitu: *pertama*, membina suasana hidup keagamaan dalam dayah atau pesantren sebaik mungkin, sehingga berkesan pada santrinya; *kedua*, memberikan pengertian keagamaan melalui transfer ilmu-ilmu Islam; *ketiga*, mengembangkan sikap beragama melalui praktik-praktik ibadah; *keempat*, mewujudkan ukhuwah islamiyah; *kelima*, memberikan pendidikan keterampilan, kesehatan, dan olahraga; dan *keenam*, mengusahakan terwujudnya segala fasilitas pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam mewujudkan tujuan dan harapan masyarakat tersebut, dayah masih menghadapi berbagai kendala. Salah satunya adalah masih terjadinya kasus kekerasan antarsantri di lingkungan dayah atau *bullying*. Kasus kekerasan antarsantri dayah terpadu di Aceh masih sering terjadi, tetapi jarang terekspos, sehingga tidak diketahui oleh kalangan luas.

Beberapa kasus berakhir dengan perdamaian antara keluarga pelaku dan korban.

Bullying adalah tindakan negatif yang bersifat agresif yang dilakukan oleh satu orang atau lebih terhadap orang lain yang didasarkan pada ketidakseimbangan kekuatan. *Bullying* merupakan suatu permasalahan serius dalam dunia pendidikan yang sering terjadi di sekolah maupun dayah. Seorang santri dapat dikatakan sebagai korban *bullying* jika ia sering dan terus-menerus diperlakukan secara tidak menyenangkan atau menimbulkan ketidaknyamanan oleh santri yang lain. Perlakuan tersebut dapat dilakukan secara verbal, fisik, ataupun psikologis.

Fenomena perilaku *bullying* dikalangan santri menunjukkan bahwa masih terdapat permasalahan dalam sistem pendidikan di dayah terpadu. Perilaku *bullying* tersebut sangat bertolak belakang dengan tujuan pendidikan dayah dan harapan orang tua untuk menyekolahkan anaknya di dayah terpadu. Seharusnya, santri menjadi individu yang berakhlak mulia dan berkepribadian baik, tetapi kenyataannya masih terdapat santri yang berperilaku menyimpang. Tulisan ini mencoba mengkaji secara mendalam fenomena perilaku *bullying* di kalangan santri dayah terpadu Kota Lhokseumawe.

Penulis berharap agar para pembaca karya ini memberikan kritikan dan masukan yang positif serta saran-saran untuk kesempurnaan karya ini. Merupakan suatu harapan pula, semoga karya ini tercatat sebagai amal saleh dan menjadi motivator bagi penulis untuk menyusun buku lain yang lebih baik dan bermanfaat. Amiin..

Lhokseumawe, Oktober 2021

Penulis

DAFTAR ISI

Pengantar Penulis	i
Daftar Isi	iii
BAB I	
Pendahuluan	
BAB II	
Perilaku <i>Bullying</i>	
A. Pengertian Perilaku <i>Bullying</i>	13
B. Bentuk-bentuk Perilaku <i>Bullying</i>	21
C. Aspek-Aspek <i>Bullying</i>	24
D. Komponen-Komponen Dalam <i>Bullying</i>	25
E. Karakteristik Pelaku dan Korban <i>Bullying</i>	28
F. Faktor yang Mempengaruhi <i>Bullying</i>	30
G. Solusi Alternatif <i>Bullying</i>	35
H. Metode Anti <i>Bullying</i> Yang Pernah Dilakukan.....	46
BAB III	
Perkembangan Remaja	
A. Pengertian Remaja.....	49
B. Perkembangan Psikososial Remaja.....	51
BAB IV	
Dayah	
A. Pengertian Dayah.....	59
B. Tujuan Pendidikan Dayah.....	67
C. Dayah Pusat Belajar Agama dan Intelektual.....	70
D. Ciri-Ciri Dayah/Pesantren Modern.....	73
E. Program Bimbingan di Dayah/Pesantren.....	77
BAB V	
Dayah Darul Ulum Al-Munawwarah	
A. Sejarah Dayah Darul Ulum Al-Munawwarah.....	82
B. Visi dan Misi Dayah Darul Ulum Al-Munawwarah.....	84
C. Pendidikan yang Diselenggarakan.....	85
D. Keadaan Santri dan Tenaga Pengajar.....	86

BAB VI

Perilaku *Bullying* yang Terjadi di Dayah Terpadu Kota Lhokseumawe

A. Jenis-Jenis Perilaku <i>Bullying</i> yang Terjadi di Dayah Terpadu Kota Lhokseumawe	92
B. Faktor-Faktor Terjadinya Perilaku <i>Bullying</i> di Dayah Terpadu Kota Lhokseumawe	98
C. Tindakan Pihak Dayah Terpadu Kota Lhokseumawe Terhadap Pelaku dan Korban <i>Bullying</i>	120
D. Solusi Alternatif Pencegahan <i>Bullying</i>	125
Daftar Pustaka.....	130
Biografi Penulis.....	135

BAB I



Pendahuluan

Dayah merupakan lembaga pendidikan tertua di Aceh memiliki peran penting dalam mengantarkan perubahan masyarakat dan pengembangan pendidikan Islam sejak zaman kesultanan. Eksistensi dayah telah ada semenjak kesultanan dan turut mewarnai kehidupan masyarakat secara menyeluruh dan memainkan fungsi sosial, khususnya dalam disiplin ilmu agama. Masyarakat Aceh, terutama pemuda kebanyakan *meudagang* (nyantri) dan merantau untuk mendapatkan bekal pengetahuan.

Di Aceh, dayah telah mampu menunjukkan partisipasi aktif dalam masyarakat termasuk pemerintah dalam menyukseskan program-program pembangunan, terlebih dalam hal kehidupan keagamaan dan pencerdasan anak bangsa. Pergulatan literatur sejarah dan dinamika sosial secara dialektik membuat dayah mempunyai kesadaran dan konsen untuk ikut mengawasi proses perjalanan bangsa sesuai dengan cita-cita agama dan masyarakat secara universal.

Lembaga pendidikan dayah di Aceh berawal dari restu Sultan Alaidin Sayyid Maulana Abdurrahimasyah (249-274 H/864-888 M). Sultan kerajaan Islam Peureulak yang cinta ilmu pengetahuan ini memberikan tempat khusus kepada para ulama muda untuk mengajar di berbagai lembaga

pendidikan yang disebut *zawiyah* di wilayah kekuasaannya. Salah satu dayah yang paling masyur saat itu adalah Dayah Buket Cibrek di Peureulak. Di antara alumni dayah tersebut adalah Meurah Muhammad Amin, seorang bangsawan keturunan Meurah Peureulak sebelum Islam.¹

Kepulangan beliau dari perantauan menuntut ilmu di Mekkah dan Baghdad pada tahun 284 H, dan atas dukungan Sultan Alaidin Sayyid Abbassyah, Meurah Muhammad Amin mendirikan lembaga pendidikan dayah di kawasan Gampong Cot Kala (20 kilometer ke arah barat kota Langsa) yang kemudian diresmikan oleh Sultan pada 285 H/899 M dengan nama Zawiyah Teungku Chik Cot Kala dan Meurah Muhammad Amin sebagai pemimpinnya, selanjutnya tersohor dengan gelar Teungku Chik Cot Kala Muhammad Amin. Kelak setelah menjabat sebagai sultan di kerajaan Islam Peureulak (310-324 H/932-946 M), ia bergelar sebagai Sultan Malik Muhammad Aminsyah. Dayah tersebut sejak saat itu menjadi tempat pengkaderan para ulama untuk mendakwahkan syiar Islam ke seluruh pelosok Nusantara.²

Kata *dayah* juga sering diucapkan dengan sebutan “*deah*” oleh sebagian orang Aceh, terutama di Aceh Besar.³ Terminologi ini berasal dari kata bahasa Arab, yaitu *zawiyah* berarti sebuah sudut, pojok, atau kegiatan dari suatu tempat atau bangunan. Dalam perkembangannya, kata *zawiyah* mengalami perubahan dialek dalam pengucapan orang Aceh, yaitu perubahan dari kata *zawiyah* menjadi Dayah. Hal ini karena dalam bahasa sehari-hari sering terjadi pertukaran dialek huruf Z menjadi huruf D.⁴ Secara genealogis, kata *zawiyah* ini pertama kali digunakan untuk penyebutan sudut mesjid Madinah tatkala Nabi Muhammad Saw. berdakwah pada masa awal Islam.⁵ Kata *zawiyah* dibawa oleh pedagang-pedagang yang berasal dari Timur Tengah dari Gujarat, Arab, Mesir, Persi.⁶ Hal tersebut ditandai melalui mazhab yang umumnya dianut oleh

¹ Tim Peneliti Sejarah Aceh, *Dari Aceh Mewujudkan Monumen Islam Asia Tenggara* (Banda Aceh: Yayasan al-Mukarramah, 2010), h. 52.

² *Ibid.*, h. 54.

³ C. Snouck Hurgronje, *The Atjehnese*, terj. A.W.S. O'Sullivan, vol. I (Leiden: J.Brill, 1906), h. 63.

⁴ Rusdi Sufi, *et al.*, *Profil Ulama dan Umara Aceh* (Banda Aceh: Badan Perpustakaan Provinsi NAD, 2006), h. 73.

⁵ Mohd. Basyah Haspy, *Appresiasi terhadap Tradisi Dayah: Suatu Tinjauan terhadap Tata Krama dan Kehidupan Dayah* (Banda Aceh: Panitia Seminar Appresiasi Pesantren di Aceh Persatuan Dayah Inshafuddin, 1987), h. 7.

⁶ A. Hasjimy, *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 3.

masyarakat Aceh, yaitu mazhab syafi'i. Mazhab ini diajarkan pada *zawiyah-zawiyah* di masjid Damaskus.

Berdiri dan berkembangnya dayah di Aceh tidak luput dari banyaknya ulama Aceh yang belajar menimba ilmu ke Timur Tengah. Selain itu, banyak pula ulama Arab, Persi, Mesir, dan Malabar yang datang ke Aceh termasuk nenek moyang dari Syehk Abdurrauf Al-Singkili atau yang dikenal dengan Syiah Kuala.⁷ Ulama-ulama inilah yang mengembangkan pendidikan dayah di Aceh dan menggunakan istilah *zawiyah* sebagai nama lembaga pendidikan seperti yang ada di Timur Tengah.

Perkembangan dayah mengalami pasang surut, khususnya pada masa penjajahan Belanda. Saat bersamaan, masa pemerintahan Sultan Muhammad Syah tahun 1873 ulama dayah dan satrinya ikut berjuang membela agama dan mempertahankan tanah air dari serangan Belanda. Keberadaan ulama-ulama dayah menjadi penyemangat tersendiri dalam perjuangan masyarakat Aceh guna mempertahankan tanah Aceh dalam melaksanakan jihad. Perperangan tersebut menyebabkan proses perkembangan dayah mulai menurun. Di sisi lain, banyaknya ulama-ulama dayah gugur di medan pertempuran melawan Belanda.

Pembangunan kembali dayah di Aceh terjadi setelah perang rakyat semesta terhenti (lebih kurang tahun 1904). Para ulama berusaha membangun kembali dayah-dayah setelah lama ditinggalkan, diantaranya adalah Dayah Tanoh Abee, Dayah Jeureula, Dayah Lamnyong, Dayah Lam Bhuk, Dayah Ulee Susu, Dayah Indrapuri, Dayah Lam Pieyeung, dan dayah lainnya yang telah dibangun kembali di daerah Aceh Besar setelah perang.

Kebangkitan dayah juga terjadi di daerah Pidie dengan dibangun sejumlah dayah, di antaranya Dayah Tiro, Dayah Pantee Geulima, Dayah Cot Plieng, Dayah Blang, Dayah Leupoh Raya, Dayah Garot, Dayah Ie Leubee yang dipelopori ulama-ulama yang berasal dari Pidie. Tokoh ulama yang terlibat dalam pendirian dayah tersebut meliputi Muhammad Arsyad, Teungku Chik Geulumpang Minyeuk, dan Teungku Chik Teupin Raya. Di samping itu, di Aceh Utara ada beberapa dayah yang dibangun, seperti Dayah Tanjungan, Dayah Masjid Raya, Dayah Kuala Blang, Dayah Cot Meurak, Dayah Juli, Dayah Pulo Kiton dan lainnya.⁸

⁷ Mukti Ali, *An Introduction to Government of Acheh's Sultanate* (Yogyakarta: Nida Pondation, 2007), h. 11.

⁸ Zulfikar Ali Buto, "Modernisasi Dayah di Aceh" (*Disertasi*, IAIN Sumatera Utara, 2014), h. 8.

Perkembangan dayah di Aceh bila ditinjau dari beberapa penggalan sejarah perjalanannya mengalami resonansi. Hal ini terlihat dari kondisi yang terjadi pada saat itu. Berikut ini akan diuraikan beberapa dayah sebelum perang, pada masa perjuangan, kemerdekaan, dan masa sekarang.⁹

Pertama, dayah sebelum perang kemerdekaan, yaitu pada 1873. Pada masa ini, dayah yang meliputi pendidikan di *meunasah-meunasah*, *rangkang*, Dayah Teungku Chik sampai pada pendidikan al-jami'ah, seperti Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh. Keberadaan dayah ini terlihat berbagai situs peninggalan sejarah, di antaranya Dayah Teungku Awe Geutah di Peusangan, Dayah Teungku Chik di Tiro (Syekh Saman), Dayah Teungku Chik Tanoh Abee di Seulimum, Dayah Teungku di Lamnyong, Dayah Lambhuek, dan Dayah di Krueng Kalee.

Kedua, dayah pada masa perjuangan, pada masa perjuangan ini (masa kolonial Belanda), setiap daerah di Aceh minimal memiliki satu dayah. Dayah ini diubah oleh Belanda menjadi *landschap* (wilayah administratif) yang jumlahnya 129 buah. Inilah dasar diperkirakan jumlah dayah di Aceh berjumlah 129 dayah. Dayah pada masa itu, memegang peranan penting dalam pengerahan tenaga pejuang ke medan pertempuran, terutama dalam mengobarkan semangat melalui pembacaan Hikayat Perang Sabi di dayah-dayah, *rangkang*, *meunasah* dan masjid.

Di kala itu, Aceh banyak kehilangan ulama-ulama besar dan sejumlah kitab-kitab besar yang ditulis oleh ulama Aceh sendiri maupun oleh ulama-ulama dari Timur Tengah. Selain membunuh ulama dan memusnahkan kitab, Belanda juga mengontrol lembaga pendidikan yang berada di bawahnya. Mereka melarang mengajarkan beberapa mata pelajaran yang berhubungan dengan politik dan yang dianggap dapat memajukan kebudayaan umat. Inilah dasar, minimnya yang mempelajari ilmu fiqh, tauhid dan tasawuf.

Ketiga, dayah pada masa Kemerdekaan, perkembangan dayah pada masa itu sangat tersaingi oleh dua lembaga, yaitu sekolah dan madrasah. Di samping itu, sifat dari pendidikan dayah yang dimiliki secara individual oleh ulama dirasakan agak sulit dalam pembinaan secara terorganisir.

⁹ Mashuri, "Dinamika Sistem Pendidikan Islam di Dayah," dalam *Didaktika*, vol. XIII, h. 265.

Sebab inilah, para ulama dan pimpinan dayah seluruh Aceh berkumpul di Seulimum, Aceh Besar pada 1968.

Keempat, dayah pada masa sekarang, secara singkat dapat disampaikan bahwa dayah dewasa ini telah mengalami perkembangan, di samping dayah-dayah model tradisional juga muncul dayah-dayah model terpadu (modern), mulai dari tingkat Tsanawiyah (SMP), Aliyah (SMA) sampai membuka Perguruan Tinggi.

Dayah di Aceh pada masa Indonesia memasuki era kemerdekaan hingga saat ini terus melakukan pembenahan menuju dayah modern sebagai lembaga baru guna memenuhi kebutuhan masyarakat di masa depan, dan dayah juga tetap mempertahankan ciri khasnya sebagai lembaga pendidikan Islam di Aceh dan mendapat tempat terbaik di hati masyarakat, dan bagi masyarakat Aceh dayah adalah rumah intelektual bagi generasi mendatang. Pasca kemerdekaan hingga kini, dayah di Aceh juga terus mengalami perubahan dari segi infrastuktur, kurikulum dan tujuannya untuk dapat menjawab tantangan dan kebutuhan zaman.

Berdasarkan qanun Aceh nomor 11 tahun 2014 bahwa lembaga pendidikan dayah merupakan satuan pendidikan yang khusus menyelenggarakan pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*Mufaqiqh Fiddin*) atau menjadi Muslim yang memiliki keterampilan dan keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami dalam masyarakat. Dayah diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang terampil baik baik dalam bidang agama maupun dalam dunia kerja.¹⁰

Proses pendidikan dayah di Aceh dikategorikan dalam dua bentuk yaitu *pertama*, dayah/pesantren *salafiah* adalah satuan pendidikan yang menfokuskan diri pada penyelenggaraan pendidikan agama Islam dalam bahasa Arab dan berbagai ilmu yang mendukungnya. *Kedua*, dayah/pesantren terpadu adalah satuan pendidikan dayah yang dipadukan dengan sekolah atau madrasah.¹¹ Penelitian ini penulis lakukan pada dayah/pesantren terpadu di Kota Lhokseumawe provinsi Aceh yang menerapkan sistem *boarding school*.

¹⁰ Qanun Aceh, Nomor 11 Tahun 2014, *Tentang Penyelenggaraan Pendidikan*.

¹¹ *Ibid*.

Konsep pendidikan dayah terpadu menggunakan keterpaduan antara belajar pendidikan agama Islam dan pendidikan umum dengan membagi waktu antara proses pembelajaran sekolah dan dayah. Lembaga pendidikan dayah tidak hanya bertujuan untuk memperkaya pikiran santri dengan penjelasan-penjelasan tetapi juga untuk meninggikan moral, melatih dan meninggikan semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta menyiapkan santri untuk hidup sederhana dan bersih hati.¹²

Tujuan pendidikan di dayah secara umum adalah untuk membimbing peserta didiknya agar menjadi manusia berkepribadian yang Islami, yang berguna bagi diri, keluarga bangsa dan negaranya. Selanjutnya, tujuan ini dijabarkan dalam beberapa poin secara khusus, yaitu: *pertama*, membina suasana hidup keagamaan dalam dayah atau pesantren sebaik mungkin, sehingga berkesan pada santrinya; *kedua*, memberikan pengertian keagamaan melalui transfer ilmu-ilmu Islam; *ketiga*, mengembangkan sikap beragama melalui praktik-praktik ibadah; *keempat*, mewujudkan ukhuwah islamiyah; *kelima*, memberikan pendidikan keterampilan, kesehatan, dan olahraga; dan *keenam*, mengusahakan terwujudnya segala fasilitas pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹³

Dalam mewujudkan tujuan dan harapan masyarakat tersebut, dayah masih menghadapi berbagai kendala. Salah satunya adalah masih terjadinya kasus kekerasan antarsantri di lingkungan dayah. Kasus kekerasan antarsantri dayah terpadu di Aceh masih sering terjadi, tetapi jarang terekspos, sehingga tidak diketahui oleh kalangan luas. Beberapa kasus berakhir dengan perdamaian antara keluarga pelaku dan korban.

Harian Serambi Indonesia 23 November 2015 menerbitkan liputan khusus tentang permasalahan di sekolah yang berasrama. Salah satu permasalahan yang ditemukan, yaitu masih adanya kekerasan sesama santri dan antara senior dengan junior. Harian Kanal Aceh 5 Mei 2016 memberitakan bahwa sebanyak 11 santri kelas IV Madrasah Ulumul Quran (MUQ) Pagar Air, Kecamatan Ingin Jaya, Aceh Besar, diduga dikasari 5 seniornya, Insiden yang dialami para hafiz itu awalnya tidak diketahui ustaz atau pembina sekolah. Serambi News 23 Mei 2017 memuat berita

¹² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta : LP3ES, 1982), h. 21-22.

¹³ Muhammad Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Umum dan Agama)* (Semarang: Toha Putra, 1981), 116.

yang berjudul "*Kekerasan di Lembaga Pendidikan Kita Parah*". Santri dayah modern pendidikan Arun (Yapena) diduga menjadi korban penganiayaan senior. Kasus tersebut telah dilaporkan ke Polres Lhokseumawe oleh orang tua korbannya.

Kehidupan di dayah terpadu dengan sistem asrama (*boarding school*) menerapkan kedisiplinan ketat dan jadwal belajar yang padat. Kadang kala membuat santri tertekan dan tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Tekanan yang dialami santri kadang kala dapat menimbulkan perilaku menyimpang, seperti perilaku mengejek, mengintimidasi, memalak, dan menyakiti temannya yang lemah atau juniornya. Perilaku-perilaku itu mengandung unsur tindakan agresif yang sistematis; terencana dan bertujuan dari satu pihak dengan pihak lain melalui penggunaan kekuasaan secara sewenang-wenang; terjadi secara berulang selama periode waktu tertentu, baik berupa kekerasan fisik maupun psikologis yang merupakan karakteristik khusus dari istilah *bullying*.¹⁴

Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan terjadi berulang-ulang untuk menyerang target atau korban yang lemah, mudah dihina, dan tidak dapat membela diri sendiri.¹⁵ Menurut Coloroso, *bullying* merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah. Tindakan penindasan ini dapat diartikan sebagai penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau kelompok sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya. Bentuknya dapat bersifat fisik, seperti memukul, menampar, dan memalak. Di samping itu, juga dapat bersifat verbal, seperti memaki, menggossip, dan mengejek, serta psikologis seperti mengintimidasi, mengucilkan, mengabaikan, dan mendiskriminasi. Kekerasan dan perilaku negatif ini dapat terjadi di luar maupun di dalam sekolah.¹⁶

Bullying adalah tindakan negatif yang bersifat agresif yang dilakukan oleh satu orang atau lebih terhadap orang lain yang didasarkan pada ketidakseimbangan kekuatan. *Bullying* merupakan suatu permasalahan

¹⁴ Sullivan Keith, *The Anti Bullying Handbook* (New Zealand: Oxford University Press, 2001), h. 18.

¹⁵ Sejwa, *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak* (Jakarta : Grasindo, 2008), h. 2.

¹⁶ Barbara Coloroso, *Stop Bullying Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007), h. 13.

serius dalam dunia pendidikan yang sering terjadi di sekolah maupun dayah. Seorang santri dapat dikatakan sebagai korban *bullying* jika ia sering dan terus-menerus diperlakukan secara tidak menyenangkan atau menimbulkan ketidaknyamanan oleh santri yang lain. Perlakuan tersebut dapat dilakukan secara verbal, fisik, ataupun psikologis.

Pelaku *bullying/bullies* tidak memperhitungkan alasan mereka melakukan *bullying* tersebut. Terkadang perilaku itu hanya untuk mencari alasan yang dapat diterima atas tindakan yang ia lakukan, misalnya melakukan *bullying* untuk mendisiplinkan adik kelas atau korban. Namun, perilaku tersebut berlangsung selama periode yang cukup lama dan membuat korban mengalami luka, baik fisik maupun psikologis.¹⁷

Kebanyakan siswa menjadi pelaku *bullying* karena terbentuk, bukan karena berbakat. Mereka terbentuk karena pernah menjadi korban penindasan. Mereka pernah ditindas, menyaksikan penindasan, dan sampai pada akhirnya tiba mereka menindas. Mereka itulah para anggota senior yang mempunyai kedudukan penting, kemampuan yang lebih, atau kepribadiannya yang disegani.¹⁸

Siswa senior melakukan *bullying* terhadap siswa-siswa junior karena mereka merasa mendapatkan kesempatan melakukannya lantaran pernah menjadi korban *bullying* saat menjadi siswa junior. Sementara siswa-siswa korban mereka pun dibina untuk menyimpan dendam dan kejengkelan yang akan mereka lampiaskan saat mereka menjadi siswa senior pada angkatan yang akan datang.

Arogansi dan kecenderungan senior melakukan kekerasan terhadap junior dapat dipengaruhi oleh modernisasi, khususnya pengaruh teknologi informasi (IT), di samping pola asuh orang tua. Selain itu juga dipengaruhi oleh dendam karena dulunya pernah mendapat intimidasi dari senior, kemudian melampiaskan kepada juniornya. Status sosial yang rendah juga dapat membuat santri rendah diri dan mencari sensasi agar dihargai. Sebaliknya, stratifikasi sosial yang tinggi juga berpotensi untuk menunjukkan jati diri dengan kekerasan.

Tindakan *bullying* dapat memberikan dampak negatif bagi korbannya baik secara fisiologis maupun psikologis.¹⁹ *Bullying* dilakukan

¹⁷ *Ibid.*, h. 2.

¹⁸ Susan Lipkins, *Menghentikan Perploncoan di Sekolah/Kampus* (Tangerang: Inspirita Publishing, 2008), h. 37.

¹⁹ N.A. Wiyani, *Save Our Children from School Bullying* (Yogyakarta: AR-RUZZ Media, 2012), h. 34.

secara fisik akan berdampak pada kondisi fisik anak yang menurun dan terkadang merasa sakit pada bagian tubuh tertentu serta mengalami luka secara fisik. Secara psikologis, dampak lain tidak terlihat pada anak. Akan tetapi, anak memiliki efek jangka panjang berupa trauma. Korban *bullying* merasakan emosi, seperti perasaan dendam, marah, terhina, kecemasan, tertekan, takut, malu, sedih, tidak nyaman, dan terancam serta merasa tidak mampu untuk mengatasi permasalahan yang dialaminya. Dalam jangka waktu panjang, emosi tersebut akan menimbulkan perasaan rendah diri karena merasa dirinya tidak berharga di lingkungan.

Korban *bullying* memiliki penyesuaian sosial yang buruk. Hal ini menyebabkan korban merasa takut ke sekolah sehingga beberapa korban yang enggan ke sekolah; menarik diri dari pergaulan; motivasi belajar rendah; sulit mengaktualisasi diri; kesulitan untuk berkonsentrasi saat belajar, sehingga menyebabkan prestasi akademiknya menurun; dan korban memiliki keinginan untuk bunuh diri karena harus menghadapi tekanan-tekanan berupa hinaan dan hukuman.²⁰ Kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial juga muncul pada para korban *bullying*. Mereka ingin pindah ke sekolah lain. Apabila mereka masih berada di sekolah tersebut, prestasi akademik menurun atau sering sengaja tidak masuk sekolah.²¹

Tindakan *bullying* cenderung disepelekan atau kurang diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari, masih banyak yang menganggap bahwa *bullying* tidak berbahaya. Faktanya, perilaku *bullying* merupakan perilaku tidak normal, tidak sehat, dan secara sosial tidak bisa diterima. Membiarkan atau menerima perilaku *bullying*, berarti memberikan dukungan kepada pelaku *bullying* dan menciptakan interaksi sosial yang tidak sehat sehingga menghambat pengembangan potensi diri secara optimal.

Terjadinya *bullying* di sekolah merupakan suatu proses dinamika kelompok karena ada pembagian-pembagian peran. Peran-peran tersebut adalah *bully*, *asisten bully*, *reinforcer*, *victim (korban)*, dan *outsider*. *Bully*, yaitu siswa yang dikategorikan sebagai pemimpin yang berinisiatif dan aktif terlibat dalam perilaku *bullying*. *Asisten* juga terlibat aktif dalam

²⁰ Siswati dan Widayanti, "Fenomena *Bullying* di Sekolah Dasar Negeri di Semarang," dalam *Psikologi Undip*, vol. 5, h. 68.

²¹ Sucipto, "Bullying dan Upaya Meminimalisasikannya," dalam *Psikopedagogia*, vol. 1, h. 5.

perilaku bullying, tetapi ia cenderung tergantung atau mengikuti perintah *bully*. *Reinforcer* adalah mereka yang ada ketika kejadian *bullying* terjadi ikut menyaksikan, menertawakan korban, memprovokasi *bully*, mengajak siswa lain untuk menonton dan sebagainya. *Outsider* adalah orang-orang tahu bahwa hal itu terjadi, tetapi tidak melakukan apapun, seolah-olah tidak peduli.²²

Bullying juga dapat terjadi karena *bully* tidak mendapatkan konsekuensi negatif dari pihak guru/sekolah. Dari sudut teori belajar, *bully* mendapatkan *reward* atau penguatan dari perilakunya. Pelaku *bully* akan memersepsikan bahwa perilakunya justru mendapatkan pembenaran, bahkan memberinya identitas sosial yang membanggakan. Pihak-pihak *outsider*, seperti guru, murid, orang-orang yang bekerja di sekolah, orang tua, walaupun mereka mengetahuinya. Namun, tidak melaporkan, tidak mencegah, dan hanya membiarkan saja tradisi ini berjalan karena dianggap wajar. Hal tersebut juga ikut berperan mempertahankan tumbuhnya *bullying* di sekolah-sekolah. Dengan berjalannya waktu, pada saat korban *bullying* naik status sosialnya (karena naik kelas), terjadilah perputaran peran. Korban berubah menjadi pelaku untuk melampiaskan dendamnya.²³

Santri dayah terpadu jika ditinjau dari psikologi perkembangan tergolong dalam masa remaja awal dengan rentang usia 12-17 tahun. Pada usia ini, santri berada dalam masa pubertas. Santri mengalami masa transisi dan perkembangan dalam dirinya, baik secara fisik, psikis, maupun sosial. Santri mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha tidak tergantung pada orang tua. Fokus dari tahap ini adalah penerimaan terhadap bentuk kondisi fisik dan berupaya mengembangkan diri melalui pergaulan dengan membentuk teman sebayanya (*peer group*).

Perkembangan emosi santri pada usia remaja awal menunjukkan sifat yang sensitif dan rekreatif (kritis). Selain itu, emosinya juga bersifat negatif dan temperamental. Melalui interaksi sosial timbal balik dengan lingkungan yang kurang baik, mereka akan mudah tergoda untuk melakukan berbagai perilaku menyimpang.

Santri diharapkan mampu mengendalikan perilakunya sendiri yang sebelumnya menjadi tanggung jawab orang tua atau guru. Namun, terkadang usia remaja mudah dipengaruhi oleh stimuli yang bersifat

²² R. Djuwita, "Masalah Tersembunyi dalam Dunia Pendidikan di Indonesia." (makalah, tidak diterbitkan), h. 7.

²³ *Ibid.*

negatif dari lingkungannya tanpa berfikir panjang terhadap akibat yang akan ditimbulkannya jika ia mengalami ketidakmatangan dalam proses perkembangan perilaku sosialnya.

Berdasarkan observasi dan wawancara awal yang peneliti lakukan di dayah terpadu Kota Lhokseumawe menunjukkan bahwa perilaku *bullying* terjadi dalam berbagai bentuk, seperti memalak, membentak, memukul, mengucilkan, dan penyematan nama panggilan baru. Salah satu santri mengaku sering dimintai makanan oleh temannya setelah orang tua mengirim makanan. Santri tersebut tidak berani melapor kepada ustaz karena diancam. Kasus lain, misalnya santri saling mengejek dan memanggil nama temannya dengan nama julukan seperti *black*, *cuw'ak*, *abu naum*, dan sebagainya. Efek dari pemanggilan nama tersebut akan terjadi perkelahian antarsantri. Selain kasus tersebut, masih banyak kasus-kasus lain yang terjadi.

Perilaku *bullying* tidak hanya terjadi antara santri senior dengan santri baru, tetapi juga terjadi antara santri seangkatan. Santri yang merasa kuat dan berpengaruh akan *membully* santri yang lemah. Tindakan tersebut akan memberi dampak yang buruk terhadap psikologis santri untuk mengaktualisasikan diri dan beradaptasi dengan lingkungan baru, sehingga korban biasanya akan mengalami tekanan psikologis, seperti sering menyendiri, murung, prestasi akademik menurun dan berkeinginan untuk keluar dari dayah.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa masih terdapat permasalahan dalam sistem pendidikan di dayah terpadu Kota Lhokseumawe. Perilaku *bullying* di kalangan santri kerap terjadi di dayah terpadu sangat bertolak belakang dengan tujuan pendidikan dayah dan harapan orang tua untuk menyekolahkan anaknya di dayah terpadu. Seharusnya, santri menjadi individu yang berakhlak mulia dan berkepribadian baik, tetapi kenyataannya masih terdapat santri yang berperilaku menyimpang. Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertari untuk mengkaji secara mendalam fenomena perilaku *bullying* di kalangan santri dayah terpadu Kota Lhokseumawe.

Rise yang telah dilakukan sebagai sumber utama buku ini, buku ini adalah buku *by riset* yang dilakukan di wilayah Kota Lhokseumawe, yaitu Dayah Ulumuddin Uteunkot Cunda, Dayah Misbahul Ulum Paloh, dan Dayah Darul Ulum Lhok Mon Puteh. Alasan penulis memilih lokasi pada ketiga

dayah tersebut karena dayah ini merupakan lembaga pendidikan agama yang favorit di Kota Lhokseumawe. Di samping itu, dayah tersebut pernah terjadi tindakan *bullying* yang telah diberitakan oleh salah satu media cetak lokal. Riset yang dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan tujuan untuk menjelaskan fenomena perilaku *bullying* yang terjadi dikalangan santri dayah terpadu Kota Lhokseumawe. Metode kualitatif digunakan karena bersifat alamiah. Maksudnya adalah peneliti tidak berusaha memanipulasi *setting* penelitian, melainkan melakukan studi terhadap suatu fenomena dalam situasi fenomena tersebut ada dan cenderung jarang dijumpai. Penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (*entity*).

BAB II



Perilaku Bullying

A. Pengertian Perilaku *Bullying*

Perilaku manusia merupakan sekumpulan perilaku yang dimiliki oleh manusia dan dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, nilai, etika, kekuasaan, persuasi, dan atau genetika. Perilaku seseorang dikelompokkan ke dalam perilaku wajar, perilaku dapat diterima, perilaku aneh, dan perilaku menyimpang. Dalam sosiologi, perilaku dianggap sebagai sesuatu yang tidak ditujukan kepada orang lain dan oleh karenanya merupakan suatu tindakan sosial manusia yang sangat mendasar.

Menurut Skinner perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap rangsangan dari luar (stimulus). Perilaku dapat dikelompokkan menjadi dua sebagai berikut:²⁴

1. Perilaku tertutup (*covert behaviour*), perilaku tertutup terjadi bila respons terhadap stimulus tersebut masih belum bisa diamati orang lain (dari luar) secara jelas. Respon seseorang masih terbatas dalam bentuk perhatian, perasaan, persepsi, dan sikap terhadap stimulus yang bersangkutan. Bentuk *covert behavior* apabila respons tersebut

²⁴ Soekidjo Notoatmodjo, *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 21.

terjadi dalam diri sendiri, dan sulit diamati dari luar (orang lain) yang disebut dengan pengetahuan (*knowledge*) dan sikap (*attitude*).

2. Perilaku terbuka (*overt behaviour*), apabila respons tersebut dalam bentuk tindakan yang dapat diamati dari luar (orang lain) yang disebut praktek (*practice*) yang diamati orang lain dari luar atau "*observable behavior*".

Perilaku terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespon, maka teori Skinner ini disebut teori "S-O-R" (*Stimulus-Organisme-Respons*). Berdasarkan batasan dari Skinner tersebut, maka dapat didefinisikan bahwa perilaku adalah kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka pemenuhan keinginan, kehendak, kebutuhan, nafsu, dan sebagainya. Kegiatan tersebut mencakup:

1. kegiatan kognitif (pengamatan, perhatian, berfikir yang disebut pengetahuan);
2. kegiatan emosi (merasakan, menilai yang disebut sikap); dan
3. kegiatan konasi (keinginan, kehendak yang disebut tindakan).

Menurut Soekidjo Notoatmojo, perilaku dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:²⁵

- a) perilaku pasif adalah respon internal, yaitu yang terjadi dalam diri manusia dan yang tidak secara langsung dapat terlihat orang lain (tanpa tindakan: berfikir, berpendapat, bersikap), seperti seseorang yang memiliki pengetahuan positif untuk mendukung hidup sehat tetapi belum melakukannya secara kongkrit; dan
- b) perilaku aktif adalah perilaku yang dapat diamati secara langsung (melakukan tindakan), seperti seseorang yang tahu bahwa menjaga kebersihan amat penting bagi kesehatannya dan melaksanakannya dengan baik serta dapat menganjurkan pada orang lain untuk berbuat serupa.

Menurut WHO, perubahan perilaku dikelompokkan menjadi 3 (tiga), yaitu:²⁶

1. perubahan alamiah (*natural change*), ialah perubahan yang dikarenakan perubahan pada lingkungan fisik, sosial, budaya ataupun ekonomi dimana dia hidup dan beraktifitas;

²⁵ *Ibid.*, h. 120.

²⁶ *Ibid.*, h. 132.

2. perubahan terencana (*planned change*), ialah perubahan ini terjadi, karena memang direncanakan sendiri oleh subjek; dan
3. perubahan dari hal kesediaannya untuk berubah (*readiness to change*), ialah perubahan yang terjadi apabila terdapat suatu inovasi atau program-program baru, maka yang terjadi adalah sebagian orang cepat mengalami perubahan perilaku dan sebagian lagi lamban. Hal ini disebabkan setiap orang mempunyai kesediaan untuk berubah yang berbeda-beda.

Tim ahli WHO menganalisis bahwa yang menyebabkan seseorang itu berperilaku adalah sebagai berikut.²⁷

(a) Pemikiran dan perasaan

Bentuk pemikiran dan perasaan ini adalah pengetahuan, kepercayaan, sikap dan lain-lain.

(b) Orang penting sebagai referensi

Apabila seseorang itu penting bagi kita, maka apapun yang ia katakan dan lakukan cenderung untuk kita contoh. Orang inilah yang dianggap kelompok referensi seperti guru, kepala suku dan lain-lain.

(c) Sumber daya

Termasuk didalamnya adalah fasilitas-fasilitas, seperti waktu, uang, tenaga kerja, keterampilan dan pelayanan. Pengaruh sumber daya terhadap perilaku dapat bersifat positif maupun negatif.

(d) Kebudayaan

Perilaku normal, kebiasaan, nilai-nilai dan pengadaan sumber daya di dalam suatu masyarakat akan menghasilkan suatu pola hidup yang disebut kebudayaan. Perilaku yang normal adalah salah satu aspek dari kebudayaan dan selanjutnya kebudayaan mempunyai pengaruh yang dalam terhadap perilaku.

Menurut teori belajar sosial (*social learning theory*) Bandura bahwa pembentukan perilaku individu sebagai respons atas stimulus sosial. Teori ini menekankan bahwa identitas individu bukan hanya merupakan hasil alam bawah sadarnya (*subconscious*), melainkan juga karena respons individu tersebut atas ekspektasi-ekspektasi orang lain. Perilaku dan sikap seseorang tumbuh karena dorongan atau peneguhan dari orang-orang di

²⁷ *Ibid.*

sekitarnya. Menurut Bandura bahwa manusia tidaklah berfungsi bila sendirian. Sebagai makhluk sosial, mereka mengamati perilaku orang lain dan kesempatan-kesempatan tertentu ketika perilaku tersebut dibalas, diabaikan, atau dihukum. Mereka dengan demikian dapat mengambil manfaat dari konsekuensi-konsekuensi yang diamati tersebut di samping dari pengalaman-pengalaman langsung.²⁸

Konsep inti dalam teori belajar sosial Bandura adalah sebagai berikut. *Pertama*, pembelajaran melalui pengamatan. Dalam eksperimennya yang terkenal yang diberi tajuk boneka Bobo, Bandura memperlihatkan bahwa anak-anak belajar dan meniru perilaku-perilaku yang mereka amati dilakukan oleh orang lain. Anak-anak dalam observasi ini mengamati orang dewasa melakukan kekerasan terhadap boneka Bobo. Ketika anak-anak tersebut diperbolehkan untuk bermain dalam kamar bersama dengan boneka Bobo, mereka mulai meniru tindakan-tindakan agresif yang telah mereka amati dilakukan sebelumnya oleh orang-orang dewasa.

Ada dua jenis pembelajaran melalui pengamatan (*observational learning*);

1. Pembelajaran melalui pengamatan dapat terjadi melalui kondisi yang dialami orang lain atau *vicarious conditioning*. Contohnya, seorang pelajar melihat temannya dipuji atau ditegur oleh gurunya karena perbuatannya, maka ia kemudian meniru melakukan perbuatan lain yang tujuannya sama ingin dipuji oleh gurunya. Kejadian ini merupakan contoh dari penguatan melalui pujian yang dialami orang lain atau *vicarious reinforcement*.
2. Pembelajaran melalui pengamatan meniru perilaku suatu model meskipun model itu tidak mendapatkan penguatan atau pelemahan pada saat pengamat itu sedang memperhatikan model itu mendemonstrasikan sesuatu yang ingin dipelajari oleh pengamat tersebut dan mengharapkan mendapat pujian atau penguatan apabila menguasai secara tuntas apa yang dipelajari itu. Model tidak harus diperagakan oleh seseorang secara langsung, tetapi dapat juga menggunakan seseorang pemeran atau visualisasi tiruan sebagai model.

²⁸ Albert Bandura, "Behavior Theory and the Models of Man," dalam *Journal American Psychologist*, vol. 13, h. 860b.

Bandura mengidentifikasi adanya tiga model dasar pembelajar melalui pengamatan:

- a. Melalui model hidup (*live model*) yang bisa mencontohkan sebuah perilaku secara demonstratif.
- b. Melalui model instruksional verbal (*verbal instructional model*) yang bisa mendeskripsikan dan menjelaskan suatu perilaku.
- c. Melalui model simbolik (*symbolic model*) yang menggunakan tokoh-tokoh nyata atau fiktif yang menampilkan perilaku-perilaku tertentu dalam buku, film, program televisi, atau media online.²⁹

Kedua, peran penting keadaan mental dalam pembelajaran menurut Bandura, dorongan dari luar dan pengaruh lingkungan bukan merupakan satu-satunya faktor yang memengaruhi pembelajaran dan perilaku individu. Kondisi mental individu tetap memegang peran penting dalam pembentukan perilaku dan proses belajar yang ia alami. Ia melukiskannya sebagai dorongan-dorongan batin atau internal seperti kebanggaan, kepuasan, dan perasaan menang. Tanpa disertai dorongan batin ini, perubahan sikap atau perilaku tidak akan mungkin terwujud. Karena pendiriannya ini, teori Bandura memiliki nuansa *cognitive developmental theory*. Bandura sendiri menyebut pendekatannya sebagai 'teori kognitif sosial' (*social cognitive theory*).

Teori kognitif sosial (*social cognitive theory*) ini menekankan bahwa di samping faktor sosial, faktor kognitif dan mental individu memainkan peran penting dalam pembelajaran. Faktor kognitif adalah ekspektasi atau harapan individu untuk meraih keberhasilan. Bandura dengan demikian mengembangkan model yang dapat disebut *deterministik resiprokal*, yang terdiri dari tiga faktor utama, yaitu perilaku, person/ kognitif, dan lingkungan.

Faktor ini dapat saling berinteraksi dalam proses pembelajaran. Faktor lingkungan memengaruhi perilaku; perilaku memengaruhi lingkungan. Begitu pula, faktor person/kognitif memengaruhi perilaku. Faktor person yang dimaksud Bandura antara lain kepribadian dan temperamen. Di samping itu, faktor kognitif mencakup ekspektasi, keyakinan, strategi pemikiran, dan kecerdasan.

²⁹ Albert Bandura, "The Role of Imitation in Personality Development," dalam *Journal of Nursery Education*, vol. 18, h. 216.

Dalam model ini, faktor person (kognitif) memainkan peranan amat penting. Faktor person (kognitif) ditekankan oleh Bandura adalah *self-efficacy* atau efikasi diri. Bandura mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk menghadapi dan memecahkan masalah dengan efektif. Efikasi diri juga berarti meyakini diri sendiri mampu berhasil dan sukses. Individu dengan efikasi diri tinggi memiliki komitmen dalam memecahkan masalahnya dan tidak akan menyerah ketika menemukan bahwa strategi yang sedang digunakan itu tidak berhasil. Menurutnya, individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan sangat mudah dalam menghadapi tantangan. Individu tidak merasa ragu karena ia memiliki kepercayaan yang penuh dengan kemampuan dirinya.³⁰

Individu yang memiliki efikasi diri yang baik juga akan cepat menghadapi masalah dan mampu bangkit dari kegagalan yang ia alami. Menurutnya, proses mengamati dan meniru perilaku dan sikap orang lain sebagai model merupakan tindakan belajar. Teori Bandura menjelaskan perilaku manusia dalam konteks interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif, perilaku dan pengaruh lingkungan. Kondisi lingkungan sekitar individu sangat berpengaruh pada pola belajar sosial jenis ini. Contohnya, seseorang yang hidupnya dan dibesarkan dalam lingkungan judi, maka dia cenderung untuk memilih bermain judi atau sebaliknya menganggap bahwa judi itu adalah tidak baik.

Ketiga, pembelajaran belaka belum tentu menghasilkan perubahan perilaku; Tidak semua tindakan atau perilaku yang diamati oleh individu secara otomatis mendorong perubahan perilaku dalam dirinya. Ada banyak faktor yang harus diperhatikan dalam perubahan perilaku individu setelah melakukan pengamatan. Menurut Bandura, dasar kognitif dalam proses belajar dapat diringkas dalam empat tahap meliputi perhatian, mengingat, reproduksi, dan motivasi. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut.

a) Perhatian (*Attention*)

Individu cenderung memerhatikan tingkah laku model untuk dapat mempelajarinya. Perhatiannya tertuju kepada nilai, harga diri, sikap, dan lain-lain yang ia kira dimiliki oleh model. Contohnya, seorang pemain musik yang tidak percaya diri

³⁰ Albert Bandura, *et al.*, "The Structure of Children's Perceived Self-Efficacy: A Cross-National Study," dalam *Journal of Psychological Assessment*, vol. 17, h. 87-97.

mungkin akan meniru tingkah laku pemain musik yang terkenal sehingga tidak menunjukkan gayanya sendiri.

b) Mengingat (*Retention*)

Individu yang sedang belajar harus merekam peristiwa yang ingin ia tiru dalam sistem ingatannya. Ini memberikan kesempatan kepadanya untuk meniru atau mengulang tindakan itu kelak bila diperlukan atau diinginkan.

c) Reproduksi (*Reproduction*)

Setelah mengetahui atau mempelajari suatu tingkah laku, individu juga cenderung menunjukkan kemampuannya atau menghasilkan kembali pada yang ingatnya dalam bentuk tingkah laku. Misalnya, kemampuannya dalam berbahasa asing atau bermain bola. Jadi setelah memperhatikan model dan menyimpan informasi, sekarang saatnya untuk benar-benar mempraktikkan contoh perilaku yang diamatinya. Praktik lebih lanjut dari perilaku yang dipelajari mengarah pada kemajuan perbaikan dan keterampilan.

d) Motivasi (*Motivation*)

Bandura mengatakan bahwa motivasi juga penting dalam pemodelan karena individu digerakkan untuk terus melakukan sesuatu. Jadi, motivasi harus menjadi model dalam kehidupan.

Perilaku *Bullying* adalah sub bagian dari perilaku agresif yang memiliki ciri tambahan, yaitu adanya ketidakseimbangan kekuatan, di mana perilaku agresif dilakukan oleh pihak yang lebih kuat kepada pihak yang lebih lemah dan adanya pengulangan perilaku.³¹

Para ahli menyatakan bahwa *school bullying* mungkin merupakan bentuk agresivitas antar siswa yang memiliki dampak paling negatif bagi korbannya. Wujud atau bentuk perilaku agresif terdiri atas perilaku agresif fisik seperti memukul dan menendang yang dapat mengakibatkan luka pada badan, perilaku agresif verbal seperti membentak, mengejek, atau memberi julukan yang melukai perasaan orang lain, serta perilaku yang terkait dengan merusak pergaulan seseorang seperti menyebarkan rumor,

³¹ Dan Olweus, *Bullying at School: What We Know and What We Can Do* (Cambridge, MA: Blackwell, 1993), h. 16.

mengabaikan dan tidak mengizinkan seseorang bergabung dalam pertemanan.³²

Bullying berasal dari kata *Bully*, yaitu suatu kata yang mengacu pada pengertian adanya “ancaman” yang dilakukan seseorang terhadap orang lain yang menimbulkan gangguan psikis bagi korbannya berupa stress yang muncul dalam bentuk gangguan fisik atau psikis, atau keduanya. *Bullying* dalam bahasa Indonesia berasal dari kata *rundung* dan *merundung* berarti mengganggu; mengusik terus-menerus; menyusahkan.³³

Definisi *bullying* menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak adalah kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri.³⁴ *Bullying* juga dapat diartikan berupa tindakan yang dilakukan seseorang secara sengaja membuat orang lain takut atau terancam sehingga menyebabkan korban merasa takut, terancam, atau setidaknya tidaknya tidak bahagia.³⁵

Coloroso menyatakan bahwa sinonim atau persamaan kata dari *bullying* adalah penindasan. Menurut Coloroso, *bullying* atau penindasan adalah tindakan intimidasi yang dilakukan pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah.³⁶

Bullying adalah perilaku disengaja yang menyebabkan orang lain terganggu baik melalui kekerasan verbal, serangan secara fisik, maupun pemaksaan dengan cara-cara halus seperti manipulasi. Secara harfiah *bullying* berasal dari kata *bullying* yang artinya pemarah, orang yang suka marah. Secara sederhana *bullying* adalah kekerasan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dengan menggunakan kekuasaan dan kekuatan yang dimiliki untuk menyakiti sekelompok atau seseorang, sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tidak berdaya.³⁷

Bullying dikategorikan sebagai perilaku antisosial atau *misconduct behavior* dengan menyalahgunakan kekuatannya kepada korban yang lemah, secara individu ataupun kelompok, dan biasanya terjadi berulang

³² Diane E. Papalia, et al., *Human Development 9th Edition* (New York: McGraw-Hill, 2004), h. 79.

³³ Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI online)*.

³⁴ Fitria Chakrawati, *Bullying, Siapa Takut?* (Solo: Tiga Ananda, 2015), h. 11.

³⁵ Fitria Saifullah, “Hubungan Antara Konsep Diri dengan *Bullying* pada Siswa SMP,” dalam *eJurnal Psikologi*, vol 7, h. 204.

³⁶ Barbara Coloroso, *Penindas, Tertindas, dan Penonton* (Jakarta: Serambi Ilmu Pustaka, 2007), h. 12.

³⁷ Andargini dan Muhamad Rivai, “Bullying, Efek Traumatis dan Cara Menghindarinya,” dalam *eJurnal Psikologi*, vol. 7, h. 5.

kali. *Bullying* dikatakan sebagai salah satu bentuk delinkuensi (kenalakan anak), karena perilaku tersebut melanggar norma masyarakat, dan dapat dikenai hukuman oleh lembaga hukum.³⁸

Penekanan pada tindakan negatif membuat *bullying* berkonotasi dengan tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk memberikan perasaan tidak nyaman pada orang lain. Mencaci, merendahkan, mencela, memberikan julukan, menendang mendorong memukul meminta uang (merampas, pemerasan), menghindar, menolak untuk berteman merupakan bentuk-bentuk nyata dalam tindakan *bullying*. Adapun perilaku yang lebih populer di kalangan remaja saat ini adalah memojokkan siswa baru atau adik kelas. Perilaku tersebut sering kali disamakan dengan ungkapan keinginan mereka untuk mengajari adik kelas perihal perilaku sopan santun di dalam sekolah sehingga tindakan *bullying* sering kali tidak terdeteksi oleh pihak sekolah. *Bullying* bahkan mungkin telah dianggap menjadi tradisi sekolah yang dibungkus dengan kalimat “aku dulu sewaktu jadi anak baru juga begitu”.³⁹

Berdasarkan definisi di atas maka perilaku *bullying* dapat diartikan sebagai tindakan yang dilakukan individu maupun kelompok untuk menyerang, mengancam atau menyakiti seseorang baik secara fisik, psikis maupun verbal secara sengaja sehingga membuat korban merasa takut, terancam, dan tidak bahagia.

B. Bentuk-bentuk Perilaku *Bullying*

Menurut Coloroso bentuk-bentuk *bullying* adalah sebagai berikut.

1. *Bullying* Fisik

Penindasan fisik merupakan jenis *bullying* yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi antara bentuk-bentuk penindasan lainnya, namun kejadian penindasan fisik terhitung kurang dari sepertiga insiden penindasan yang dilaporkan oleh siswa. Penindasan secara fisik seperti memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, mencakar, serta meludahi anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, serta merusak dan menghancurkan pakaian serta barang-barang milik anak yang tertindas.

³⁸ *Ibid.*, h. 57.

³⁹ Faturochman, *Psikologi untuk Kesejahteraan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 98.

Semakin kuat dan semakin dewasa sang penindas, semakin berbahaya jenis serangan ini, bahkan walaupun tidak dimaksudkan untuk mencederai secara serius. Anak yang secara teratur memainkan peran ini kerap merupakan penindas yang paling bermasalah antara para penindas lainnya, dan yang paling cenderung beralih pada tindakan-tindakan kriminal yang lebih serius.⁴⁰

2. *Bullying* Verbal

Kata-kata adalah alat yang kuat dan dapat mematahkan semangat seorang anak yang menerimanya. Kekerasan verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Kekerasan verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikkan dihadapan orang dewasa serta teman sebaya, tanpa terdeteksi. Penindasan verbal dapat diteriakkan di taman bermain bercampur dengan hingar-bingar yang terdengar oleh pengawas, diabaikan karena hanya dianggap sebagai dialog yang bodoh dan tidak simpatik di antara teman sebaya.

Penindasan verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan dan, pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual.⁴¹

3. *Bullying* Relasional

Jenis *bullying* relasional paling sulit dideteksi dari luar. Penindasan relasional adalah pelemahan harga diri korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran.

Penindasan relasional dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau secara sengaja ditujukan untuk merusak persahabatan. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirikan mata, helaan napas, cibiran, tawa mengejek dan, bahasa tubuh yang kasar.⁴²

Menurut Sejiwa, bentuk-bentuk *bullying* dapat dikelompokkan dalam tiga kategori adalah sebagai berikut.⁴³

⁴⁰ *Ibid.*, h. 47.

⁴¹ *Ibid.*, h. 48.

⁴² *Ibid.*, h. 49.

⁴³ Sejiwa, *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak* (Jakarta : Grasindo, 2008),

- a) *Bullying* fisik meliputi tindakan menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang, serta menghukum dengan berlari keliling lapangan atau *push up*.
- b) *Bullying* verbal terdeteksi karena tertangkap oleh indera pendengaran, seperti memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, memalukan di depan umum, menuduh, menyebar gossip dan menyebar fitnah.
- c) *Bullying* mental atau psikologis, merupakan jenis *bullying* paling berbahaya karena *bullying* bentuk ini langsung menyerang mental atau psikologis korban, tidak tertangkap mata atau pendengaran, seperti memandang sinis, meneror lewat pesan atau sms, mempermalukan, dan mencibir.

Para ahli lain, Sullivan menggolongkan *bullying* menjadi dua bentuk adalah sebagai berikut.⁴⁴

- a) *Bullying* fisik meliputi menggigit, menarik rambut, memukul, menendang, dan mengintimidasi korban di ruangan atau dengan mengitari, memelintir, menonjok, mendorong, mencakar, meludahi, dan merusak kepemilikan korban, penggunaan senjata tajam dan perbuatan kriminal.
- b) *Bullying* nonfisik terbagi lagi menjadi verbal dan nonverbal.
 - 1) Verbal, contohnya panggilan telepon yang meledek, pemalakan, pemerasan, mengancam, menghasut, berkata jorok, berkata menekan, dan menyebarluaskan kejelekan korban
 - 2) Nonverbal, terdiri dari tidak langsung dan langsung.
 - (a) Tidak langsung, contohnya manipulasi pertemanan, mengasingkan, tidak mengikutsertakan, mengirim pesan menghasut, dan curang.
 - (b) Langsung, contohnya melalui gerakan tangan, kaki, atau anggota badan lainnya dengan cara kasar, menatap dengan tajam, menggeram, hentakan mengancam, atau menakuti.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk perilaku *bullying* dapat diperhatikan dalam tabel berikut ini.

⁴⁴ *Ibid.*

Tabel 1.
Bentuk-bentuk *Bullying*

No	Bentuk <i>Bullying</i>	Bentuk Perilaku
1	Fisik	Memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, mencakar, dan meludahi
2	Verbal	Julukan nama, celaan, fitnah, menindas, penghinaan, dan ancaman
3	Relasional/Psikologis	Mengasingkan, pandangan yang agresif, lirik mata, tawa mengejek, dan bahasa tubuh yang kasar

C. Aspek-Aspek *Bullying*

Menurut Coloroso, aspek-aspek *bullying* terdiri dari ketidakseimbangan kekuatan, niat untuk mencederai, ancaman agresi lebih lanjut, dan teror. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.⁴⁵

1. Ketidakseimbangan Kekuatan

Penindasan dapat dilakukan oleh orang yang lebih tua, lebih besar, lebih kuat, lebih mahir secara verbal, lebih tinggi secara sosial, berasal dari ras yang berbeda, atau tidak berjenis kelamin sama. Pada umumnya, anak yang berkumpul bersama-sama untuk menindas akan menciptakan ketidakseimbangan.

2. Niat untuk Menciderai

Bullying berarti menyebabkan kepedihan emosional dan atau luka fisik, memerlukan tindakan untuk dapat melukai, dan menimbulkan rasa senang di hati penindas saat menyaksikan luka tersebut. Jadi, penindasan memang berniat mencederai korbannya, baik fisik atau psikis.

3. Ancaman Agresi Lebih Lanjut

Baik pihak penindas ataupun pihak yang tertindas mengetahui bahwa *bullying* dapat dan kemungkinan akan terjadi kembali. *Bullying* tidak dimaksudkan sebagai peristiwa yang terjadi sekali saja.

⁴⁵ Andargini, *Bullying*, h. 54.

4. Teror

Bullying merupakan kekerasan sistematis yang digunakan untuk mengintimidasi dan memelihara dominasi. Teror adalah yang menjadi tujuan *bullying*. Ini bukanlah sesuatu insiden agresi sekali saja yang dikeluarkan oleh kemarahan karena ada sebuah isu tertentu, bukan pula tanggapan impulsif terhadap suatu hinaan.

Para penindas (*bullies*) biasanya bertindak sendirian atau berkelompok kecil dan memilih orang-orang yang mereka anggap rentan untuk mereka jadikan korban. Penindas menginginkan sesuatu dari korban seperti uang, bekal makan seorang siswa, jawaban pekerjaan rumah, dan perhatian. Penindas kadangkala bertingkah untuk memperlihatkan bahwa mereka lebih kuat, dengan demikian mereka menandakan status sebagai “jagoan”.

Bullying biasanya terjadi karena adanya kerjasama yang bagus dari tiga pihak. Coloroso menyebutnya dengan istilah tiga mata rantai penindasan. *Pertama*, *bullying* terjadi karena ada pihak yang menindas. *Kedua*, ada penonton yang diam atau mendukung, entah karena takut atau karena merasa satu kelompok. *Ketiga*, ada pihak yang dianggap lemah dan menganggap dirinya sebagai pihak yang lemah (takut bilang sama guru atau orangtua, takut melawan, atau malah memberi permakluman). Atas kerjasama ketiga pihak itu biasanya praktek *bullying* sangat sukses dilakukan oleh anak yang merasa punya punya *power* atau kekuatan.⁴⁶

D. Komponen-Komponen Dalam *Bullying*

Pada dasarnya perilaku *bullying* merupakan sebuah situasi yang tercipta ketika tiga komponen atau karakter bertemu di satu tempat, yaitu pelaku *bullying*, korban *bullying*, dan penonton/saksi. Situasi ini bagaikan sebuah pertunjukan dengan tiga aktor yang memainkan perannya masing-masing.⁴⁷

1) Pelaku *Bullying*

Inilah aktor utama perilaku *bullying*. Dialah sang agresor, provokator, sekaligus inisiator situasi *bullying*. Pelaku *bullying* umumnya seorang anak atau murid yang berfisik besar dan kuat, namun tidak jarang juga ia bertubuh kecil atau sedang namun memiliki dominasi psikologis yang

⁴⁶ Coloroso, *Penindas*, h. 91.

⁴⁷ *Ibid.*

besar di kalangan teman-temannya. Selain itu, pelaku *bullying* umumnya temperamental. Mereka melakukan *bullying* terhadap orang lain sebagai pelampiasan kekesalan dan kekecewaannya. Ada kalanya karena mereka merasa tidak punya teman, sehingga menciptakan situasi *bullying* supaya memiliki pengikut dan kelompok sendiri. Atau mereka takut menjadi korban *bullying*, sehingga mengambil inisiatif sebagai pelaku *bullying* untuk keamanan sendiri.

Menurut Sullivan karakteristik dari pelaku *bullying* adalah mereka tahu bagaimana menggunakan kekuasaan, dan menggunakan kepemimpinan yang dimiliki sebagai kekuatan untuk menindas. Menurut Lipkins mereka adalah para anggota senior kelompok atau anggota-anggota yang punya kedudukan penting karena besar badan, kedudukan, kemampuan, atau kepribadian. Kebanyakan dari mereka menjadi pelaku karena terbentuk, bukan karena berbakat. Mereka terbentuk karena pernah menjadi korban *bullying*.

2) Korban *bullying*

Korban *bullying* bukanlah sekedar pelaku pasif dari situasi *bullying*. Ia turut berperan serta memelihara dan melestarikan situasi *bullying* dengan bersikap diam. Sang korban umumnya tidak berbuat apa-apa dan membiarkan saja perilaku *bullying* berlangsung padanya, karena ia tidak memiliki kekuatan diri untuk membela diri atau melawan. Sikap diam sang korban ini tentunya beralasan. Alasan yang utama, mereka berpikir bila melaporkan kegiatan *bullying* yang menimpanya tidak akan menyelesaikan masalah karena jika guru menindak pelaku *bullying*, hasilnya justru akan memperparah situasi *bullying* pada sang korban.

Selain itu, anak-anak bisa jadi telah mempunyai sistem nilai bahwa dengan mengadukan orang lain adalah wujud sifat kekanak-kanakan, manja, lemah dan sama sekali tidak dewasa. Bagi sang korban, lebih baik menanggung beban penderitaan ini dari pada harus melanggar tata nilai di kalangan anak-anak dan mengadukan anak lain.

Akibatnya, para korban *bullying* merasa terisolasi dan dikucilkan oleh kelompok, teman-teman, dan hubungan sosialnya, tetapi juga menyebabkan mereka merasa tidak mampu dan tidak menarik. Orang-orang yang telah diintimidasi sering mengalami kesulitan membentuk hubungan yang baik, dan cenderung sulit untuk hidup secara normal.

3) Saksi *bullying*/penonton

Penonton adalah orang-orang yang diterima kelompok dan sudah dilantik menjadi anggota. Dalam beberapa kasus, mereka yang juga baru bergabung dalam kelompok bisa menjadi penonton, atau beberapa anggota senior bisa menjadi penonton dengan tipe yang beraneka ragam.

Terdapat dua jenis penonton, yakni aktif dan pasif. Saksi aktif biasanya ikut berseru dan turut menertawakan korban *bullying* yang tengah dianiaya, atau bisa jadi telah menjadi anggota kelompok yang dipimpin oleh pelaku *bullying*, atau hanya sekedar ikut-ikutan untuk menyelamatkan dirinya daripada menjadi korban atau nalurinya untuk bergabung dengan pelaku *bullying*.

Saksi pasif yang juga berada di arena *bullying* lebih memilih diam karena alasan yang wajar yaitu takut. Jika ia melakukan intervensi, atau melaporkan kepada orang dewasa, ia tidak mau mengambil resiko sebagai korban pelaku *bullying* selanjutnya. Situasi seperti ini biasanya menumpulkan empati para saksi demi keselamatan dirinya.

Terdapat banyak alasan mengapa beberapa anak menggunakan kecakapan dan bakat mereka untuk menindas orang lain. Para penindas tidak muncul dari rahim sebagai penindas, tapi temperamen sejak lahir merupakan sebuah faktor disamping faktor-faktor lain, seperti pengaruh lingkungan, kehidupan di rumah penindas, kehidupan di sekolah, masyarakat, serta budaya (termasuk media) yang mengizinkan atau mendorong perilaku semacam itu. Para penindas biasanya diajari untuk menindas, penindasan bukanlah tentang kemarahan, tetapi juga bukan konflik. Penindasan adalah sebuah penghinaan, yaitu sebuah perasaan tidak suka yang kuat terhadap seseorang yang dianggap tidak berharga, lemah, atau tidak layak, mendapatkan penghargaan.

Penindasan merupakan arogansi yang terwujud dalam tindakan. Anak-anak yang menindas memiliki semacam hawa superioritas yang kerap merupakan sebuah topeng untuk menutupi luka yang dalam dan ketidakmampuannya. Mereka berdalih bahwa superioritas yang dimilikinya membolehkan mereka melukai seseorang yang mereka anggap hina, padahal ini merupakan dalih untuk merendahkan seseorang sehingga mereka dapat merasa lebih unggul.

E. Karakteristik Pelaku dan Korban *Bullying*

Karakteristik atau ciri-ciri *Bullies* (pelaku *bullying*) biasanya murid yang secara fisik dan/atau emosional melukai murid lain secara berulang-ulang. Remaja yang diidentifikasi sebagai pelaku *bullying* sering memperlihatkan fungsi psikososial yang lebih buruk dari pada korban *bullying* dan murid yang tidak terlibat dalam perilaku *bullying*. Pelaku *bullying* cenderung memperlihatkan sindrom depresi yang lebih tinggi dari pada murid yang tidak terlibat dalam perilaku *bullying* dan sindrom depresi yang lebih rendah dari pada *victim* atau korban. Pelaku *bullying* juga cenderung mendominasi orang lain dan memiliki kemampuan sosial dan pemahaman akan emosi orang lain yang sama

Adapun tipe-tipe pelaku *bullying* adalah sebagai berikut.⁴⁸

1. Tipe percaya diri, secara fisik kuat, menikmati agresifitas, merasa aman dan biasanya populer.
2. Tipe pencemas, secara akademik lemah, lemah dalam berkonsentrasi, kurang populer dan kurang merasa aman.
3. Ada situasi tertentu pelaku *bullying* bisa menjadi korban *bullying*.

Pelaku *bullying* biasanya agresif baik secara verbal maupun fisik, ingin populer, sering membuat onar, mencari-cari kesalahan orang lain, pendendam, iri hati, hidup berkelompok dan menguasai kehidupan sosial di sekolahnya. Selain itu pelaku *bullying* juga menempatkan diri di tempat tertentu di sekolah atau di sekitarnya, merupakan tokoh populer di sekolahnya, gerak geriknya sering kali dapat ditandai dengan sering berjalan di depan, sengaja menabrak, berkata kasar, dan menyepelkan/melecehkan.

Karakteristik mental pelaku *bullying* dipengaruhi oleh aspek kognitif, afektif dan behavioral dalam diri pelaku itu sendiri.⁴⁹ Pada aspek kognitif, beberapa karakteristik pelaku *bullying* yakni:

- 1) Kurang pemahaman akan apa yang dikatakan orang lain.
- 2) Sering memunculkan dugaan yang salah.
- 3) Memiliki memori yang selektif.
- 4) Paranoid.
- 5) Kurang dalam hal *insight*.

⁴⁸ Ela Zain Zakiyah, *et al.*, "Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan *Bullying*," dalam *Jurnal Penelitian & PPM*, vol. 4, h. 326.

⁴⁹ Ken Rigby, "Consequences of Bullying in School," dalam *Psychitry*, vol. 5, h. 17.

- 6) Sangat pencuriga.
- 7) Terlihat cerdas namun penampilan sebenarnya tidak demikian.
- 8) Tidak kreatif.
- 9) Kesal terhadap perbedaan minor.
- 10) Kebutuhan impulsif untuk mengontrol orang lain.
- 11) Tidak dapat belajar dari pengalaman.

Sementara itu pada aspek afektif, karakteristik pelaku *bullying*, diantaranya:

- a) Tidak matang secara emosional.
- b) Tidak mampu menjalin hubungan akrab.
- c) Kurang kepedulian terhadap orang lain.
- d) *Moody* dan tidak konsisten.
- e) Mudah marah dan impulsif.
- f) Tidak memiliki rasa bersalah atau menyesal.

Adapun karakteristik atau ciri-ciri *victim* (korban *bullying*) yaitu murid yang sering menjadi target dari perilaku agresif, tindakan yang menyakitkan dan hanya memperlihatkan sedikit pertahanan melawan penyerangnya. Dibandingkan dengan teman sebaya yang tidak menjadi korban, korban *bullying* cenderung menarik diri, depresi, cemas dan takut akan situasi baru. Murid yang menjadi korban *bullying* dilaporkan lebih menyendiri dan kurang bahagia di sekolah serta memiliki teman dekat yang lebih sedikit dari pada murid lain. Korban *bullying* juga dikarakteristikkan dengan perilaku hati-hati, sensitif, dan pendiam.

Menurut Coloroso korban *bullying* biasanya merupakan anak baru di suatu lingkungan, anak termuda di sekolah, biasanya yang lebih kecil, terkadang ketakutan, mungkin tidak terlindung, anak yang pernah mengalami trauma atau pernah disakiti sebelumnya dan biasanya sangat peka, menghindari teman sebaya untuk menghindari kesakitan yang lebih parah, dan merasa sulit untuk meminta pertolongan. Selain itu juga anak penurut, anak yang merasa cemas, kurang percaya diri, mudah dipimpin dan anak yang melakukan hal-hal untuk menyenangkan atau meredakan kemarahan orang lain, anak yang perilakunya dianggap tidak mengganggu orang lain, anak yang tidak mau berkelahi, lebih suka menyelesaikan konflik tanpa kekerasan, anak yang pemalu, menyembunyikan

perasaannya, pendiam atau tidak mau menarik perhatian orang lain, pengugup, dan peka.⁵⁰

Disamping itu juga merupakan anak yang miskin atau kaya, anak yang ras atau etnisnya dipandang inferior sehingga layak dihina, anak yang orientasinya gender atau seksualnya dipandang inferior, anak yang agamanya dipandang inferior, anak yang cerdas, berbakat, atau memiliki kelebihan. Ia dijadikan sasaran karena ia unggul, anak yang merdeka, tidak mempedulikan status sosial, serta tidak berkompromi dengan norma-norma, anak yang siap mengekspresikan emosinya setiap waktu, anak yang gemuk atau kurus, pendek atau jangkung, anak yang memakai kawat gigi atau kacamata, anak yang berjerawat atau memiliki masalah kondisi kulit lainnya.

Selanjutnya korban *bullying* merupakan anak yang memiliki ciri fisik yang berbeda dengan mayoritas anak lainnya, dan anak dengan ketidakcakapan mental dan/atau fisik, anak yang memiliki ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*) mungkin bertindak sebelum berpikir, tidak mempertimbangkan konsekuensi atas perilakunya sehingga disengaja atau tidak mengganggu *bully*, anak yang berada di tempat yang keliru pada saat yang salah.

Menurut Sejiwa ketika anak menjadi korban *bullying* maka akan muncul beberapa tindakan, yaitu:⁵¹

- a) komunikasi pasif adalah anak cenderung diam saja, tidak melawan karena takut dan akhirnya terus menerus menjadi korban.
- b) komunikasi agresif adalah anak yang merespon dengan kemarahan. Misalnya, jika dia dipukul maka akan balas memukul, diejek akan membalas dengan ejekan dan begitu seterusnya.
- c) komunikasi asertif adalah anak yang dapat mengkomunikasikan rasa tidak sukanya dengan baik, tetap menghargai lawan bicara dan tetap percaya diri.

⁵⁰ Coloroso, *Penindas*, h. 23.

⁵¹ Sejiwa, *Bullying*, h. 132.

F. Faktor yang Mempengaruhi *Bullying*

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya *bullying* terdiri dari tiga faktor sebagai berikut:⁵²

1. Faktor Orang Tua atau Keluarga.

Faktor keluarga mempunyai peranan penting terjadinya tindakan *bullying*. Anak-anak yang sering menyaksikan pertengkaran orang tuanya di rumah dan dibesarkan dengan kekerasan biasanya memiliki kecenderungan. Pelaku *bullying* seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah; orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, atau situasi rumah yang penuh stress, agresi, dan permusuhan.

Anak akan mempelajari perilaku *bullying* ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orang tua mereka, dan kemudian menirunya terhadap teman-temannya. Jika tidak ada konsekuensi yang tegas dari lingkungan terhadap perilaku anak tersebut maka anak akan beranggapan bahwa orang yang memiliki kekuatan diperbolehkan untuk berperilaku agresif, dan perilaku agresif itu dapat meningkatkan status dan kekuasaan seseorang, sehingga dari sini anak belajar mengembangkan perilaku *bullying*.

2. Faktor Lingkungan Sosial.

Kondisi lingkungan sosial dapat pula menjadi penyebab timbulnya perilaku *bullying*. Salah satu faktor lingkungan sosial yang menyebabkan tindakan *bullying* adalah pergaulan yang dilakukan anak dalam lingkungan sendiri.

3. Faktor Anak.

Faktor ketiga yang mempengaruhi anak melakukan tindakan *bullying* adalah faktor anak itu sendiri. Biasanya anak yang melakukan tindakan *bullying* adalah anak-anak yang suka mendominasi dan kurang akan perhatian.

Pendapat lain mengemukakan bahwa *bullying* terjadi akibat faktor lingkungan keluarga, sekolah, media massa, budaya dan *peer group*, pengaruh situasi politik dan ekonomi yang koruptif. Adapun penjelasannya sebagai berikut:⁵³

⁵² *Ibid.*, h. 143.

⁵³ Lestari, *Analisis*, h.150.

a. Faktor Keluarga

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap orang tua yang terlalu berlebihan dalam melindungi anaknya, membuat mereka rentan terkena *bullying*. Pola hidup orang tua yang berantakan, terjadinya perceraian orang tua, orang tua yang tidak stabil perasaan dan pikirannya, orang tua yang saling mencaci maki, menghina, bertengkar dihadapan anak-anaknya, bermusuhan dan tidak pernah akur, memicu terjadinya depresi dan stress bagi anak. Seorang remaja yang tumbuh dalam keluarga yang menerapkan pola komunikasi negatif akan cenderung meniru kebiasaan tersebut dalam kesehariannya.⁵⁴

b. Faktor Sekolah

Kecenderungan pihak sekolah yang sering mengabaikan keberadaan *bullying* menjadikan siswa yang menjadi pelaku *bullying* semakin mendapatkan penguatan terhadap perilaku tersebut. Selain itu, *bullying* dapat terjadi di sekolah jika pengawasan dan bimbingan etika dari para guru rendah, sekolah dengan kedisiplinan yang sangat kaku, bimbingan yang tidak layak dan peraturan yang tidak konsisten.⁵⁵

Pada umumnya, *bullying* dapat dijumpai pada sekolah-sekolah yang berada pada situasi sebagai berikut:

- 1) Sekolah dengan ciri perilaku diskriminasi di kalangan guru dan siswa;
- 2) Kurangnya pengawasan dan bimbingan etika dari para guru dan satpam;
- 3) Sekolah dengan kesenjangan besar antara siswa kaya dan miskin;
- 4) Adanya kedisiplinan yang sangat kaku atau sangat lemah;
- 5) Bimbingan yang tidak layak dan peraturan yang tidak konsisten.⁵⁶

c. Media Massa

Survei yang dilakukan Kompas yang memperlihatkan bahwa 56,9% anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, umumnya mereka meniru gerakannya (64%) dan kata-katanya (43%).⁵⁷ Hal ini dapat

⁵⁴ Irvan Usman, "Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah dan Perilaku *Bullying*," dalam *Humanitas*, vol. x, h. 51.

⁵⁵ *Ibid.*, h. 52.

⁵⁶ Astuti, *Meredam*, h. 8.

⁵⁷ Masdin, *Fenomena Bullying dalam Pendidikan* (Yogyakarta: DIVA Press, 2013), h. 80.

menciptakan perilaku anak yang keras dan kasar yang selanjutnya memicu terjadi *bullying* yang dilakukan oleh anak-anak terhadap teman-temannya di sekolah.

d. Faktor Budaya

Faktor kriminal budaya menjadi salah satu penyebab munculnya perilaku *bullying*. Suasana politik yang kacau, perekonomian yang tidak menentu, prasangka dan diskriminasi, konflik dalam masyarakat, dan ethnosentrisme.⁵⁸ Hal ini dapat mendorong anak-anak dan remaja menjadi seorang yang depresi, stress, arogan dan kasar.

e. Faktor Teman Sebaya

Menurut Benites dan Justicia kelompok teman sebaya (genk) yang memiliki masalah di sekolah akan memberikan dampak yang buruk bagi teman-teman lainnya seperti berperilaku dan berkata kasar terhadap guru atau sesama teman dan membolos.⁵⁹ Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying*. Beberapa anak melakukan *bullying* hanya untuk membuktikan kepada teman sebayanya agar diterima dalam kelompok tersebut, walaupun sebenarnya mereka tidak nyaman melakukan hal tersebut.

Menurut Astuti terdapat tujuh faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying* yaitu:

- 1) Perbedaan kelas (senioritas), ekonomi, agama, jender, etnisitas atau rasisme. Pada dasarnya, perbedaan individu dengan suatu kelompok dimana ia bergabung, jika tidak dapat disikapi dengan baik oleh anggota kelompok tersebut, dapat menjadi faktor penyebab *bullying*. Perbedaan kelas dengan anggapan senior dan junior, secara tidak langsung berpotensi memunculkan perasaan senior lebih berkuasa dari pada junior. Senior yang menyalah artikan tingkatan dalam kelompok dapat memanfaatkannya untuk membully junior.
- 2) Tradisi senioritas. Senioritas yang salah diartikan dan dijadikan kesempatan atau alasan untuk membully junior terkadang tidak berhenti dalam suatu periode saja. Hal ini tak jarang menjadi peraturan tak tertulis yang diwariskan secara turun temurun kepada tingkatan berikutnya.

⁵⁸ *Ibid.*, h. 80.

⁵⁹ Usman, *Kepribadian*, h. 51.

- 3) Senioritas, sebagai salah satu perilaku *bullying* seringkali pula justru diperluas oleh siswa sendiri sebagai kejadian yang bersifat laten. Bagi mereka keinginan untuk melanjutkan masalah senioritas ada untuk hiburan, penyaluran dendam, iri hati atau mencari popularitas, melanjutkan tradisi atau menunjukkan kekuasaan.
- 4) Keluarga yang tidak rukun. Kompleksitas masalah keluarga seperti ketidakhadiran ayah, ibu menderita depresi, kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak, perceraian atau ketidakharmonisan orang tua dan ketidakmampuan sosial ekonomi merupakan penyebab tindakan agresi yang signifikan.
- 5) Situasi sekolah yang tidak harmonis atau diskriminatif. *Bullying* dapat terjadi jika pengawasan dan bimbingan etika dari para guru rendah, sekolah dengan kedisiplinan yang sangat kaku, bimbingan yang tidak layak dan peraturan yang tidak konsisten.
- 6) Karakter individu/kelompok seperti:
 - a. Dendam atau iri hati.
 - b. Adanya semangat ingin menguasai korban dengan kekuasaan fisik dan daya tarik seksual.
 - c. Untuk meningkatkan popularitas pelaku di kalangan teman sepermainannya (*peers*).
 - d. Persepsi nilai yang salah atas perilaku korban. Korban seringkali merasa dirinya memang pantas untuk diperlakukan demikian (*dibully*), sehingga korban hanya mendinginkan saja hal tersebut terjadi berulang kali pada dirinya.⁶⁰

Berdasarkan pemaparan di atas, maka faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* adalah keluarga, lingkungan sosial, sekolah, teman sebaya, media massa, budaya, dan karakter individu. Dapat dijelaskan pada tabel berikut :

⁶⁰ Astuti, *Meredam*, h. 27-29.

Tabel 2.
Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Bullying* dan Indikatornya

No	Faktor <i>Bullying</i>	Indikator
1	Keluarga	Pola asuh orang tua dan situasi keluarga
2	Lingkungan Sosial	Pergaulan dan kondisi masyarakat
3	Faktor Sekolah	Peraturan sekolah, senioritas dan <i>punishment</i>
4	Teman sebaya	Pergaulan
5	Media massa	Televisi dan media sosial
6	Budaya	Tradisi kekerasan
7	Karakter individu	Dendam dan iri

G. Solusi Alternatif *Bullying*

1. Sekolah CARE (*Caring, Respect and Educate*)

Melihat banyaknya dampak negatif yang ditimbulkan dari perilaku *bullying*, maka sudah sepantasnya dilakukan intervensi untuk mengatasi dan mencegah terjadinya perilaku *bullying* tersebut. Olweus menyatakan bahwa pencegahan perlu dilakukan sehingga dapat menolong korban lebih dini dan menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif. Penurunan perilaku *bullying* terbesar adalah ketika seluruh komponen sekolah terlibat dalam menyampaikan materi anti *bullying* dalam sekolah tersebut. Pernyataan ini sejalan dengan hasil penelitian yaitu mengidentifikasi variasi program pencegahan *bullying* yang efektif ialah melibatkan seluruh elemen sekolah, kerjasama siswa, dan menggunakan program pencegahan *bullying* dari Olweus.⁶¹

Selama ini belum terlihat adanya usaha yang berbasis ilmiah terhadap pencegahan perilaku *bullying* di sekolah melalui teman sebaya. Teman sebaya dapat digunakan sebagai media untuk mencegah *bullying* berdasarkan beberapa data yang telah diperoleh bahwa perilaku *bullying* masih sering terjadi dikalangan remaja. Oleh karena itu untuk mengatasinya diperlukan remaja sebagai media penyampai informasi kepada teman sebayanya, hal ini dinilai efektif jika informasi tersebut

⁶¹ Olweus, *Bullying*, h. 78.

disampaikan oleh teman sebaya yang sesuai dengan karakteristik khas remaja.

Pengaruh teman sebaya merupakan isu yang sangat mendominasi dalam dalam periode remaja awal. Remaja pada periode ini mulai bergabung dan menghabiskan banyak waktu dengan teman-teman sebayanya. Penelitian yang dilakukan Buhrmester menunjukkan bahwa pada masa remaja kedekatan hubungan dengan teman sebaya meningkat secara drastis, dan pada saat yang bersamaan kedekatan hubungan remaja dengan orang tua menurun secara drastis.⁶²

Beberapa penelitian semakin menegaskan bahwa pengaruh teman sebaya (*peers*) memiliki peran yang besar dalam menentukan masa perkembangan remaja dan juga sebagai cara efektif yang dapat ditempuh untuk mendukung perkembangan remaja menjadi lebih positif. Menurut Hawkins, Pepler, Craig bahwa *bullying* akan berhenti jika ada teman sebaya yang membantu menghentikannya.⁶³

Pemberdayaan teman sebaya sebagai media penyampaian informasi telah banyak dilakukan dalam program intervensi anti *bullying*, seperti mengimplementasikan program psikoedukasi melalui teman sebaya dengan metode; melakukan presentasi di sekolah atau di lingkungan komunitas teman sebaya (remaja) menampilkan drama, dan video/film yang dilanjutkan dengan diskusi. Hal yang sama juga digunakan dalam modul STAR (*Stop Thinking Act Replay*) *bullying prevention-peer pressure*, yaitu menggunakan metode diskusi antar teman sebaya.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa psikoedukasi dengan menggunakan media teman sebaya teruji efektif dalam program intervensi dan juga bisa diterapkan pada kasus *bullying*.

Metode ini akan mengajarkan sebuah keterampilan memandu diskusi kasus pada fasilitator teman sebaya dengan menggunakan prinsip teori sosial kognitif yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Fasilitator teman sebaya akan menjadi *agent* untuk menyampaikan informasi *bullying*

⁶² J.W. Santrock, *Adolesence : Perkembangan Remaja* (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 109.

⁶³ Shidiqi, M. F dan Suprapti, "Pemaknaan *Bullying* pada Remaja Penindas (The Bully)," dalam *Psikologi Keprabdian dan Sosial*, vol. 2, h. 90-98.

kepada teman-temannya serta mempersuasif mereka agar menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari *bullying*.⁶⁴

Teori belajar sosial (*social learning theory*) menyatakan bahwa seseorang bisa belajar dengan mengamati perilaku dan sikap orang lain. Begitu pula remaja, salah satu karakteristiknya yang dipertimbangkan yaitu kecenderungan untuk lebih memilih membicarakan permasalahannya kepada sesama teman dengan gaya remaja, dibandingkan dengan berdiskusi dengan orangtua maupun orang dewasa, bahkan konselor sekalipun.

Sekolah CARE merupakan sebuah program pelatihan yang akan diberikan kepada siswa. "CARE" merupakan akronim dari kata *Caring, Respect and Educate*, dengan harapan bahwa pelatihan Sekolah CARE dapat mengedukasi siswa untuk peduli dan respek terhadap teman sebaya dan menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman. Program pelatihan "Sekolah CARE" bertujuan untuk mengajarkan keterampilan memandu diskusi kasus kepada siswa yang nantinya akan menjadi fasilitator teman sebaya dalam menyampaikan informasi *antibullying* di sekolahnya.⁶⁵

Metode diskusi kasus memanfaatkan studi kasus, yaitu deskripsi tentang suatu situasi yang disajikan secara tertulis, lewat rekaman audio, atau lewat rekaman video, untuk disimak atau dipelajari oleh peserta dan kemudian mendiskusikannya dengan panduan pertanyaan-pertanyaan yang disiapkan oleh fasilitator. Lazimnya diskusi difokuskan pada isu-isu yang terdapat dalam situasi yang dideskripsikan yaitu: tindakan apa yang perlu dilakukan atau pelajaran-pelajaran apa saja yang bisa dipetik, serta cara mengatasi atau mencegah agar situasi sejenis tidak terjadi dimasa mendatang, sehingga metode ini dirasa cocok digunakan untuk menyampaikan informasi pencegahan *bullying* kepada siswa. Dalam metode ini fasilitator akan menyajikan beberapa kasus yang nantinya akan didiskusikan oleh peserta, dengan tujuan agar mereka bisa saling memberikan pendapatnya, ide, berbagi pengetahuan tentang fenomena *bullying*, cara mencegahnya serta solusi untuk menangani perilaku *bullying* tersebut.

Proses pembelajaran dalam pelatihan ini mengacu pada keempat proses *observational learning* (pembelajaran melalui pengamatan).

⁶⁴ Nurul Hidayati, "Bullying pada Anak : Analisis dan Alternatif Solusi," dalam *INSAN* vol. 14, h. 41-48.

⁶⁵ *Ibid.*

Fasilitator sebagai “model” akan menyampaikan pengetahuan tentang *bullying* dan mengajarkan keterampilan memandu sebuah diskusi kasus dalam bentuk simulasi yang kemudian akan diamati oleh peserta. Dalam teori belajar sosial kognitif Bandura terdapat empat tahap belajar melalui pengamatan (*observational learning*), yaitu *attention* (memberikan perhatian pada model), *retention* (menyimpan informasi yang telah diperoleh), *production* (mewujudkan informasi dalam bentuk *overt behavior*), dan *motivation* (pemberian motivasi).

2. Program Anti *bullying* Teacher Empowerment Program (TEP)

Teacher Empowerment Program (TEP) yang dilaksanakan SEJIWA dalam rentang waktu 2005-2008 merupakan program yang bertujuan untuk menciptakan guru-guru yang profesional dan dapat menjadi suri tauladan bagi anak didiknya serta menjadi agen penumbuhkembangan nilai-nilai keluhuran di sekolah. Konsep dari pelatihan ini adalah profesionalisme para guru, didasari bahwa setiap orang dapat dikategorikan sebagai seorang yang profesional, tanpa dihubungkan dengan jenis pekerjaan yang dilakukannya. Jika ia memiliki ketiga syarat utama agar dapat dikatakan profesional, maka ia dapat diklasifikasikan sebagai orang yang profesional, apapun jenis pekerjaannya.⁶⁶

Tiga komponen profesionalisme guru adalah sebagai berikut.

1. Pengetahuan di bidangnya: Pengetahuan tentang pekerjaan dan berbagai hal yang berkaitan dengan bidang tugas seseorang.
2. Keterampilan di bidangnya: Kemampuan dalam mengerjakan tugas-tugas yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang
3. Sikap yang positif; cara menyikapi pekerjaan dan hidup secara umum. Hal ini merupakan kecenderungan dalam menilai sesuatu dengan cara yang positif atau negatif.

Guru yang professional memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Guru yang profesional selalu bekerja keras untuk memenangkan rasa hormat dari muridnya.
- b. Guru yang profesional menghargai muridnya dan orang lain secara seajar, dan mencoba untuk memahami mereka sebagai individu. Berusaha sesering mungkin berkomunikasi secara terbuka dengan murid-muridnya, rekan-rekan guru, para orangtua dan atasannya.

⁶⁶ Sejiwa, *Bullying*, h. 65-70.

Guru menyadari bahwa interaksi sosial yang menyenangkan dan efektif akan mendorong terwujudnya pendidikan yang bermutu.

- c. Guru yang profesional menyadari bahwa hubungannya dengan para muridnya harus memuaskan bagi kedua belah pihak. Oleh sebab itu, guru mampu bertindak tenang, masuk akal dan tidak emosional, termasuk saat menangani masalah-masalah atau kesalahan-kesalahan murid yang serius.
- d. Guru yang profesional secara aktif mendorong muridnya untuk mengembangkan bakat, kemampuan dan keterampilan dirinya. Guru merasa bahagia bila muridnya berhasil.

Seseorang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik serta sikap dan pikiran yang positif dapat dikategorikan sebagai orang yang profesional sebenar-benarnya. Menghadapi masalah secara positif dengan berpikir positif adalah sangat penting, akan tetapi berpikir positif saja tidaklah cukup, diperlukan juga melakukan tindakan-tindakan yang positif pula.

Permasalahan dalam kehidupan selalu bermunculan, orang yang positif mampu melihat kebaikan pada setiap keadaan. Ia selalu berusaha untuk menanggapi masalah secara positif dan mencoba untuk mencari solusi, dari pada mengeluh atau bergosip. Seseorang dalam menghadapi masalah, ia akan dihadapkan pada pilihan untuk menanggapinya secara positif atau negatif. Terdapat dua cara memandang kehidupan yang dapat mempengaruhi perilaku individu. Berikut ini adalah penjelasan mengenai kedua cara tersebut;⁶⁷

1. *Generous-Growing* (Murah hati yang mengembangkan) adalah sikap seseorang yang murah hati dan senang mengembangkan/menyenangkan orang lain. Manusia yang memandang dengan cara *generous-growing* memandang bahwa kehidupan ini dipenuhi oleh anugerah yang tiada habisnya, sehingga merasa aman dan bahagia dengan dirinya, senang berbagi dengan orang lain, berbahagia bila melihat orang lain tumbuh dan berkembang serta mendapat kepuasan bila secara aktif mampu membantu orang lain untuk menjadi lebih baik.

⁶⁷ *Ibid.*, h. 70.

2. *Jealous-Limiting* (Iri hati yang Membatasi) adalah sikap seseorang yang iri hati dan selalu membatasi orang lain berkembang/senang. Orang dengan *jealous-limiting* memandang bahwa anugerah dalam kehidupan ini terbatas jumlahnya, sehingga ia sulit berbagi dengan orang lain, selalu ingin lebih dibandingkan orang lain, selalu khawatir/tidak senang bila melihat orang lain sukses.

Pelaksanaan pelatihan mengenai *bullying* baru pertama kali dilakukan dalam program *Teacher Empowerment Program*. Dalam program TEP ini terdapat rangkaian program, berikut adalah alur dan substansi rangkaian dari program TEP:⁶⁸

Baseline study merupakan tahap *need assesment* dimana pihak Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA) menggali informasi yang terkait kelompok sasaran seperti persepsi guru terhadap murid dan sebaliknya serta bagaimana interaksi sesama murid, sesama guru dan guru-murid melalui metode *focus group discussion* (FGD) dan penyebaran kuesioner kepada kelompok sasaran yaitu guru dan murid .

Guru Penyemai Potensi yang merupakan pelatihan untuk guru, bertujuan untuk menciptakan guru yang profesional agar dapat menjadi suri tauladan bagi anak didiknya serta menjadi agen penumbuhkembangan nilai-nilai keluhuran di sekolah.

Mengatasi *Bullying* di sekolah merupakan pelatihan yang lebih mendalam mengenai mengatasi permasalahan *bullying* di sekolah. Para guru mendapatkan gambaran yang lebih detail mengenai bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di sekolah masing-masing. Setelah mengidentifikasi *bullying* yang terjadi, kemudian diajak untuk memikirkan langkah penanggulangan dan pencegahannya. Dalam memikirkan langkah-langkah untuk mengatasi *bullying*, para guru diajak untuk lebih jauh lagi berpartisipasi dalam mengatasi *bullying* dengan membentuk sistem dan jejaring antibullying.

Post Study adalah kegiatan monitoring setelah diberikan dua pelatihan, Guru Penyemai Potensi dan Mengatasi *Bullying* di Sekolah yang bertujuan untuk memonitor sejauh mana keberhasilan dari dua pelatihan yang telah diberikan. Masih menggunakan kuisisioner yang sama digunakan pada tahap *baseline study*, Yayasan Semai Jiwa Amini meminta beberapa

⁶⁸ *Ibid.*, h. 71-74.

guru dan murid untuk mengisi pertanyaan dan setelah itu diperdalam dengan metode FGD.

Workshop lokal bertujuan untuk memperkuat jejaring antara sekolah pilar dengan 5 (lima) sekolah di sekitarnya. Dalam pelaksanaan workshop lokal ini para guru dari tiga sekolah pilar berkoordinasi dengan lima sekolah disekitarnya untuk menjalankan acara ini secara swadaya. Kegiatan ini diselenggarakan oleh sekolah pilar dari program anti *bullying*, Sejiwa sendiri hanya menjadi fasilitator dan narasumber jika sekolah-sekolah itu merasa memerlukan.

Workshop Nasional merupakan penutup dari rangkaian program TEP ini. Dalam workshop nasional ini Yayasan Semai Jiwa Amini bertindak sebagai penyelenggara dan narasumber. Dalam Workshop Nasional akan diberikan kesempatan pada masing-masing sekolah pilar untuk berbagi pengalaman suksesnya membentuk sistem anti *bullying* dan mengatasi kasus *bullying* yang terjadi. Yayasan Semai Jiwa Amini berharap sekolah-sekolah ini bisa menjadi contoh bagi sekolah lain atau masyarakat bahwa telah ada usaha yang aktif untuk mengatasi *bullying*. Dalam workshop nasional ini, ke-3 sekolah pilar juga menjadi narasumber dalam berbagi upaya penanganan *bullying*.

3. Guru sebagai Agen Kunci Perubahan

Guru merupakan seorang yang langsung berhadapan dengan siswa, oleh karena itu dalam upaya mengatasi masalah *bullying* aspek pemberdayaan guru agar guru dapat berperan secara maksimal tidak dapat ditunda lagi. Beberapa alasan peran guru sangat penting adalah sebagai berikut.⁶⁹

- 1) Kebanyakan orang berpikir bahwa masalah *bullying* adalah masalah murid/siswa saja sehingga lebih mengintensifkan perhatian pada murid atau agresor. Padahal ketidakpedulian guru terhadap siswa turut menjadi faktor ekselator (pelestarti) kesinambungan peristiwa *bullying*.
- 2) Guru merupakan figur teladan yang langsung dapat dilihat oleh siswa/murid, bila guru tidak menunjukkan kepedulian dalam berkata-kata dan bertindak dengan benar setiap hari, maka siswa lebih mungkin melakukan *bullying* atau menjadi korban *bullying*.

⁶⁹ Shidiqi, *Pemaknaan*, h. 90-98.

Itu sebabnya dalam proses belajar mengajar, guru harus sadar bahwa tugas mengajar adalah untuk meningkatkan kapital sosial dan kognitif.

- 3) Guru merupakan konselor yang mudah dan cepat bagi siswa. Meskipun di sekolah-sekolah ada guru Bimbingan dan Penyuluhan (BP), tidaklah bijaksana menempatkan semua tanggung jawab masalah yang dihadapi siswa kepada guru BP, apalagi bila jumlah siswa mencapai ratusan orang jumlahnya. Belum lagi bila guru BP lambannya menangani karena banyaknya kasus. Dalam hal ini semua guru menjadi sangat penting sebagai orang yang melakukan pertolongan pertama.
- 4) Guru sangat dibutuhkan perannya untuk menciptakan atmosfer yang mengurangi *bullying* dan mendorong proses kelompok (*peer process*) yang mendukung dan merangkul siswa-siswa yang rentan mengalami *bullying*.

4. Posisi Guru dan Hubungannya dengan *Bullying*

Pengaruh tekanan dan dampak tindakan agresi dari *bullying* terhadap perkembangan emosi seseorang bisa berdampak jangka panjang. Tindakan agresi secara proaktif bisa bersifat lebih luas. Menurut Thompson bahwa tindakan seseorang atau kelompok yang disengaja untuk maksud tertentu, sebagai motivasi dan hukuman pada korbannya untuk mendapatkan balasan dengan cara antara lain melakukan imitasi, penekanan dan modeling untuk meraih tujuannya. Kaitannya dengan *bullying* yang dilakukan guru adalah melalui tindakan kekerasan verbal bahkan fisik, dalam tindakan ini yang penting diketahui adalah pelaku dapat memperoleh kekuasaan dan kontrol.⁷⁰

Situasi sekolah jelas memberikan kekuasaan besar kepada guru untuk melakukan tindakan-tindakan yang perlu dalam proses pembelajaran siswa, baik dalam kurikulum maupun dalam pembelajaran sosial di sekolah. Sebagai “pemilik kekuasaan” yang besar di sekolah selayaknya guru memanfaatkan sebaik-baiknya peran yang diembannya sebagai pendidik. Bila kesadaran tentang peran ini tidak dihayati oleh guru, maka bisa terjadi perilaku yang tidak semestinya terjadi di lingkungan pendidikan.

⁷⁰ *Ibid.*

Biasanya terdapat beberapa guru yang berperilaku menekan, apalagi bila guru tersebut sudah lama menjadi guru di sekolah tersebut, sehingga jarang guru mendapat sanksi tentang perbuatan yang dilakukannya. Bilamana guru melakukan tekanan dalam bentuk perlakuan yang disebabkan oleh perbedaan status di sekolah ini dan digunakan untuk mengancam, merusak, memperlakukan, dan menimbulkan rasa takut atau mengakibatkan siswa mengalami tekanan emosional yang berat maka proses pembelajaran sosial menghasilkan emosi negatif kepada siswa dan tindakan inilah yang disebut *bullying*.

Cara yang umum digunakan para guru *pebully* adalah meyakinkan korbannya dalam konteks ini adalah siswa, bahwa siswa tersebut hanyalah berprasangka buruk atau salah sangka terhadap tingkah laku guru yang mungkin terkesan kurang menyenangkan. Selain itu, mereka umumnya menghukum korbannya dengan menghambat motivasinya untuk berprestasi dengan mengurangi nilainya apabila berani melawan atau melaporkan sehingga seolah-olah apa yang dipersoalkan hanya perbedaan standar penilaian dan bukan tekanan kekuasaan guru.

5. Peranan Guru Dalam Mengatasi *Bullying* di Sekolah

Peran guru juga dapat menjadi semacam *social support*. Dalam teori ini guru dapat dilihat sebagai penyelesaian masalah sosial lewat dukungan nyata. Jim Orford menyebutkan setidaknya ada lima fungsi utama dari *social support* yaitu:

- 1) Material (dapat dilihat, atau pendukung instrumen),
- 2) Emosi (ekspresi, atau dukungan pengaruh atau perhatian),
- 3) Harga diri (pengakuan, dukungan nilai atau pengakuan),
- 4) Informasi (nasehat atau dukungan kognisi atau bimbingan) dan
- 5) Persahabatan (interaksi sosial yang positif).⁷¹

Program intervensi melalui peran atau partisipasi guru adalah mendorong terciptanya semua *social support* yang disebutkan di atas. Guru dapat memainkan perannya dalam menyediakan alat-alat pendukung instrumen yang tampak/terlihat seperti pamflet, brosur, dll yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi tindakan siswa, ia juga dapat memberikan dukungan bersifat emosi dengan memberikan perhatian lebih kepada mereka yang rentan mengalami *bullying* melalui

⁷¹ A. Milsom, and L. Gallo, "Bullying in Middle School: Prevention and Intervention" *National Middle School*, vol. 3, h. 12-19.

ekspresi yang bersifat psikologis, dan juga menciptakan atmosfer yang bersahabat.

Menurut McEvoy, untuk mendukung semua hal di atas, diperlukan suatu keseriusan untuk memberi program intervensi terhadap guru baik yang bersifat kognitif yaitu pengetahuan mengenai *bullying* dan dampaknya, serta keterampilan teknis baik bersifat keterampilan yang membawa efek langsung maupun efek tidak langsung seperti keterampilan membangun hubungan, resolusi konflik, serta integritas untuk mencegah perilaku *bullying* yang dilakukan guru.⁷²

6. Pendekatan Terhadap Masalah *Bullying* di Sekolah

Sebelum dilakukan suatu intervensi yang efektif, diperlukan gambaran dari tingkat pengetahuan dan pemahaman siswa, guru dan orang tua mengenai *bullying*. Ada dua pendekatan untuk dapat memperoleh gambaran dari tingkat pengetahuan dan pemahaman siswa guru dan orang tua mengenai *bullying* yaitu dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif sebagai berikut.⁷³

Menggunakan pendekatan kuantitatif untuk melihat aspek masalah di sekolah masing-masing yang dilakukan dengan penyebaran kuesioner yang dibagi secara random.

Menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendalami masalah *bullying* dan proses intervensi sosial dengan menggunakan metode-metode sebagai berikut:

- 1) Temu wicara dengan dua kelompok, masing-masing temu wicara siswa dan temu wicara orang tua. Tujuan temu wicara siswa antara lain: untuk mengetahui secara mendalam akar masalah, situasi sekolah, bentuk, alasan, dan kondisi *bullying*, termasuk siapa pelaku, korban dan *by standers*, tujuan temu wicara orang tua: untuk mengetahui perhatian orang tua pada anak, pola hubungan anak-orang tua dan upaya orang tua mendukung aktivitas anak di sekolah dan upaya orang tua menangani masalah *bullying* melalui jejaring dengan banyak pihak
- 2) Wawancara mendalam dengan siswa biasa, siswa pelaku, siswa *by standers*, siswa korban, orang tua dan guru.
- 3) Wawancara dengan guru dan staf sekolah.

⁷² *Ibid.*

⁷³ *Ibid.*

Adapun hukuman atau kosekuensi yang dapat diterapkan terhadap pelaku *bullying* sebagaimana dijelaskan pada tabel halaman berikut.

Tabel 3.

Daftar Konsekuensi Perilaku *Bullying*

Perilaku	1 kali	2 kali	3 kali	>3 kali
Mengejek (mencemooh, menghina, atau perilaku yang dapat melukai perasaan orang lain)	Peringatan lisan. Orang tua diberi tahu	Peringatan lisan. Kedua orang tua dipanggil	Peringatan tertulis. Orang tua dipanggil	Peringatan tertulis. Orang tua dipanggil. Pemberian konsekuensi ringan. Surat peringatan
Memukul (mendorong, menampar, merampas)	Peringatan lisan. Orang tua diberitahu	Peringatan lisan. Kedua orang tua dipanggil	Peringatan tertulis. Orang tua dipanggil. Bimbingan dengan Psikolog	Peringatan tertulis. Orang tua dipanggil. Pemberian konsekuensi menengah: surat peringatan 2 dan skorsing disesuaikan dengan peraturan sekolah
Memukul dengan keras (meninju, menendang, dan perilaku semacamnya yang dapat melukai orang lain.	Peringatan lisan. Orang tua diberi tahu	Peringatan lisan. Orang tua dipanggil	Peringatan tertulis. Orang tua dipanggil. Bimbingan konseling dengan psikolog	Peringatan tertulis. Orang tua dipanggil. Pemberian konsekuensi menengah: surat peringatan 2 dan skorsing disesuaikan dengan peraturan sekolah

H. Metode Anti *Bullying* Yang Pernah Dilakukan

Pelatihan anti *bullying* sudah banyak dilakukan di beberapa negara lain. Beberapa metode dan pelatihan mengenai antibullying berdasarkan pemaparan Spring yang sudah dilakukan di sekolah-sekolah di Amerika Serikat, Australia, dan Eropa serta beberapa negara lain adalah sebagai berikut:⁷⁴

- 1) *Peer partnering/befriending*. Bagian dari strategi intervensi prososial melalui pemanfaatan *peer group* untuk melindungi, mendampingi atau menjaga murid-murid yang kecil dan lemah yang rentan sebagai korban *bullying*. Aktivitasnya adalah *support* dan "pelajaran" agar percaya diri, terampil membuat tugas sekolah, mudah beradaptasi dan memperluas pertermanan
- 2) *Peer mentoring*. mengenal, bicara, berempati dan mendampingi siswa, lingkungan dan pelajaran yang diperolehnya. Membimbing siswa untuk memperoleh *self-esteem* agar percaya diri, mampu memecahkan masalah dan mempunyai arti bagi orang lain.
- 3) Mengefektifkan *counselling* dan mediasi secara aktif mendengar, membantu memberikan *feedback* atas masalah yang dihadapi siswa, menggunakan metode "saya" yang berfokus pada *feeling*, dan hindari menyalahkan (*blaming*).
- 4) *Share responsibility*, jika ada *bullying* yang melibatkan kelompok, maka kelompok itu harus bertanggung jawab untuk berbuat sesuatu memperbaiki sikap terutama pada korban dan komunitasnya. Pertanggungjawaban itu tidak menyalahkan (*blaming*) tetapi harus difokuskan untuk memecahkan masalah dan tidak mengulangnya lagi.
- 5) Melakukan kontrol dan komunikasi dengan anak. Mengajak anak untuk mampu berkomunikasi dan mengutarakan pendapat tentang masalah masing-masing sehari-hari. Kontrol dilakukan untuk mengetahui kondisi anak tanpa maksud untuk mengekang kebebasan anak.
- 6) Intervensi sosial-kognitif oleh *Adults & Children Together Against Violence* yang menugaskan orang tua dan dewasa untuk melindungi anak-anak dari kekerasan dan luka-luka dengan membentuk

⁷⁴ Hidayati, *Bullying*, h. 41-48.

lingkungan pembelajaran yang berfokus pada keterampilan fisik dan sosial yang non-agresif.

Dalam melakukan intervensi terhadap masalah *bullying*, Hidayati menyebutkan sebelas pendekatan *bullying* di sekolah yang bersifat preventif maupun interventif adalah sebagai berikut:⁷⁵

- a) Kebijakan: bagaimana supaya *bullying* dihentikan dan korban dapat ditolong.
- b) Memotivasi guru untuk mengatasi persoalan *bullying* serta menyediakan mereka *training* yang relevan.
- c) Menciptakan atmosfer kelas (hubungan yang baik).
- d) Kurikulum: menyediakan informasi mengenai apa itu *bullying*, dampak yang diakibatkan kepada korban dan pertolongan yang didapatkan siswa.
- e) Mengatasi *prejudice* sosial dan sikap-sikap yang tidak diinginkan seperti SARA.
- f) Pengawasan dan monitoring perilaku siswa diluar kelas. Biasanya, kecenderungan *bullying* menurun kalau ada pengawasan dari orang dewasa.
- g) Melibatkan siswa-siswa yang telah di training sebagai mediator grup untuk membantu mengidentifikasi dan mengatasi konflik.
- h) Memberlakukan bentuk penalti non-fisik atau sanksi, seperti menarik hak atau fasilitas istimewa yang didapatkan siswa pada umumnya atau dalam kasus yang ekstrim memungkinkan skorsing dari sekolah.
- i) Melibatkan orang tua korban *bullying* dan mengundang mereka untuk datang ke sekolah mendiskusikan bagaimana perilaku *bullying* dapat dirubah.
- j) Menyelenggarakan semacam konferensi komunitas. Korban didorong untuk menyatakan kesedihan mereka di hadapan orang yang telah melakukan *bully* dan juga dengan teman-teman atau pendukung mereka yang terlibat dalam peristiwa *bullying*.

Pendekatan-pendekatan lainnya yang bertujuan untuk memberi dampak perubahan perilaku yang positif kepada siswa dalam masalah *bullying* termasuk menyediakan training keahlian sosial dan *anger*

⁷⁵ *Ibid.*

management serta tindakan-tindakan yang ditujukan untuk meningkatkan *self-esteem*.

BAB III



Perkembangan Remaja

A. Pengertian Remaja

Masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa ini tergolong cukup panjang yang ditandai dengan adanya pubertas yang munculnya perubahan-perubahan fisiologis tertentu yang menjadi awal bagi kemampuan seseorang untuk dapat memproduksi.

Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja seringkali dikenal dengan fase mencari jati diri yang merupakan proses transisi dari kehidupan yang cenderung labil, antara topan dan badai. Secara psikologis, hal itu mempengaruhi pola pikir dan pola sikap dari dalam jiwa remaja itu sendiri karena remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. Namun, yang perlu ditekankan di sini adalah bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada fase amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik.

Salah satu bagian penting dari perubahan perkembangan dalam masa pubertas ini ialah perkembangan aspek kognisi sosial remaja, yakni kecenderungan remaja untuk menerima dunia (dan dirinya sendiri) dari perspektifnya mereka sendiri yang disebut dengan *egosentrisme*. Dalam hal ini, remaja mulai mengembangkan suatu gaya pemikiran *egosentris*, dimana mereka lebih memikirkan tentang dirinya sendiri dan seolah-olah memandang dirinya dari atas. Remaja mulai berpikir dan menginterpretasikan kepribadian dengan cara sebagaimana yang dilakukan oleh para ahli teori kepribadian berpikir dan menginterpretasikan kepribadian, dan memantau dunia sosial mereka dengan cara-cara yang unik.⁷⁶

Perkembangan remaja mempunyai pengaruh yang besar terhadap relasi antara orang tua dengan remaja. Keinginannya untuk memperoleh otonomi, baik secara fisik maupun psikologis, sehingga peran orang tua dan keluarga dianggap oleh sebagian besar para remaja sebagai tembok penghalang kebebasan dan cara pandang remaja. Cara pandang tersebut membuat remaja umumnya banyak meluangkan waktu dengan teman sebaya yang dianggap lebih penting dari segalanya.

Santrock mengemukakan bahwa remaja (*adolescence*) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional. Dalam kebanyakan budaya, usia remaja dimulai pada sekitar 10-13 tahun dan berakhir kira-kira usia 18-22 tahun.⁷⁷

Monks dkk membedakan masa remaja menjadi empat bagian, yaitu: (1) masa praremaja atau masa prapubertas (10-12 tahun), (2) masa remaja awal atau pubertas (12-15 tahun), (3) masa remaja pertengahan (15-18 tahun), dan (4) masa remaja akhir (18-21 tahun).⁷⁸

Perkembangan lebih lanjut, istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Tidak heran jika pada masa ini, remaja umumnya mengalami masa-masa kebingungan mengenai perkembangan dan pertumbuhan fisik secara lebih cepat, dimana hal-hal yang sebelumnya belum pernah dirasakan kini melanda setiap individu dan remaja lainnya yang sebaya.

⁷⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), h. 205.

⁷⁷ Santrock, *Adolescence*, h. 26.

⁷⁸ Desmita, *Psikologi*, h. 190.

Seperti yang terjadi pada remaja wanita, yaitu mulai mengalami fase menstruasi dan pada remaja pria mulai mengalami mimpi basah. Ketika hal tersebut terjadi untuk pertama kali, para remaja cukup mengalami kebingungan, ketakutan, dan mengalami rasa malu. Namun, pada satu sisi mereka ingin diperhatikan dan diperhitungkan akan eksistensinya sebagai individu yang mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan anggota keluarga dan masyarakat lainnya.

Permasalahan yang biasa dialami remaja dalam proses sosialisasinya adalah bahwa tidak jarang masyarakat bersikap tidak konsisten terhadap remaja. Pada satu sisi remaja dianggap sudah beranjak dewasa, tetapi kenyataannya disisi lain mereka tidak diberikan kesempatan atau peran penuh sebagaimana orang-orang yang sudah dewasa. Untuk masalah-masalah yang dipandang penting dan menentukan, remaja masih dianggap anak kecil atau belum mampu sehingga sering menimbulkan kekecewaan dan kejengkelan. Keadaan semacam ini seringkali menjadi penghambat perkembangan sosial remaja.⁷⁹

Kehidupan individu selalu mengalami perubahan baik dari aspek fisik, psikis, maupun sosialnya seiring dengan perubahan waktu dan zaman. Struktur aspek itu semakin membentuk jaringan struktur yang semakin kompleks, tidak terkecuali pada kehidupan remaja. Semula ia sebagai anak, kini ia beranjak menjadi seorang individu yang memiliki penampilan fisik seperti orang dewasa, tetapi dari aspek kognisi maupun sikapnya belum sesuai dengan orang dewasa lainnya. Padahal, tuntutan sosial cenderung meminta peran dari remaja agar berperilaku seperti halnya sebagai orang dewasa. Sementara itu, ia masih mencari-cari format yang tepat untuk membentuk identitas dirinya. Akhirnya, perbedaan tuntutan tersebut memunculkan konflik batin dalam dirinya.⁸⁰

B. Perkembangan Psikososial Remaja

1. Perkembangan Pemahaman Diri dan Identitas

Proses pembentukan identitas diri merupakan proses yang panjang dan kompleks yang membutuhkan kontinuitas dari masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang dari kehidupan individu. Hal ini akan

⁷⁹ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 97.

⁸⁰ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), h. 77.

membentuk kerangka berpikir untuk mengorganisasikan dan mengintegrasikan perilaku ke dalam berbagai bidang kehidupan.⁸¹ Dengan demikian individu dapat menerima dan menyatukan kecenderungan pribadi, bakat, dan peran-peran yang diberikan baik oleh orangtua, teman sebaya maupun masyarakat yang pada akhirnya dapat memberikan arah tujuan dan arti dalam kehidupan mendatang.

Remaja adalah pribadi yang sedang berkembang menuju kematangan diri, kedewasan. Remaja perlu membekali diri dengan pandangan yang benar tentang konsep diri. Remaja perlu menjadi diri yang efektif agar dapat mempengaruhi orang lain untuk memiliki konsep diri yang positif. Remaja perlu menjadi diri yang mampu menciptakan interaksi sosial yang saling mempercayai, saling terbuka, saling memperhatikan kebutuhan teman, dan saling mendukung.

Konsep diri adalah gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Konsep diri terdiri atas bagaimana cara kita melihat diri sendiri sebagai pribadi, bagaimana kita merasa tentang diri sendiri, dan bagaimana kita menginginkan diri sendiri menjadi manusia yang kita harapkan.⁸²

Setiap individu pada dasarnya dihadapkan pada suatu krisis. Krisis itulah yang menjadi tugas bagi seseorang untuk dapat dilaluinya dengan baik. Pada diri remaja yang sedang mengalami krisis berarti menunjukkan dirinya sedang berusaha mencari jati dirinya.

Agoes Dariyo mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan krisis (*crisis*) ialah suatu masalah yang berkaitan dengan tugas perkembangan yang harus dilalui oleh setiap individu, termasuk remaja. Keberhasilan menghadapi krisis akan meningkatkan dan mengembangkan kepercayaan dirinya, berarti mampu mewujudkan jati dirinya (*self-identity*) sehingga ia merasa siap untuk menghadapi tugas perkembangan berikutnya dengan baik, dan sebaliknya, individu yang gagal dalam menghadapi suatu krisis cenderung akan memiliki kebingungan identitas (*identity-diffusion*). Orang yang memiliki kebingungan ini ditandai dengan adanya perasaan tidak mampu, tidak berdaya, penurunan harga diri, tidak percaya diri, akibatnya ia pesimis menghadapi masa depannya.⁸³

⁸¹ Soetjiningsih, *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya* (Jakarta: Sagung Seto, 2007), h. 47.

⁸² Desmita, *Psikologi*, h. 164.

⁸³ Agoes, *Psikologi*, h. 80.

Krisis identitas terjadi apabila remaja tidak mampu memilih diantara berbagai alternatif yang bermakna. Remaja dikatakan telah menemukan identitas dirinya (*self-identity*) ketika berhasil memecahkan tiga masalah utama, yaitu pilihan pekerjaan, adopsi nilai yang diyakini dan dijalani, dan perkembangan identitas seksual yang memuaskan. Remaja dipandang telah memiliki identitas diri yang matang (sehat, tidak mengalami kebingungan), apabila sudah memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap diri sendiri, peranannya dalam kehidupan sosial (di lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya atau masyarakat), pekerjaan, dan nilai-nilai agama.⁸⁴

Menurut Erikson bahwa konflik utama yang dihadapi peserta didik berusia remaja pada tahap ini adalah munculnya salah satu dari apa yang disebut sebagai identitas versus kebingungan identitas (*identity versus identityconfusion*). Oleh karena itu, tugas psikososial bagi peserta didik yang memasuki usia remaja adalah mengembangkan individualitas. Mereka harus menetapkan peranan pribadi dalam masyarakat dan mengintegritaskan berbagai dimensi kepribadiannya menjadi keseluruhan yang masuk akal. Mereka harus bergulat dengan isu seperti memilih karir, kuliah, agama yang dianut dan pengalamannya, aspirasi politik, dan lain-lain.⁸⁵

Usia remaja merupakan saat pengenalan/pertemuan identitas diri dan pengembangan diri. Pandangan tentang diri sendiri yang sudah berkembang pada masa anak-anak, makin menguat pada masa remaja. Hal ini seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman hidup atas dasar kenyataan-kenyataan yang dialami. Semua itu membuat remaja dapat menilai dirinya sendiri apakah baik atau kurang baik.

Pesatnya perkembangan fisik dan psikis seringkali menyebabkan remaja mengalami krisis peran dan identitas. Remaja senantiasa berjuang agar dapat memainkan peranannya sesuai dengan perkembangan masa peralihannya dari masa anak-anak menjadi masa dewasa. Tujuannya adalah memperoleh identitas diri yang semakin jelas dan dapat dimengerti dan serta diterima oleh lingkungannya, baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Penyesuaian diri remaja secara khas berupaya untuk

⁸⁴ L.N. Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), h. 97.

⁸⁵ Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 40.

dapat berperan sebagai subjek yang kepribadiannya memang berbeda dengan anak-anak ataupun orang dewasa.⁸⁶

Selama masa remaja, kesadaran akan identitas dan mendefinisikan kembali “siapakah” ia saat ini dan akan menjadi “siapakah” atau menjadi “apakah” ia pada masa yang akan datang. Perkembangan identitas selama masa remaja ini juga sangat penting karena ia memberikan suatu landasan bagi perkembangan psikososial dan relasi interpersonal pada masa dewasa.⁸⁷

Cara untuk memfasilitasi perkembangan identitas diri remaja yang sehat dan mencegah terjadinya kebingungan identitas, maka pihak orang tua di lingkungan keluarga, guru di lingkungan sekolah, dan orang dewasa lainnya di lingkungan masyarakat hendaknya melakukan hal-hal berikut ini.⁸⁸

- a) Memberi contoh atau teladan tentang sikap jujur dan bertanggung jawab dalam menjalankan peranannya masing-masing;
- b) Menciptakan iklim kehidupan sosial yang harmonis, jauh dari gejolak atau konflik;
- c) Menciptakan lingkungan hidup yang bersih, tertib, sehat dan indah;
- d) Memberikan kesempatan kepada remaja untuk berpendapat, mengajukan gagasan, atau berdialog;
- e) Memfasilitasi remaja untuk mewujudkan kreativitasnya, baik dalam bidang olahraga, seni, maupun bidang keilmuan;
- f) Memberikan informasi kepada remaja tentang orang-orang sukses, dan bagaimana mencapai kesuksesannya tersebut;
- g) Menampilkan perilaku yang sesuai dengan karakter atau nilai-nilai akhlak mulia;
- h) Memberi contoh dalam bersikap dan berperilaku yang terkait dengan nilai-nilai budaya nilai cinta tanah air, patriotisme dan nasionalisme.

2. Perkembangan Hubungan dengan Orang Tua

Keluarga mempunyai pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan remaja karena keluarga merupakan lingkungan sosial pertama, yang meletakkan dasar-dasar kepribadian remaja. Selain orang tua,

⁸⁶ Ali, *Psikologi Remaja*, h. 179.

⁸⁷ Desmita, *Psikologi*, h. 11.

⁸⁸ Yusuf, *Psikologi Perkembangan*, h. 97.

saudara kandung dan posisi anak dalam keluarga juga berpengaruh bagi remaja. Pola asuh orang tua sangat besar pengaruhnya bagi remaja. Dinamika dan hubungan-hubungan antara anggota dalam keluarga juga memainkan peranan yang cukup penting bagi remaja. Seperti halnya pola asuh, hubungan-hubungan tersebut telah membentuk perilaku jauh sebelum usia remaja. Anak tertua yang dominan terhadap adiknya pada masa kecil akan terbawa hingga usia remaja, anak perempuan yang ketika usia 6 tahun menjadi “anak ayah” kemungkinan masih tetap dekat dengan ayah pada usia 16 tahun. Walaupun hubungan-hubungan tersebut berjalan secara alamiah dan sehat, orang tua tetap perlu untuk menjaga kesatuan dan adanya batasan-batasan diantara orang tua dan anak-anak.⁸⁹

Karena remaja hidup dalam suatu kelompok individu yang disebut keluarga, salah satu aspek penting yang dapat mempengaruhi perilaku remaja adalah interaksi antar anggota keluarga. Harmonis atau tidaknya, intensif atau tidaknya interaksi antar anggota keluarga akan mempengaruhi perkembangan sosial remaja yang ada didalam keluarga.⁹⁰

Ketika anak memasuki usia remaja di mana sangat membutuhkan kebebasan dan mereka sering meninggalkan rumah, orang tua harus dapat melakukan penyesuaian terhadap keadaan tersebut. Remaja membutuhkan dukungan yang berbeda dari masa sebelumnya karena pada saat itu remaja sedang mencari kebebasan dalam mengeksplorasi diri sehingga dengan sendirinya keterikatan dengan orang tua berkurang.

Pengertian dan dukungan orang tua sangat bermanfaat bagi perkembangan remaja. Komunikasi yang terbuka di mana masing-masing anggota keluarga dapat berbicara tanpa adanya perselisihan akan memberikan kekompakan dalam keluarga sehingga hal tersebut juga akan sangat membantu anak remajanya dalam proses pencarian identitas diri.

Perubahan hormon pubertas mempengaruhi emosi peserta didik yang berusia remaja ini. Hal ini sering kali sangat nyata dalam perilaku mereka seiring dengan munculnya fluktuasi emosional dan seksual muncul pada kebutuhan peserta didik berusia remaja untuk mempertanyakan otoritas dan nilai-nilai sosial, serta batas keyakinan dalam hubungan yang ada. Hal ini sangat mudah terlihat didalam sistem keluarga, dimana

⁸⁹ Soetjiningsih, *Tumbuh Kembang*, h. 50.

⁹⁰ Ali, *Psikologi Remaja*, h. 95.

kebutuhan remaja untuk kemerdekaan diri dari orang tua dan saudara kandung dapat menyebabkan banyak konflik dan ketegangan di rumah.⁹¹

3. Perkembangan Hubungan dengan Teman Sebaya

Masa remaja bisa disebut sebagai masa sosial karena sepanjang masa remaja hubungan sosial semakin tampak jelas dan sangat dominan. Kesadaran akan kesunyian menyebabkan remaja berusaha mencari kompensasi dengan mencari hubungan dengan orang lain atau berusaha mencari pergaulan. Penghayatan kesadaran akan kesunyian yang mendalam dari remaja merupakan dorongan pergaulan untuk menemukan pernyataan diri akan kemampuan kemandiriannya.⁹²

Perkembangan sosial remaja mulai memisahkan diri dari orang tua dan mulai memperluas hubungan dengan teman sebaya. Pada umumnya remaja menjadi anggota kelompok usia sebaya (*peer group*). Kelompok sebaya menjadi begitu berarti dan sangat berpengaruh dalam kehidupan sosial remaja. Kelompok sebaya juga merupakan wadah untuk belajar kecakapan-kecakapan sosial, karena melalui kelompok remaja dapat mengambil berbagai peran.

Dalam kelompok sebaya, remaja menjadi sangat bergantung kepada teman sebagai sumber kesenangannya dan keterikatannya dengan teman sebaya begitu kuat. Kecenderungan keterikatan (kohesi) dalam kelompok tersebut akan bertambah dengan meningkatnya frekuensi interaksi diantara anggota-anggotanya.⁹³

Pada awal usia remaja, keterlibatan remaja dalam kelompok sebaya ditandai dengan persahabatan dengan teman, utamanya teman sejenis, hubungan mereka begitu akrab karena melibatkan emosi yang cukup kuat. Hubungan dengan lawan jenis biasanya terjadi dalam kelompok yang lebih besar. Pada usia pertengahan keterlibatan remaja dalam kelompok makin besar, ditandai dengan terjadinya perilaku konformitas terhadap kelompok. Remaja mulai bergabung dengan kelompok-kelompok minat tertentu seperti olah raga, musik, gang-gang dan kelompok-kelompok lainnya.

⁹¹ Sudarwan, *Perkembangan*, h. 85.

⁹² Ali, *Psikologi Remaja*, h. 91.

⁹³ Soetjningsih, *Tumbuh Kembang*, h. 50.

4. Perkembangan Moral dan Religi

Moral dan religi merupakan bagian yang cukup penting dalam jiwa remaja. Sebagian orang berpendapat bahwa moral dan religi bisa mengendalikan tingkah laku anak yang beranjak dewasa sehingga ia tidak melakukan hal-hal yang merugikan atau bertentangan dengan kehendak atau pandangan masyarakat. Disisi lain, tidak adanya moral dan religi ini sering kali dituding sebagai faktor penyebab meningkatnya kenakalan remaja.⁹⁴

Moral merupakan suatu kebutuhan penting bagi remaja, terutama sebagai pedoman menemukan identitas dirinya, mengembangkan hubungan personal yang harmonis, dan menghindari konflik-konflik peran yang selalu terjadi dalam masa transisi. Moral merupakan suatu kebutuhan tersendiri bagi remaja karena mereka sedang dalam keadaan membutuhkan pedoman atau petunjuk dalam rangka mencari jalannya sendiri. Pedoman atau petunjuk ini dibutuhkan juga untuk menumbuhkan identitas dirinya, menuju kepribadian matang dengan *unifying philosophy of life* dan menghindarkan diri dari konflik-konflik peran yang selalu terjadi dalam masa transisi.⁹⁵

Agama memiliki arti yang sama pentingnya dengan moral. Agama memberikan sebuah kerangka moral, sehingga membuat seseorang mampu membandingkan tingkah lakunya. Agama dapat menstabilkan tingkah laku dan bisa memberikan penjelasan mengapa dan untuk apa seseorang berada di dunia ini. Agama memberikan perlindungan rasa aman, terutama bagi remaja yang tengah mencari eksistensi dirinya.⁹⁶

Sejalan dengan meningkatnya kemampuan abstraksi dan daya kritisnya, remaja seringkali meninjau agama dari segi rasio dan kadang-kadang tanpa melalui penghayatan. Hal ini berbeda dengan masa kanak-kanak yang menerima ajaran agama secara konkrit.

Karakteristik yang menonjol dalam perkembangan moral remaja adalah bahwa sesuai dengan tingkat perkembangan kognisi yang mulai mencapai tahapan berpikir operasional formal, yaitu mulai mampu berpikir abstrak dan mampu memecahkan masalah-masalah yang bersifat hipotesis maka pemikiran remaja terhadap suatu permasalahan tidak lagi

⁹⁴ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja (Edisi Revisi)* (Jakarta: RajaGrafindoPersada, 2012), h. 109.

⁹⁵ *Ibid.*, h.111.

⁹⁶ Desmita, *Psikologi*, h. 208.

hanya terkait pada waktu, tempat dan situasi tetapi juga pada sumber moral yang menjadi dasar hidup mereka. Seiring dengan bertambahnya kemampuan remaja untuk memahami arti kehidupan disekelilingnya secara potensial, maka remaja akan lebih memahami secara mendasar arti agama serta mensikapi sikap-sikap sosial dalam lingkungannya. Pada akhirnya mereka akan belajar memahami dan mencapai pengertian bahwasanya berbicara dan mengkritik secara tajam ternyata jauh lebih mudah dari pada pelaksanaannya, ini karena kemampuan berpikir abstrak dan metakognisinya akan terus berkembang.⁹⁷

Setiap proses perkembangan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:⁹⁸

- a) Pematangan (*maturatiom*), yaitu tumbuhnya struktur-struktur fisik secara berangsur-angsur memiliki akibat pada perkembangan kognitif pula.
- b) Pengalaman psikologis dan kontak dengan lingkungan (*exercise through physical practice and mental experience*). Kontak dengan lingkungan akan mengakibatkan dua macam ciri pengalaman mental. Pertama adalah pengalaman fisik, yaitu aktifitas yang dapat mengabstraksi sifat fisik objek-objek tertentu. Pengalaman fisik ini memberikan pengertian mengenai sifat yang langsung berhubungan dengan objeknya sendiri. Kedua adalah pengalaman logika matematik, yaitu pengertian yang datang dari koordinasi internal perilaku individu tersebut.
- c) Transmisi sosial dan pembelajaran (*social interaction and teaching*), yaitu berbagai macam stimulasi sosial seperti media massa, lembaga sekolah, klub sosial dan sebagainya, ternyata memberi pengaruh yang positif dalam perkembangan kognisi karena seseorang mendapatkan banyak informasi, dan kemudian melakukan suatu pembelajaran.

Ekuilibrasi (*equilibration*) yaitu proses ekuilibrasi mengintegrasikan efek ketiga faktor diatas yang masing-masing kurang cukup memberikan keterangan mengenai proses perkembangan. Proses ini merupakan proses internal untuk mengatur keseimbangan diri dalam individu.

⁹⁷ Ali, *Psikologi Remaja*, h. 145.

⁹⁸ Soetjiningsih, *Tumbuh Kembang*, h. 54.

BAB IV



Dayah

A. Pengertian Dayah

Masyarakat Aceh menyebut dengan dayah, *Zawiyāh* (Arab) yang secara literal bermakna sudut. Berkaitan dengan istilah tersebut, masyarakat Aceh meyakini bahwa sudut masjid Nabawi (masjid Madinah), pertama sekali populer digunakan Nabi untuk mengajar dan berdakwah, menyampaikan risalah Islam. Penggunaan sudut-sudut masjid tersebut berlanjut pada masa para sahabat untuk kegiatan proses pembelajaran, hingga ke seluruh jazirah Arab.

Pengembangan dayah di Aceh tidak terlepas dari *meunasah*.⁹⁹ Menurut Mukti bahwa lembaga pendidikan Islam pertama yang muncul di Nusantara adalah *meunasah*. Sebagai lembaga perintis, tentu *meunasah* mempunyai kedudukan penting dalam pertumbuhan dan pengembangan

⁹⁹ Kedatangan para ulama dan guru agama dari Persia 656 H/1258 M disambut baik oleh raja-raja Pasai dan memperkerjakan mereka sebagai guru-guru agama di seluruh wilayah kesultananannya. Guru-guru agama tersebut menyampaikan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan sistem (*manhaj*) yang pernah mereka terima di negerinya yakni *madrasah*. Istilah *madrasah* dalam bahasa Pasai disebut *meunasah*. Pada masa pemerintahan al-Malik al-Zahir (727/1326-749/1348) muncul dayah, pendidikan tingkat tinggi, kelanjutan *meunasah*. Pada masa ini juga muncul *rangkang* untuk tingkat menengah yang menjembatani antara pendidikan *meunasah* dan *dayah*. Lihat Abd. Mukti, *Konstruksi Pendidikan Islam; Belajar dari Kejayaan Madrasah Nizhamiyah Dinasti Saljuq* (Bandung: Citapustaka Media, 2007), h. 266-267.

lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya di Nusantara pada abad-abad berikutnya yang disebarkan para lulusan Pasai dan Aceh yang berasal dari berbagai daerah di Nusantara.¹⁰⁰

Pengertian dayah dalam bahasa Aceh, istilah untuk “lembaga” yang dikenal dengan sebutan *pesantren* di Jawa dan seluruh Indonesia adalah *dayah*. Berkaitan dengan perubahan istilah ini, Haidar Putra Daulay menyebutkan sebagai perubahan yang disebabkan dialektika orang-orang Aceh yang sering memanggil nama/kata secara singkat.¹⁰¹ Kata dayah, menurut Hasbi Amiruddin dalam Snouck Hurgronje, juga sering diucapkan *déyah* oleh masyarakat Aceh Besar, diambil dari bahasa Arab *zawiyāh*, berasal dari kata *zawiyāh* yang dalam bahasa Arab berarti sudut atau pojok masjid.¹⁰²

Pada abad pertengahan, kata *zawiyāh* pertama kali dipahami sebagai pusat agama dan kehidupan mistik dari penganut tasawuf, karena itu, hanya dinominasi oleh ulama pertama, yang telah di bawa ke tengah-tengah masyarakat. Kadang-kadang lembaga ini dibangun menjadi sekolah agama dan pada saat tertentu juga *zawiyāh* dijadikan sebagai pondok bagi pencari kehidupan spiritual. Hasbi Amiruddin menegaskan, sangat mungkin bahwa Islam disebarkan ke Aceh oleh para pendakwah tradisional Arab dan sufi; ini mengindikasikan bagaimana *zawiyāh* diperkenalkan di Aceh.¹⁰³

Syekh Ishaq al-Makarani al-Pasi menyebutkan dalam kitabnya *Idar al-Haq*, bahwa kelompok Muslim yang dipimpin oleh nakhoda Khalifah terdiri dari orang-orang Persia dan Arab tiba di Bandar Peureulak, Pantai Utara Sumatera pada tahun 800 M. Kemudian mendirikan sebuah perkampungan di sana.¹⁰⁴ Dalam sumber lain, yang ditulis oleh orang yang bukan pribumi, menyatakan bahwa muslim pertama yang mengunjungi Indonesia diperkirakan pada abad ketujuh, ketika pedagang Arab berhenti di Sumatra untuk menuju Cina.¹⁰⁵ Menurut Hasbi Amiruddin, hal ini sangat

¹⁰⁰ *Ibid.*

¹⁰¹ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pemaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 24.

¹⁰² M. Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah Pengawal Ulama Masyarakat Aceh*, Cet. Pertama, (Lhokseumawe: Nadiya Foundation, 2003), h. 33.

¹⁰³ *Ibid.*

¹⁰⁴ Junus Djamil, *Silsilah Tawarich Raja-Raja Kerajaan Aceh*, Cet. Pertama, (Banda Aceh: Diterbitkan dengan usaha Adjudan Djendral Kodam I Iskandar Muda, 1968), h. 4.

¹⁰⁵ Harry W. Hazard, *Atlas of Islamic History*, Cet. Pertama, (Princeton University Press, 1952), h. 45.

mungkin terjadi, karena pedagang inilah yang memperkenalkan Islam di sana, sebagai mana di tempat-tempat lain ketika Islam disebarkan oleh pedagang muslim. Pada gilirannya, kejadian ini menunjukkan bahwa kata *zawiyāh*, yang sangat banyak dipakai di jazirah Arab, kemudian diperkenalkan ke Aceh melalui hubungan tersebut.

Perbedaan lain antara pesantren dan dayah adalah, pesantren menerima kelas bagi anak-anak sementara dayah hanya menerima orang dewasa saja.¹⁰⁶ Syarat yang dapat diterima di dayah adalah telah menyelesaikan sekolah dasar, mampu membaca alquran dan bisa menulis tulisan Arab.¹⁰⁷ Walaupun dayah dianggap sama dengan pesantren di Jawa dan Surau di Sumatera Barat, namun ketiga lembaga pendidikan tersebut tidaklah persis sama, setidaknya latar belakang historisnya, sedangkan pesantren sudah ada sebelum Islam di Indonesia.

Azyumardi Azra menyebutkan, di luar Aceh terdapat tempat yang fungsinya sama dengan dayah di Aceh.¹⁰⁸ Pada saat Islam datang, surau diislamisasikan. Selain sebagai tempat pertemuan dan tempat tidur, *surau* juga menjadi tempat untuk mempelajari ajaran Islam, membaca alquran dan tempat salat.

Dayah, pesantren, dan surau mempunyai latar belakang sejarah yang berbeda, kendatipun mempunyai fungsi yang sama. Penting dicatat bahwa dayah, seperti pesantren mungkin juga dikembangkan dari lembaga pendidikan Hindu. Hindu telah ada di Aceh sebelum kedatangan Islam¹⁰⁹

¹⁰⁶ Kondisi hari ini sudah berubah dibandingkan dengan 10 tahun terakhir. Sebelumnya dayah hanya menerima orang-orang yang menuntut ilmu dengan tingkat umur rata-rata sudah dewasa. Adapun sekarang, dengan berbagai pertimbangan, sudah dilakukan perubahan dengan menerima santri dayah dengan umur masih belia (setingkat Sekolah Dasar).

¹⁰⁷ Muhammad Hakim Nyak Pha, "Appresiasi terhadap Tradisi Dayah: Suatu Tinjauan Tatakrama Kehidupan Dayah", makalah disampaikan dalam seminar Appresiasi Dayah Persatuan Dayah Inshafuddin di Banda Aceh, tahun 1987, h. 8.

¹⁰⁸ Di Minangkabau, Sumatera Barat dikenal dengan sebutan surau, merupakan institusi penduduk asli Minangkabau yang telah ada sebelum datangnya Islam di Minangkabau. Surau milik satu suku atau *indu*, dan dibangun untuk melengkapi *rumah gadang* (rumah adat) yang terdiri dari beberapa keluarga (dikenal *siparauik* atau satu keturunan) yang tinggal di bawah kepemimpinan seorang *datuk* (kepala suku). Surau telah dipergunakan sebagai tempat untuk ritual agama Hindu-Budha. Ini berdasarkan Raja Adityawarman pada tahun 1356, membangun surau Budha disekitar perumahan bukit Gombak, surau tersebut dipergunakan untuk melayani anak muda agar mendapat pengetahuan tentang adat istiadat. Surau juga berfungsi sebagai tempat berkumpul, tempat musyawarah, dan tempat tidur bagi anak laki-laki yang menginjak usia dewasa atau orang laki-laki tua. Fungsi ini sesuai dengan adat Minangkabau bahwa anak laki-laki tidak punya kamar di rumah *gadoang* (rumah orang tua mereka). Hanya anak perempuan saja yang tinggal di rumah *gadoang* dalam kamar yang dibuat orang tua mereka. Lihat Azyumardi Azra, "Surau di Tengah Krisis: Pesantren dalam Perspektif Masyarakat" dalam M. Dawam Rhardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*, Cet. Pertama, (Jakarta: p3m, 1985), h. 156.

¹⁰⁹ P.A. Hoesen Djajadiningrat, "Islam in Indonesia", dalam, Kenneth W. Morgan (ed), *Islam the Straight Path: Islam Interpreted by Muslims*, Cet. Pertama, (New Delhi: Motilal Nanarsidass, 1958), h. 375.

meskipun tidak begitu kuat pengaruhnya seperti yang terjadi di Jawa. Hal ini membuktikan bahwa pengaruh Islam terhadap rakyat Aceh sangat kuat, dalam banyak aspek kehidupan mereka, sehingga orang-orang Aceh telah menghilangkan warna-warna pengaruh Hindu.

Zarkasyi juga menyebutkan bahwa, sebelum istilah dayah berkembang, terlebih dahulu telah disebut dengan istilah *zawiyah*, yang berarti sudut. Menurutnya, yang dimaksud dengan *zawiyāh* pada saat itu adalah satu pojok sebuah masjid yang menjadi *halaqah* para sufi, para sufi ini biasanya berkumpul, bertukar pengalaman, diskusi, berzikir dan bermalam serta berbagai aktifitas lainnya di masjid. Pada masa Rasulullah Saw. sudah dikenal beberapa istilah lain dalam khazanah pendidikan Islam antara lain; *suffah* yaitu tempat yang digunakan untuk aktifitas pendidikan, *maktab*, yaitu sebuah lembaga pendidikan Islam yang paling dasar disamping *zawiyāh* dan *suffah*, *majlis* yaitu tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, *halaqah* yaitu lingkaran di mana para murid duduk melingkari gurunya dan mendengar setiap sesuatu penjelasan dari guru. *Ribāt* yaitu tempat para sufi mengkonsentrasikan dirinya dalam beribadah kepada Allah Swt. juga pada kegiatan keilmuan yang biasanya dipimpin oleh seorang *mūrsyid* (guru besar).¹¹⁰

Istilah *zāwiyāh*, secara literal bermakna sudut, yaitu sudut masjid Madinah ketika Nabi memberikan pelajaran kepada para sahabat di awal Islam. Orang-orang ini, sahabat Nabi kemudian menyebarkan Islam ke tempat-tempat lain. Pada Abad Pertengahan, kata *zāwiyāh* dipahami sebagai pusat agama dan kehidupan sufi yang kebiasaannya menghabiskan waktu di perantauan. Kadang-kadang lembaga ini dibangun menjadi sekolah agama dan pada waktu-waktu tertentu juga *zawiyāh* dijadikan sebagai pondok bagi pencari kehidupan spiritual.¹¹¹ Dari ilustrasi ini dapat dipahami nama ini juga kemudian sampai ke Aceh.

Dayah merupakan pusat pendidikan Islam masyarakat Aceh sejak dahulu sampai sekarang. Keberadaan dayah sebagai pusat pendidikan Islam masa lalu sudah menghasilkan sejumlah ulama dan tokoh yang berpengaruh di masanya. Peminpin-peminpin Aceh masa lalu seperti Sultan Iskandar Muda adalah alumni dayah. Dayah masa lalu sukses

¹¹⁰ Zarkasyi, *Paradigma Baru Pendidikan Dayah*, Cet. Pertama, (Banda Aceh: BRR NAD-Nias, PKPM dan Wacana Press, 2007), h. 148-150.

¹¹¹ H.A.R. Gibb dan Kramers, *Shorter Encyclopedia of Islam*, Cet. Pertama, (Leiden: E.J.Brill, 1961), h. 657.

mengintegrasikan pendidikan umum dan pendidikan agama, ini semua dikarenakan pendidikan dayah saat itu yang tidak dikotomi, sehingga output dayah bukan hanya ulama, tetapi juga politikus atau negarawan.¹¹²

Setelah zaman Rasulullah Saw., kata *zawiyah* telah berkembang luas ke seluruh pelosok dunia Islam sampai ke Asia Tenggara. Dari perjalanan sejarah yang panjang kata *zawiyah* telah mengalami perubahan dialek sesuai dengan kapasitas daerah masing-masing.

Sejak Islam masuk ke Aceh 225 H (840 M),¹¹³ pendidikan dan pengajaran Islam mulai lahir dan berkembang dengan sangat pesat, terutama setelah berdirinya Kerajaan Islam Pasee, karena pada masa itu mulai banyak ulama yang mendirikan dayah, sehingga banyak pelajar yang berdatangan ke Pasee. Di masa Sultan Iskandar Muda memerintah Kerajaan Aceh Darussalam di abad ke 17, Aceh telah menjadi Serambi Mekkah. Ketika Malaka ditaklukkan Portugis (1511 M), para ulama banyak yang meninggalkan Malaka menuju Aceh, sesampai di Aceh para ulama ini banyak yang menyiarkan agama dan bahkan ada yang mendirikan dayah. Di masa Sultan Iskandar Muda inilah dayah mencapai puncak keemasannya.

Perkembangan dayah di Aceh bila ditinjau dari beberapa penggalan sejarah perjalannya mengalami resonansi, sesuai dengan kondisi yang terjadi pada saat itu. Berikut ini akan diuraikan sekilas perjalannya, yang meliputi dayah sebelum perang, dayah pada masa perjuangan, dayah pada masa kemerdekaan dan dayah pada masa sekarang.¹¹⁴

Pertama, dayah pada masa sebelum perang kemerdekaan, yaitu pada 1873 M. Pada masa ini dayah meliputi pendidikan di meunasah-meunasah, rangkang, Dayah Teungku Chik sampai pada pendidikan *al-jami'ah*, seperti Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh. Keberadaan lembaga-lembaga seperti ini, dapat dilihat berbagai situs peninggalan sejarah, di antaranya Dayah teungku Awe Geutah di Peusangan, Dayah Teungku Chik di Tiro (syekh Saman), Dayah Teungku Chik Tanoh Abee di Seulimum, Dayah Teungku di Lamnyong, Dayah Lambhuek dan Dayah di Krueng Kalee.

¹¹² Munawiyah, dkk, *Sejarah Peradaban Islam* (Banda Aceh: Bandar Publisng, 2009), h. 218.

¹¹³ A. Hasjmy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, Cet. III, (Medan: Al-Ma'arif, 1993), h. 147.

¹¹⁴ Mashuri, "Dinamika Sistem Pendidikan Islam di Dayah", dalam *Didaktika*, vol. 2, h. 263-267.

Kedua, dayah pada masa perjuangan, pada masa perjuangan ini (masa kolonial Belanda), setiap daerah (*nanggroe*) memiliki sekurang-kurangnya mempunyai sebuah dayah, Belanda kemudian merubahnya menjadi *landschap* yang jumlahnya 129 buah. Dengan demikian jumlah dayah diperkirakan berjumlah 129 buah. Dayah pada masa ini memegang peranan penting dalam pengerahan tenaga pejuang ke medan pertempuran, terutama dalam mengobarkan semangat melalui pembacaan hikayat Perang sabi di dayah-dayah, *rangkang*, *meunasah* dan masjid. Di kala itu Aceh banyak kehilangan ulama-ulama besar dan kehilangan banyak sejumlah kitab-kitab besar dalam berbagai disiplin ilmu, baik yang ditulis oleh ulama Aceh sendiri maupun yang ditulis oleh ulama-ulama dari Timur Tengah. Selain peristiwa di atas, Belanda juga mengontrol lembaga pendidikan apa saja yang berada di bawahnya. Mereka melarang mengajarkan beberapa mata pelajaran yang berhubungan dengan politik dan yang dianggap dapat memajukan kebudayaan ummat. Tinggallah ilmu-ilmu yang berhubungan dengan ibadah murni (utama) saja, yaitu ilmu fiqh, tauhid, dan tasawuf. sedangkan bahasa Arab dan ilmu mantik hanya sebagai alat untuk mempertajam memahami ilmu fiqh.

Ketiga, dayah pada masa Kemerdekaan, perkembangan dayah pada masa ini sangat tersaingi oleh dua lembaga yaitu sekolah dan madrasah. Di samping itu sifat dari pendidikan dayah yang dimiliki secara individual oleh ulama dirasakan agak sulit dalam pembinaan secara terorganisir. Mungkin akibat faktor inilah kemudian para ulama dan pimpinan dayah seluruh Aceh berkumpul di Seulimum Aceh Besar pada tahun 1968 M, sehingga berhasil mendirikan sebuah organisasi Persatuan Dayah Inshafuddin, sebagai suatu organisasi yang bergerak dalam melestarikan dan mengembangkan pendidikan dayah di Aceh.

Keempat, dayah pada masa sekarang, secara singkat dapat disampaikan bahwa dayah dewasa ini telah mengalami perkembangan, di samping dayah-dayah model tradisional juga muncul dayah-dayah model terpadu (modern), mulai dari tingkat Tsanawiyah (SMP), Aliyah (SMA) sampai membuka Perguruan Tinggi.

Pada awal tahun 70-an, sebagian kalangan menginginkan pesantren memberikan pelajaran umum bagi para santrinya.¹¹⁵ Hal ini melahirkan

¹¹⁵ Mahpuddin Noor, *Potret Dunia Pesantren* (Bandung: Humaniora, 2006), h. 56.

perbedaan pendapat di kalangan para pengamat dan pemerhati pondok pesantren. Sebagian berpendapat bahwa pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang khas dan unik harus mempertahankan ketradisionalnya. Namun pendapat lain menginginkan agar pondok pesantren mulai mengadopsi elemen-elemen budaya dan pendidikan dari luar.¹¹⁶

Setelah melalui perjalanan panjang, pada awal abad kedua puluhan, unsur baru berupa sistem pendidikan klasikal mulai memasuki pesantren. Hal ini sebagai salah satu dari akibat munculnya sekolah-sekolah formal yang didirikan pemerintah Belanda melalui politik etisnya yang melaksanakan sistem pendidikan klasikal. Pada masa ini, pondok pesantren dalam penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajarannya, dapat digolongkan ke dalam tiga bentuk yaitu:¹¹⁷

1. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, yang pada umumnya diberikan dengan cara nonklasikal dan para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut.
2. Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, yang para santrinya tidak disediakan pondokan di komplek pesantren, namun tinggal tersebar di sekitar penjurus desa sekeliling pesantren tersebut. Dimana cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan dengan sistem weton, yaitu para santri datang berduyun-duyun pada waktu tertentu.
3. Pondok pesantren dewasa ini merupakan lembaga gabungan antara sistem pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem bandungan, sorogan, ataupun wetonan, yang bagi para santrinya disediakan pondokan yang biasa disebut dengan Pondok Pesantren Modern yang memenuhi kriteria pendidikan nonformal serta penyelenggaraan pendidikan formal baik madrasah maupun sekolah umum dalam berbagai tingkatan.

Sedangkan dari sisi kelembagaan, Menteri Agama RI, dalam peraturan nomor 3 tahun 1979 membagi tipe pesantren menjadi empat, yaitu:¹¹⁸

¹¹⁶ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta: P3M, 1985), h. 126.

¹¹⁷ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta : Rajawali Press, 1996), h. 45.

¹¹⁸ Mahpuddin, *Potret*, h. 44.

- a. Pondok Pesantren tipe A, yaitu dimana para santri belajar dan bertempat tinggal di Asrama lingkungan pondok pesantren dengan pengajaran yang berlangsung secara tradisional (sistem wetonan atau sorogan).
- b. Pondok Pesantren tipe B, yaitu yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal dan pengajaran oleh kyai bersifat aplikasi, diberikan pada waktu-waktu tertentu. Santri tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren.
- c. Pondok Pesantren tipe C, yaitu pondok pesantren hanya merupakan asrama sedangkan para santrinya belajar di luar (di madrasah atau sekolah umum lainnya), kyai hanya mengawasi dan sebagai pembina para santri tersebut.
- d. Pondok Pesantren tipe D, yaitu yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah.

Keempat tipe pondok pesantren di atas, tampaknya hanya tipe A yang barangkali tidak masuk dalam kategori Pesantren Modern, walaupun dalam konteks kekinian, tidak mudah untuk mengklasifikasikan jenis pesantren salafiyah dan khalafiyah (*modern*). Hal ini dikarenakan, dewasa ini banyak pesantren-pesantren yang diklaim sebagai pesantren salafiyah, ternyata disana diajarkan metodologi keilmuan yang dianggap lebih lengkap dari pada pesantren modern.

Pesantren modern berupaya memadukan tradisionalitas dan modernitas pendidikan. Sistem pengajaran formal ala klasikal (pengajaran di dalam kelas) dan kurikulum terpadu diadopsi dengan penyesuaian tertentu. Dikotomi ilmu agama dan umum juga dieleminasi. Kedua bidang ilmu ini sama-sama diajarkan, namun dengan proporsi pendidikan agama lebih mendominasi. Sistem pendidikan yang digunakan di pondok modern dinamakan sistem *Mu'allimin*.

Menurut Barnawi, pesantren modern telah mengalami transformasi yang sangat signifikan baik dalam sitem pendidikannya maupun unsur-unsur kelebagaannya. Pesantren ini telah dikelola dengan manajemen dan administrasi yang sangat rapi dan sistem pengajarannya dilaksanakan dengan porsi yang sama antara pendidikan agama dan pendidikan umum, dan penguasaan bahasa Inggris dan bahasa Arab. Sejak pertengahan tahun 1970-an pesantren telah berkembang dan memiliki pendidikan formal yang merupakan bagian dari pesantren tersebut mulai pendidikan dasar,

pendidikan menengah bahkan sampai pendidikan tinggi, dan pesantren telah menerapkan prinsip-prinsip manajemen.¹¹⁹

Semakin biasanya, batas-batas antara pesantren salafiyah dan modern ini, maka, sebagaimana yang disampaikan M. Sulthon Masyhud dan M. Khusnurridlo, yang dapat terlihat berbeda antara pesantren modern dan pesantren salafiyah adalah hanya pada hal-hal yang terdapat pada aspek manajemen, organisasi, dan administrasi pengelolaan keuangan yang lebih transparan.¹²⁰

B. Tujuan Pendidikan Dayah

Tujuan pendidikan dayah pada sarasannya sama dengan tujuan dakwah Islam yang disampaikan oleh Rasulullah Saw, yaitu agar manusia dapat mengabdikan diri dihadapan Allah Swt. sehingga tetap relevan dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri. Perbedaannya adalah, di dayah terjadi pengelompokan atau jenjang pendidikan yang disesuaikan dengan tingkat kematangan dan usia santri. Dengan demikian diharapkan kedepan pada saat murid telah dewasa, ia akan mampu mengabdikan dirinya dihadapan Allah Swt. Dayah dihidupkan sebagai tempat untuk mendidik dan mengajar generasi Islam agar mapan dalam agama Islam.

Sejak berdirinya dayah di wilayah Aceh sampai sekarang telah terjadi berbagai dinamika yang cukup beragam, baik dari segi pengelolaannya maupun penggunaan strategi dalam menerapkan kurikulumnya. Pada saat Aceh dalam pemerintahan kesultanan, dayah sangat erat dengan masyarakat Aceh karena keberadaannya dianggap sebagai tempat untuk mempelajari, mengembangkan serta mengamalkan ilmu dan akidah agama Islam. Fungsi dan tujuan ini kemudian dicoba oleh Snouk Hurgronje untuk mereduksinya dengan menjalankan politik asosiasi dengan kaum pribumi, yaitu sebagai bentuk langkah yang diharapkan oleh Belanda akan mampu menarik simpati masyarakat setempat.¹²¹

Program Belanda ini tidak diminati oleh masyarakat Aceh, karena dianggap sebagai bentuk pelanggaran terhadap Islam, sehingga harapan ini tidak berjalan dengan baik. Sedangkan pada masa kolonial Belanda, tujuan

¹¹⁹ Imam Barnawi, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: Al Ikhlas, 1993), h. 108.

¹²⁰ M. Sulthon Masyhud dan M. Khusnurridlo, *Manajemen Pondok Pesantren*, cet. 1, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), h. 14-15.

¹²¹ Syarifah Rahmah, "Modemisasi Dayah di Aceh (Studi Kasus di Dayah Modern Yayasan Pendidikan Arun Lhokseumawe)," (*Disertasi*, UIN Sumatera Utara, 2016), h. 48.

dan fungsi dayah telah dicoba untuk menggantikannya dengan pendidikan Barat, sebagaimana tujuan politik Belanda untuk menguasai Aceh. Harapan Belanda untuk melakukan pendekatan-pendekatan dengan dayah tidak mendapat sambutan dari masyarakat Aceh, karena itu masyarakat tetap memilih pendidikan dayah dan tetap menolak pendidikan ala kolonial Belanda karena dianggap akan merusak tatanan kehidupan masyarakat Aceh dan menghilangkan agama, karena itu pendidikan dayah juga berfungsi untuk membentuk kembali kepribadian, kekuatan, serta kecakapan masyarakat untuk mematahkan tekanan yang dipaksakan Belanda terhadap rakyat Aceh.

Dayah merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan untuk *tafaqquh fiddin* (memahami agama) dan membentuk moralitas melalui pendidikan. Sampai sekarang, dayah pada umumnya bertujuan untuk belajar agama dan mencetak pribadi muslim yang kaffah yang melaksanakan ajaran Islam secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan *tafaqquh fiddin* dan mencetak kepribadian muslim yang kaffah dalam melaksanakan ajaran Islam didasarkan pada tuntunan Al- Qur'an dan Sunnah Nabi saw. Tujuan ini adalah tujuan dalam setiap dayah atau pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang teguh menjaga tradisi ulama'*salaf as-shalih* dan Walisongo yang diyakini bersumber dari Rasulullah Saw.¹²²

Tujuan pendidikan di dayah secara umum adalah untuk membimbing peserta didiknya agar menjadi manusia berkepribadian yang islami, yang berguna bagi diri, keluarga bangsa dan negaranya. Tujuan ini kemudian dijabarkan dalam beberapa poin secara khusus, yaitu: *Pertama*, membina suasana hidup keagamaan dalam dayah atau pesantren sebaik mungkin, sehingga berkesan pada santrinya. *Kedua*, memberikan pengertian keagamaan melalui transfer ilmu-ilmu Islam. *Ketiga*, mengembangkan sikap beragama melalui praktik-praktik ibadah. *Keempat*, Mewujudkan *ukhuwah islamiyah*. *Kelima*, memberikan pendidikan ketrampilan civic dan kesehatan, olah raga, dan *keenam*, mengusahakan terwujudnya segala fasilitas pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹²³

Teungku Ismail Yacob, menyatakan bahwa karena dayah merupakan institusi pendidikan Islam, maka tujuannya juga sejalan dengan tujuan

¹²² *Ibid.*, h.11-12.

¹²³ Muhammad Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Umum dan Agama)* (Semarang: Toha Putra, 1981), h. 116.

pendidikan Islam sebagaimana disebutkan dalam Alquran surat at-Taubah 122. “Tidaklah sepatutnya bagi orang-orang mukmin pergi semuanya ke medan perang. Maka hendaklah pergi sekelompok saja dari tiap-tiap golongan, agar ada di antara mereka yang memperdalam ilmu agama dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka kembali, supaya mereka itu dapat menjaga diri”. Oleh karena itu tujuan pendidikan Islam adalah: *Pertama*, mendidik insan yang berilmu, beramal, berwibawa dan berakhlak mulia. *Kedua*, mencetak ulama-ulama yang mampu mendalami ajaran Islam dari dasar-dasarnya. *Ketiga*, mendidik insan yang beriman dan beramal salih untuk kepentingan diri dan masyarakatnya. *Keempat*, membina insan yang mampu dan mau melaksanakan amar maamar ma'ruf nahi munkar untuk memperoleh keridaan Ilahi.¹²⁴

Tujuan umum dayah atau pesantren adalah membina warga negara berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya, serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara. Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:

1. Mendidik siswa atau santri anggota masyarakat.
2. Mendidik siswa atau santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama atau mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
3. Mendidik siswa atau santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya.
4. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya).
5. Mendidik siswa atau santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual.
6. Mendidik siswa atau santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.¹²⁵

¹²⁴ Ismail Yacob, “Apresiasi terhadap Kurikulum, Metode dan Materi Pendidikan yang Dilaksanakan di Dayah” dalam M. Hasbi Amiruddin (ed.), *Apresiasi Dayah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Aceh* (Banda Aceh: Pengurus Besar Persatuan Dayah Inshafuddin, 2010), 139-140.

¹²⁵ Mashuri, *Dinamika*, h. 264.

Tujuan pendidikan dayah atau pesantren juga diarahkan pada pengkaderan ulama yang mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam berkepribadian, menyebarkan agama, menegakkan kejayaan Islam dan umat ditengah-tengah masyarakat (*Izzul Islam wa al-Muslimin*), serta mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia. Berdasarkan beberapa tujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan dayah atau pesantren adalah membentuk kepribadian muslim yang menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya, sehingga bermanfaat bagi agama, bangsa dan negara.¹²⁶

C. Dayah Pusat Belajar Agama dan Intelektual

Peran ulama dan intelektual di Aceh, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan telah terlihat sejak awal terbentuk masyarakat Islam secara politik yaitu pada masa-masa kesultanan Islam. Contoh konkrit tentang hal ini adalah pada masa pemerintahan al-Malik al-Zahir. Ibnu Batutah yang mengunjungi kerajaan itu tahun 1345 M menulis dalam catatannya bahwa raja yang memerintah sangat taat beragama dan baginda senantiasa dikelilingi oleh ahli agama. Diantara mereka adalah Qadi Syarif Amir Sayyid dari Shiraz dan Tajuddin dari Isfahan.¹²⁷

Hasbi Amiruddin mengutip dalam Teuku Iskandar menyebutkan, ketika Iskandar Muda memerintah Kerajaan Islam Aceh Darussalam (1607-1636 M), dia memilih Syeikh Syamsuddin al-Sumaterani sebagai penasihatnya dan sebagai mufti yang bertanggung jawab dalam urusan keagamaan.¹²⁸ Nuruddin Ar-Raniri dipilih sebagai Qadhi al-Malik al-Adil dan Mufti Muaddam pada periode Sultan Iskandar Tsani. Ulama ini bertugas tidak hanya dalam bidang agama, tetapi juga dalam ekonomi dan politik.¹²⁹ Syeikh 'Abdul Rauf al-Singkili ditetapkan sebagai Mufti dan Qadhi al-Malik al-Adil kerajaan Islam Aceh selama periode empat orang ratu Aceh.¹³⁰

¹²⁶ *Ibid.*

¹²⁷ Muhammad Gade Ismail, *Pasai Dalam Perjalanan Sejarah: Abad ke-13 sampai dengan Abad ke-16*, Cet. Pertama, (Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1993), h. 33.

¹²⁸ M. Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*, Cet. Pertama, (Yogyakarta: Polydoor, 2009), h. 163.

¹²⁹ *Ibid.*, h. 164.

¹³⁰ A. Hasjmy, *59 Tahun Aceh Merdeka di Bawah Pemerintahan Ratu*, Cet. Pertama, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 40.

Pada permulaan Islam datang ke Aceh tidak terdapat lembaga pendidikan lain kecuali dayah. Dayah telah menghasilkan beberapa sarjana terkenal dan pengarang yang produktif. Pada masa kerajaan Aceh mengalami kejayaan, pada abad ke-17, Aceh menjadi pusat intelektual, atau tempat berkumpulnya para intelektual. Hal ini ditandai dengan banyak berdatangan intelektual dari daerah lain untuk belajar ke Aceh, di antaranya Syekh Muhammad Yusuf al-Makasari (1626-1699), seorang ulama terkenal berasal dari kepulauan Melayu, juga pernah belajar di Aceh.¹³¹ Syekh Burhanuddin dari Minangkabau yang kemudian menyebarkan Islam di Ulakan mendirikan surau di Minangkabau, juga pernah belajar di Aceh di bawah bimbingan Syekh 'Abd al-Rauf al-Singkili.

Abdul Rauf al-Singkili sendiri adalah intelektual yang telah banyak berjasa dalam menyelesaikan persoalan-persoalan pelik negara dan masyarakat Aceh. Kadangkala persoalan yang berhubungan dengan perbedaan pendapat masalah aliran keagamaan. Seperti masalah *wahdatulwujud* yang dikembangkan oleh Hamzah Fansuri dan Syamsuddin As-Sumaterani. Demikian juga persoalan politik yang muncul antara ulama yang tidak sependapat dengan kepemimpinan perempuan, apakah perempuan boleh menjadi pemimpin dalam suatu negara Islam atau tidak.¹³² Kehebatan para ulama Aceh setingkat Abdul Rauf al-Singkili telah membuka peluang dan menjadi pintu masuk bagi ulama-ulama di luar Aceh untuk datang dan belajar ke Aceh.

Mukti Ali dalam bukunya menyebutkan, bahwa pada masa Sultan Iskandar Muda memerintah di kerajaan Aceh, Aceh telah memiliki cendekiawan ternama dan hebat, seperti Syekh Syamsuddin Pase, kemampuan ilmunya sangat dihargai Sultan, Syekh Muhammad Jaylani seorang guru logika menuntut ilmu di Makkah, sekitar tahun 1600 ia pulang ke Aceh mengabdikan diri sebagai guru dan mengajarkan ilmu bahasa dan hukum kepada masyarakat. Kebesaran nama Syekh Muhammad Jaylani dapat disamakan dengan Syamsuddin Pase. Aceh juga memiliki Hamzah Fansuri seorang ahli tasawuf, walaupun antara dirinya dengan Nuruddin Ar-Raniry berbeda pendapat, namun dunia sangat mengenal tokoh ini, dan semua tokoh Aceh tersebut adalah tokoh

¹³¹ Hoesein Djajadiningrat, *Kesultanan Aceh Suatu Pembahasan Tentang Sejarah Kesultanan Aceh Berdasarkan Bahan-Bahan yang Terdapat dalam Karya Melayu*, Terj. Teuku Hamid. Cet. Pertama, (Banda Aceh: Departemen Paendidikan dan Kebudayaan Proyek Pembangunan Pemesiuman Daerah Istimewa Aceh, 1983), h. 62.

¹³² Amiruddin, *Menatap*, h. 164.

pembawa pembaruan dalam kerajaan Aceh. Abdul Rauf as-Singkili, menuliskan dalam bukunya bahwa pada masa pemerintahan ratu, di kerajaan Aceh telah berdiri sebuah lembaga hukum syariat.¹³³

Kehebatan para sarjana tersebut telah membantu memberikan pencerahan bagi pengembangan pendidikan Aceh pada masa itu, mereka adalah para pendidik yang memiliki kemampuan ilmu pengetahuan yang luar biasa. Selain mengajarkan ilmu pengetahuan kepada masyarakat Aceh, mereka juga mendedikasikan dirinya sebagai mufti yang disegani.

Memasuki masa kemunduran dalam bidang ekonomi dan politik di kesultanan Aceh, perhatian ulama-ulama Aceh untuk meningkatkan dan mengembangkannya ilmu-ilmu agama dan ilmu pengetahuan tidak berkurang. Lembaga pendidikan setingkat dayah yang dibentuk Sultan terus melanjutkan program mencerdaskan umat dengan memenuhi kebutuhan masyarakat tentang ilmu pengetahuan. Peran dayah sebagai institusi pendidikan Aceh terus berlanjut bahkan sebelum Belanda menginjakkan kakinya di Aceh, pada masa itu dayah-dayah di Aceh masih sering dikunjungi oleh masyarakat dari luar Aceh.

Sejak Hamzah Fansuri (1510-1580),¹³⁴ sampai kedatangan Belanda, tercatat ada 13 ulama dayah yang telah menulis kitab, jumlah kitab yang ditulis ulama tersebut berjumlahnya 114 kitab. Kitab yang dihasilkan tersebut terdiri dari kitab ilmu tasawuf, ilmu kalam, ilmu logika, ilmu filsafat, ilmu fiqh, ilmu hadist, ilmu tafsir, ilmu akhlaq, ilmu sejarah, ilmu tauhid, ilmu astronomi, ilmu obat-obatan, dan ilmu masalah lingkungan. Menurut Syed Naquib al-Attas, bahasa Melayu juga telah berkembang dan maju pada abad-abad tersebut. Menurutnya, Hamzah Fansuri adalah seorang penggagas dalam perkembangan bahasa Melayu, sebab ia sendiri menggunakan bahasa ini dalam bidang ilmu filsafat.¹³⁵

Seorang ulama dari Ranir (Gujarat), Syekh Muhammad Jailani Ibn Hasan Ibn Muhammad Hamid Ar-Raniry diceritakan dalam sejarah, pernah

¹³³ Mukti Ali, *An Introduction to The Government of Aceh's Sultanate*, Cet. Pertama (Yogyakarta: Yayasan Nida, 1970), h. 7.

¹³⁴ Hamzah Fansuri seorang tokoh besar putra Aceh, terpelajar, memiliki pemahaman agama yang taat, menyukai dan ahli ilmu kesusasteraan, seorang pujangga, senang berdakwah, ia juga banyak menulis karya dalam bentuk syair, di antaranya: "Syair Dagang, Syair Burung Pangai, Syair Perahu, Syair Sidang Fakir," dan lain sebagainya. Berdakwah dengan melantunkan syair adalah ciri khusus yang dimilikinya dan mampu menjangkau massa. Diyakini, bahwa melalui syair pengembangan dakwah menjadi jauh lebih mudah, mudah diresapi dan dihapal oleh setiap pendengar, dan sebagai daya tarik khusus bagi setiap orang untuk memeluk agama Islam.

¹³⁵ Syed M. Naquib al-Attas, *Islam dalam Sejarah dan Budaya Melayu*, Cet. Ketiga, (Bandung: Mizan, 1990), h. 68.

datang ke Aceh, ia menjadi guru dan mengajarkan ilmu ushul fikih, bagi para mahasiswa (belajar di lembaga pendidikan). Pada masa itu, beberapa kitab ulama dayah masih digunakan dan menjadi bacaan wajib bagi kaum pelajar pada lembaga-lembaga pendidikan Islam di kepulauan Melayu terutama di Aceh.

Berdasarkan pemaparan di atas menunjukkan tentang kedatangan dan peran ulama dalam memajukan pusat pendidikan dayah di Aceh adalah bentuk dari keinginan penguasa Aceh untuk memajukan lembaga pendidikan yang ada di Aceh.

D. Ciri-Ciri Dayah/Pesantren Modern

Adanya transformasi, baik kultur, sistem dan nilai yang ada di pondok pesantren, maka kini pondok pesantren yang dikenal dengan salafiyah (kuno) kini telah berubah menjadi khalafiyah (*modern*). Transformasi tersebut sebagai jawaban atas kritik-kritik yang diberikan pada pesantren dalam arus transformasi ini, sehingga dalam sistem dan kultur pesantren terjadi perubahan yang drastis, misalnya:¹³⁶

1. Perubahan sistem pengajaran dari perseorangan atau sorogan menjadi sistem klasikal yang kemudian kita kenal dengan istilah madrasah (sekolah).
2. Pemberian pengetahuan umum disamping masih mempertahankan pengetahuan agama dan bahasa Arab.
3. Bertambahnya komponen pendidikan pondok pesantren, misalnya keterampilan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masyarakat, kesenian yang islami.
4. Lulusan pondok pesantren diberikan syahadah (ijazah) sebagai tanda tamat dari pesantren tersebut dan ada sebagian syahadah tertentu yang nilainya sama dengan ijazah negeri.

Abdul Majid mengidentifikasi unsur yang menjadi ciri khas pondok pesantren modern adalah sebagai berikut.¹³⁷

- 1) Penekanan pada bahasa Arab dan bahasa Inggris percakapan.
- 2) Memakai buku-buku literatur bahasa Arab kontemporer (bukan klasik/kitab kuning),

¹³⁶ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Penada Media, 2006), h. 237-238.

¹³⁷ Abdul Tolib, "Pendidikan di Pondok Pesantren Modern," dalam *Risalah*, vol. 1, h. 60-66.

- 3) Memiliki sekolah formal di bawah kurikulum Diknas dan/atau Kemenag,
- 4) Tidak lagi memakai sistem pengajian tradisional seperti sorogan, wetonan, dan bandongan.

Kriteria-kriteria di atas belum tentu terpenuhi semua pada sebuah pesantren yang mengklaim modern. Pondok modern Gontor, inventor dari istilah pondok modern, umpamanya, yang ciri modern-nya terletak pada penggunaan bahasa Arab kontemporer (percakapan) secara aktif dan cara berpakaian yang meniru Barat. Tapi, tidak memiliki sekolah formal yang kurikulumnya diakui pemerintah.

Hal-hal yang ada di atas, pasantren modern banyak melakukan terobosan-terobosan baru di antaranya:¹³⁸

- a) Adanya pengembangan kurikulum,
- b) Pengembangan kurikulum agar bisa sesuai atau mampu memperbaiki kondisi-kondisi yang ada untuk mewujudkan generasi yang berkualitas,
- c) Melengkapi sarana penunjang proses pembelajaran, seperti perpustakaan, buku-buku klasik dan kontemporer, majalah, sarana berorganisasi, sarana olahraga, internet (kalau memungkinkan) dan lain-lain,
- d) Memberikan kebebasan kepada santri yang ingin mengembangkan talenta masing-masing, baik yang berkenaan dengan pemikiran, ilmu pengetahuan, teknologi maupun kewirausahaan,
- e) Menyediakan wahana aktualisasi diri di tengah masyarakat.

Dewasa ini, beberapa pesantren sudah membentuk badan pengurus harian sebagai lembaga payung yang khusus mengelola dan menangani kegiatan-kegiatan pesantren misalnya pendidikan formal, diniyah, pengajian majelis *ta'lim*, sampai pada masalah penginapan (asrama santri), kerumah tanggaan, kehumasan. Pada tipe pesantren ini pembagian kerja antar unit sudah berjalan dengan baik, meskipun tetap saja kyai memiliki pengaruh yang kuat.¹³⁹

Pada aspek manajemen, terjadi pergeseran paradigma kepemimpinan pesantren modern dari karismatik ke rasionalistik, dari otoriter paternalistik ke diplomatik partisipatif. Sebagai contoh kasus

¹³⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *Dialektika Pesantren dengan Tuntutan Zaman* (Jakarta : Qirtas, 2003), h. 26-27.

¹³⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, cet. 8, ed. 8, (Jakarta : LPEES, 2011), h. 80.

kedudukan dewan kyai di pesantren Tebu Ireng menjadi salah satu unit kerja kesatuan administrasi pengelolaan penyelenggaraan pesantren sehingga pusat kekuasaan sedikit terdistribusi di kalangan elite pesantren dan tidak terlalu terpusat pada kyai.¹⁴⁰

Disisi lain, pesantren modern memiliki program pendidikan yang disusun sendiri (mandiri) dimana program ini mengandung proses pendidikan formal, non formal, maupun informal yang berlangsung sepanjang hari dalam satu pengkondisian di asrama. Sehingga dari sini dapat dipahami bahwa pondok pesantren secara institusi atau kelembagaan dikembangkan untuk mengefektifkan dampaknya, pondok pesantren bukan saja sebagai tempat belajar melainkan merupakan proses hidup itu sendiri, pembentukan watak dan pengembangan sumber daya.¹⁴¹

Pada sisi pengajarannya, pondok pesantren modern mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan. Perubahan-perubahan yang bisa dilihat di pesantren modern adalah mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern, lebih terbuka atas perkembangan di luar dirinya, diversifikasi program dan kegiatan di pesantren makin terbuka dan luas, dan sudah dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.¹⁴²

Metode pembelajaran modern (*tajdid*), yakni metode pembelajaran hasil pembaharuan kalangan pondok pesantren dengan memasukkan metode yang berkembang pada masyarakat modern, walaupun tidak diikuti dengan menerapkan sistem modern, seperti sistem sekolah atau madrasah.

Menurut Mastuhu bahwa dari segi ilmu pendidikan, metode sorogan sebenarnya adalah metode yang modern, karena antara guru atau kyai dan santri saling mengenal secara erat dan guru menguasai benar materi yang seharusnya diajarkan. Murid juga belajar dan membuat persiapan sebelumnya. Demikian pula, guru telah mengetahui apa yang cocok bagi murid dan metode apa yang harus digunakan husus untuk menghadapi muridnya. Di samping itu metode sorogan ini juga dilakukan secara bebas

¹⁴⁰ M. Sulthon Masyhud dan M. Khusnurridlo, *Manajemen*, h. 14-15.

¹⁴¹ Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Proyek Peningkatan Pendidikan Luar Sekolah pada Pondok Pesantren, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren* (Jakarta : 2003), h. 24-25.

¹⁴² Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), h. 155.

(tidak ada paksaan) dan bebas dari hambatan formalitas.¹⁴³ Dengan demikian, yang dipentingkan bukan upaya untuk mengganti metode sorogan menjadi model perkuliahan, sebagaimana pendidikan modern, melainkan melakukan inovasi sorogan menjadi metode sorogan yang mutakhir (gaya baru).

Berdasarkan penjelasan di atas, nampaknya pada pesantren modern tidak secara mendalam diajarkan pengetahuan tentang kitab-kitab klasik, akan tetapi lebih banyak membahas kitab/buku kontemporer yang dianggap relevan dengan tuntutan zaman. Ini bisa dilihat pada pesantren-pesantren yang menerapkan sistem madrasah keagamaan. Akan tetapi, ada pula sebagian pesantren yang memperbaharui sistem pendidikannya dengan menciptakan model pendidikan modern yang tetap terpaku pada sistem pengajaran klasik (wetonan, bandongan) dan materi kitab-kitab kuning, tetapi semua sistem pendidikan mulai dari teknik pengajaran, materi pelajaran, sarana dan prasarannya didesain berdasarkan sistem pendidikan modern. Modifikasi pendidikan pesantren semacam ini telah di eksperimentasikan oleh beberapa pondok pesantren seperti Darussalam (Gontor), pesantren As-salam (Pabelan-Surakarta), pesantren Darun Najah (Jakarta), dan Pesantren al-Amin (Madura).¹⁴⁴

Pondok pesantren Modern bukan hanya sebagai tempat belajar, melainkan merupakan tempat proses hidup itu sendiri dalam bentuk umum. Santri umumnya memiliki kebebasan untuk mempelajari berbagai kegiatan di pesantren, walaupun kebebasan ini masih dibatasi oleh kurangnya fasilitas pendidikan yang memadai. Namun demikian, pengaturan pendidikan di pondok pesantren mengandung fleksibilitas bagi perubahan dan perkembangan sistem pendidikannya terutama dalam segi pendidikan non formal.¹⁴⁵

Lebih dari itu, erat kaitannya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, pesantren modern menjadi stimulator yang dapat memancing dan meningkatkan rasa ingin tahu santrinya secara berkelanjutan. Sementara dalam pengembangan pendidikan, pesantren modern memiliki tanggung jawab sebagai sekolah umum berciri khas Islam agar mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

¹⁴³ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), h. 143-144.

¹⁴⁴ Abdul Halim, et al., *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta : LkiS Pelangi Aksara, 2005), h. 19.

¹⁴⁵ Wahid Zaini, *Dunia Pemikiran Kaum Santri* (Yogyakarta : LKPSM NU DIY, 1994), h. 87.

Disisi lain, pada pesantren modern diperlukan beberapa kemampuan sebagai jawaban atas tuntutan masyarakat sekarang, di antaranya kemampuan untuk mengetahui pola perubahan dan dampak yang akan ditimbulkan. Sehingga mampu mewujudkan generasi yang tidak hanya pintar secara keilmuan tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Karena ilmu pengetahuan dan teknologi mempunyai dampak positif dan negatif, maka diperlukan beberapa strategi yang mencakup: a) motivasi kreativitas anak didik ke arah pengembangan IPTEK di mana nilai-nilai Islam menjadi sumber acuannya; b) mendidik ketrampilan kemanfaatan produk IPTEK bagi kesejahteraan hidup umat manusia yang menciptakan jalinan kuat antara ajaran agama dan IPTEK.¹⁴⁶

E. Program Bimbingan di Dayah/Pesantren

Program bimbingan merupakan penunjang dari program pendidikan di pesantren. Pesantren tidak hanya sebagai sarana pendidikan kurikuler di bidang ilmu-ilmu keagamaan Islam, tetapi sebagai pengayom batin para santri dan masyarakat. Lembaga kekyian merupakan bentuk tradisional dari lembaga *guidance and counseling* meskipun belum terpola secara teoritis. Namun, konseling sebagai suatu pendekatan yang berorientasi pada eksistensi manusia dengan merujuk kepada konsep ajaran Islam yang disebut konseling Islami, merupakan jawaban terhadap problema-problema kehidupan manusia (khususnya santri dan warga masyarakat) dan sekaligus menjadi landasan perumusan strategi penyelesaiannya.¹⁴⁷

Bimbingan dipergunakan sebagai metode atau alat untuk mencapai tujuan program pendidikan di pesantren. Ada beberapa alasan mengapa perlu diselenggarakan program bimbingan, di antaranya:¹⁴⁸

- a. Adanya masalah dalam pendidikan dan pengajaran dan tidak mungkin dapat diselesaikan oleh ustazz-ustazz sebagai pengajar,
- b. Adanya konflik antar santri dan konflik antara santri dengan guru (ustazz) yang pemecahannya memerlukan pihak ketiga.

Secara keseluruhan program pendidikan di pesantren modern terdiri atas bidang-bidang sebagai berikut:

¹⁴⁶ Syamsul Ma'arif, *Pesantren Vs Kapitalisme Sekolah* (Semarang : Need's Press, 2008), h. 118.

¹⁴⁷ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami dalam Komunitas Pesantren* (Medan: Perdana Publisng, 2017), h. 7.

¹⁴⁸ Abdul, *Pendidikan*, h. 60-66.

- 1) Bidang pengajaran kurikuler yang merupakan kegiatan pokok dalam rangka membekali para murid dengan berbagai ilmu pengetahuan.
- 2) Bidang administrasi yang berfungsi sebagai pengelola dan pengendali semua bidang kegiatan di pesantren (penanggung jawab).
- 3) Bidang pembinaan santri yang berfungsi memberikan bantuan atau pelayanan kepada santri.

Dari alasan di atas program bimbingan pada pesantren dilaksanakan dengan tujuan:

- a) Proses adaptasi dengan lingkungan baru
- b) Mengembangkan pemahaman santri demi kemajuan di pesantren
- c) Mengembangkan pengetahuan serta rasa tanggung jawab dalam menentukan sesuatu
- d) Mewujudkan penghargaan terhadap kepentingan dan harga diri orang lain.

Program Bimbingan yang biasanya diberikan terkait dengan permasalahan budaya yang ada di pesantren terhadap santri baru secara garis besar dapat diklasifikasikan sebagaimana berikut :

(1) Adaptasi Lingkungan

Hidup di lingkungan baru merupakan suatu tantangan tersendiri bagi setiap individu termasuk santri. Diperlukan pemahaman dan keterbukaan diri agar mampu mengenal dan mampu beradaptasi. Setiap individu mempunyai perbedaan dalam beradaptasi, ada yang mudah ada pula yang sulit dan cenderung memerlukan waktu yang lebih lama. Begitu pula bagi diri santri, dengan latar belakang dan kultur yang berbeda mereka bertemu dan berproses bersama dalam pesantren yang memiliki khas tersendiri dengan lingkungan di luar pesantren.

Interaksi setiap individu dengan lingkungan akan membuat individu bergerak, berkembang, dan memberikan semua yang individu butuhkan. Menurut Woosworth, pada dasarnya terdapat empat jenis hubungan antara individu dengan lingkungannya. Individu dapat bertentangan dengan lingkungan, individu dapat menggunakan lingkungannya, individu dapat berpartisipasi (ikut serta) dengan lingkungannya, dan individu dapat

menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya.¹⁴⁹ Lingkungan tidak hanya dimaknai sebagai lingkungan fisik seperti benda-benda yang konkret ataupun lingkungan psikis seperti jiwa raga manusia yang ada di lingkungan tersebut. Namun lebih luas hingga kepada ide-ide, pemikiran, dan keyakinan yang melekat di lingkungan tersebut.

Lingkungan fisik yang nyata dihadapi oleh para santri adalah keterbatasan ruang dalam beraktivitas. Apabila sebelumnya santri dapat bebas berpergian dan melakukan aktivitas. Dalam pesantren, santri diwajibkan 24 jam berada didalam pesantren dan membutuhkan izin jika ingin keluar dan itupun sangat terbatas. Melakukan aktifitas seperti tidur, makan, mandi hingga mencuci pun terbatas, jika sebelumnya terkesan privat atau khusus untuk kalangan keluarga, di pesantren fasilitas tersebut menjadi fasilitas publik yang harus digunakan bersama-sama dengan santri yang lain. Pada tahun pertama hal tersebut tentunya sangat berat bagi santri, terlebih bagi santri kelas VII MTs yang termasuk pemula baik dalam beradaptasi dan belajar mandiri.

Sesuai dengan karakteristik perubahan yang terjadi pada masa remaja, seringkali remaja dihadapkan pada permasalahan yang menyangkut berbagai aspek perkembangan. Timbulnya masalah ini, seringkali muncul karena tuntutan tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh remaja di satu pihak dan kekurangmampuan remaja dalam memenuhi tuntutan lain di pihak yang lain. Sehingga permasalahan remaja terutama berkenaan dengan masalah penyesuaian diri antara kekuatan dari dalam dirinya dengan pengaruh dan tantangan dari lingkungan. Kegagalan dalam tahap penyesuaian akan menimbulkan berbagai kelainan perilaku remaja.¹⁵⁰

Perasaan khawatir terhadap lingkungan baru dan kemampuan diri dalam beradaptasi merupakan permasalahan pertama yang selalu dihadapi para santri ketika mereka masuk pondok pesantren. Latar belakang mereka memilih untuk belajar di ponpes juga menjadi hal yang dapat memberikan pengaruh yang sangat besar. Diantara keinginan sendiri atau paksaan dari orang tua yang menginginkan anaknya belajar di ponpes. Jika motivasi tersebut muncul sendiri dari dalam diri sendiri itu menjadi satu hal positif yang menjadi bekal dalam beradaptasi, akan tetapi ketika belajar

¹⁴⁹ Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 76.

¹⁵⁰ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Lintas Budaya* (Jakarta: RajaGrafindo Perada, 2014), h. 102.

di pesantren merupakan keinginan atau paksaan dari orang tua maka hal tersebut dapat menjadi boomerang tersendiri bagi santri sehingga sebelum beradaptasipun dia sendiri sudah mendapatkan tekanan. Lingkungan baru, orang-orang baru dan budaya baru yang tentunya sangat berbeda dengan budaya para santri diluar pesantren. Jadwal yang ketat, aturan, hingga berbagai konsekuensi yang harus diterima sebagai seorang santri.

Fase adaptasi ini menjadikan satu titik awal yang penting bagi santri, dimana adaptasi ini dapat dikatakan menentukan nasib keberlangsungan santri belajar di sebuah ponpes. Selain itu kegagalan dalam beradaptasi juga dapat berdampak negatif pada psikis santri dikarenakan tekanan-tekanan yang dialami secara bersamaan. Permasalahan ini tentunya menjadi tanggungjawab berbagai pihak diantaranya para ustaz, pengurus ponpes baik dari ustaz maupun santri, para santri senior dan teman sejawat.

(2) Adaptasi Akademik

Kurikulum yang dirumuskan oleh pesantren diaplikasikan dalam dua bagian, yaitu kelas formal dan kelas non formal. Penerapan kurikulum pesantren tidak hanya dimasukkan kedalam bentuk mata pelajaran kepondokan dalam kelas formal, akan tetapi dalam beberapa kegiatan keseharian santri khususnya kegiatan mengaji setelah ba'da maghrib seperti kitab kuning, tafsir, hadist, dan lain sebagainya. Sehingga dapat dikatakan proses pembelajaran tidak hanya dilakukan pada jam sekolah tetapi juga diluar jam sekolah atau setelah santri berada dalam lingkungan asrama.

Latar belakang pendidikan sebelumnya serta kemampuan dasar santri sangat berpengaruh terhadap munculnya permasalahan dalam bidang akademik ini. Hal ini disebabkan mata pelajaran atau materi yang ada di pesantren mayoritas menggunakan bahasa Arab. Bagi santri yang sudah familiar atau sebelumnya belajar di lembaga pendidikan Islam, cenderung lebih mudah menerima daripada mereka yang berasal dari sekolah umum. Selain itu jumlah mata pelajaran yang banyak dan masih ditambah materi tambahan di asrama menjadi tantangan tersendiri bagi santri karena harus mempelajarinya secara bersamaan. Selain jumlah mata pelajaran dan bahasa yang digunakan, banyaknya kegiatan di pesantren juga memberikan kontribusi konflik bagi santri.

Santri baru merupakan individu yang mempunyai tingkat kerentanan paling tinggi pada adaptasi budaya di pesantren. Pemberian konseling pada santri baru oleh pesantren dirasa kurang maksimal karena praktik konseling yang dilakukan masih bersifat kakuistik dan belum bersifat preventif. Konseling preventif bertujuan untuk melakukan pencegahan dan meminimalisir kasus. Hal tersebut dapat dilakukan mengingat bahwa kasus-kasus atau model permasalahan yang dihadapi oleh santri baru dari tahun ke tahun hampir serupa. Data-data yang ada dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam menentukan model konseling preventif yang akan digunakan. Selain itu penerapan konseling kakuistik menjadikan kegiatan konseling menjadi suatu hal yang menakutkan dan memalukan. Hal tersebut bisa terjadi mengingat bahwa konseling dilakukan ketika santri atau individu melakukan suatu pelanggaran atau kesalahan.¹⁵¹

¹⁵¹ Ruchaini Fitri Rahmawati, "Konseling Budaya Pesantren (Studi Deskriptif Terhadap Pelayanan Bimbingan Konseling Bagi Santri Baru)," dalam *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, v. 7, h. 15.

BAB V



Dayah Darul Ulum Al-Munawwarah

A. Sejarah Dayah Darul Ulum Al-Munawwarah

Aceh sebagai wilayah pertama yang menerima kehadiran Islam dikawasan Asia Tenggara sejak abad pertama Hijriah, Aceh Merupakan kawasan dimana masyarakat memiliki karakteristik yang berlainan dengan masyarakat di sekelilingnya. Keunikan karakteristik budaya tersebut berdasarkan penela'ah budaya yang disebabkan oleh pengaruh Islam yang sangat kuat sekali dalam proses pembentukan budaya. Bahkan Islam menjadi atas pembinaan budaya itu sendiri. Keadaan tersebut sekaligus menjadi sentral pembentukan karakter individu yang sejak Islam menampakkan diri di ujung pulau sumatera ini, apa yang hari ini akrab disapa dengan sebutan DAYAH di Aceh atau PESANTREN adalah suatu institusi pendidikan Islam dalam masa yang sangat lama sekali satu satunya lembaga yang berperan aktif dalam membina keteguhan Iman, Akhlak, semangat jihat dan keilmuan masyarakat, walaupun pendidikan sekuler telah berdiri dimana-mana.

Tantangan budaya modern yang berkembang sejak zaman penjajahan di Aceh, telah dapat dihindari, telah mengikis kepribadian masyarakat terutama generasi muda. Disini Dayah membuktikan dirinya

sebagai suatu lembaga yang berupaya mengendalikan kelanjutan perkembangan itu dengan menghindari pengaruh budaya asing (barat) dan menyiram kegersangan bathin generasi muda yang menjadi korban sekulerisme budaya modern tersebut. Aceh telah memenuhi panggilan nurani dan bertujuan untuk tetap mempertahankan lembaga pendidikan ini yang ternyata sangat di dambakan kelestariannya oleh masyarakat. Tentu saja merespon kecenderungan umum modernisasi sejauh yang dapat dipahami dan mendapat persetujuan dari Islam. Oleh karena itu kita mempunyai suatu tanggung jawab yang sangat besar untuk mempertahankan kelangsungan peran aktifnya Dayah ditengah-tengah masyarakat sehingga menjadi benteng ketahanan keimanan dan ketaqwaan ummat.

Sehingga pada tahun 1996 Tgk. H. Abu Bakar Ismail (yang akrab disapa dengan panggilan Abati) yang merupakan lulusan dari Dayah Darul Ulum Tanoh Mirah, mendirikan sebuah lembaga pendidikan Islam yang diberinama Darul Ulum Al-Munawwarah yang artinya negeri ilmu yang bersinar. Dengan harapan santri-santri yang masuk ke dayah ini akan mendapatkan ilmu untuk keselamatan dunia akhirat, dan dapat menyinari kehidupannya, keluarga dan masyarakat yang ada di sekelilingnya nanti. Dayah Darul Ulum Al-Munawwarah berlokasi di Gampong Lhok Mon Puteh / Blang Poroh Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe Propinsi Aceh, tepatnya 1.5 KM dari pusat Kota Lhokseumawe. Sampai dengan saat ini Pesantren Darul Ulum Al-Munawwarah masih dipimpin oleh Tgk. H. Abu Bakar Ismail (Abati).

Awalnya pada masa tsunami, yayasan Darul Ulum Al-Munawwarah bekerjasama dengan PBNU melakukan pendataan Anak Yatim Korban Tsunami di seputar Kota Lhokseumawe dan Aceh Utara dan Anak Yatim Korban Konflik yang banyak berada di seputaran Aceh Utara, Kota Lhokseumawe, Kabupaten Bireuen dan Pidie. Banyak anak-anak yang hilang pendidikan, padahal mereka sangat membutuhkan kepada ilmu Pengetahuan, sehingga pimpinan Dayah Darul Al-Munawwarah berkeja sama dengan PBNU pada waktu itu dan dengan segenap kemampuan yang dimiliki pimpinan Dayah Darul Ulum Al-Munawwarah menampung sejumlah anak-anak yatim dari korban konflik dan anak-anak yang terkena musibah gempa bumi dan Tsunami di dayah yang dipimpinnya.

Pada tahun pertengahan tahun 2005 dengan tuntukan keadaan dan perkembangan zaman, Pimpinan Dayah Darul Ulum Al-Munawwarah mendirikan Madrasah *Tsanawiyah* yang santri pertama kalinya berasal dari anak-anak korban konflik dan korban Tsunami tahun 2004, seiring perkembangan masa santri yang berdatang untuk menuntut ilmu di Dayah Darul Ulum Al-munawwarah semakin bertambah dari tahun ketahun sehingga pada tahun 2008 mendirikan Madrasah Aliyah.

B. Visi dan Misi Dayah Darul Ulum Al-Munawwarah

1. Visi Dayah Darul Ulum Al-Munawwarah

- a. Mencerdaskan kehidupan ummat, berilmu, beriman dan bertaqwa serta berbudi pekerti yang luhur sesuai dengan ajaran Islam serta mampu mengimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat.
- b. Menjadikan lembaga pendidikan Islam / pondok Pesantren yang dibangun atas dasar komitmen yang kokoh dalam upaya mengembangkah kehidupan yang disinari oleh ajaran Islam dengan faham Ahlisunnah Waljamaah.
- c. Menjadi lembaga pendidikan Islam sebagai alternatif dalam pembinaan generasi muda dan ummat Islam dengan pendidikan terpadu.

2. Misi atau Tujuan Dayah Darul Ulum Al-Munawwarah

- a. Mengembangkan prestasi serta sumber daya manusia yang cerdas, memiliki prakasa dan membangun diri dan lingkungan demi mencapai kesuksesan dunia akhirat.
- b. Memberikan keteladanan dalam kehidupan atas dasar nilai Islam dan budaya luhur bangsa Indonesia.
- c. Membekali santri dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan/ teknologi, dan keterampilan sehingga mampu menghadapi perkembangan global.
- d. Mempersiapkan generasi muda (santri) menjadi generasi penerus kepemimpinan ummat dan bangsa yang berwawasan luas, kritis dan menjadi SDM yang berkualitas.
- e. Tujuan dari segala tujuan adalah semata-mata melaksanakan perintah Allah swt dengan senantiasa mengaharap hidayah dan ridha-Nya.

C. Pendidikan yang Diselenggarakan

1. Pendidikan Pondok Pesantren

Pendidikan ini diselenggarakan sebagai pilar utama pendidikan di pesantren Darul Ulum Al-Manawwarah dengan tujuan untuk mencapai insan yang bertaqwa kepada Allah swt dan berakhlakul karimah. Sistem pendidikan ini lebih condong kepada sistem pendidikan salafi. Hal ini dilakukan untuk mempertahankan nilai-nilai lama yang masih relevan, disamping mengambil nilai-nilai baru yang baik. Materi pelajaran yang diberikan semuanya bersumber pada kitab-kitab Kuning yang diakui keshahihannya oleh Ulama-ulama dan pondok Pesantren Seluruh Nusantara yaitu Tafsir, Hadist, Fiqih, Usul Fiqh, Akidah Akhlak, Akidah Kalam, Dakwah dan Materi Lainnya yang berhubungan dengan kebutuhan pelajaran dan penunjang keterampilan hidup mandiri dan pengembangan masyarakat.

2. Program Pendidikan Madrasah

Pondok pesantren Darul Ulum Al-Munawwarah ini mendirikan Madrasah *Tsanawiyah* (Kurikulum Nasional) merupakan kebulatan tekad untuk mencetak ulama yang intelektual dan profesional dalam menjawab berbagai *problem global* pendidikan saat ini. Sehingga pada tahun 2005 pengurus pondok pesantren dayah Darul Ulum Al-Munawwarah merintis izin untuk pendirian Madrasah Tsanawiyah pusat, Alhamdulillah berkat dukungan semuanya pihak pada Pertengahan tahun 2005 Dirjen Pendidikan Islam Depag RI mengeluarkan izin pengesahan dan dan pendidikan Tingkat Madrasah *Tsanawiyah* resmi dijalankan dengan tekad dan semangat berupaya mewujudkan pendidikan terpadu sebagai pendidikan Islam yang diakui legalitasnya (kesetaraan Ijazahnya). Seiring dengan perkembangan waktu pada tahun 2008 pihak pengurus dayah mendirikan pendidikan tingkat Madrasah Aliyah.

Untuk menciptakan generasi ilmiah yang selalu disinari oleh ajaran Islam, sehingga santri keluaran pondok pesantren Darul Ulum Al-Munawwarah memiliki kemantapan aqidah, kedalaman spiritual, berakhlakul karimah, keluasan ilmu dan kemantapan profesional, serta menjadi kader muslim yang tangguh berwawasan luas, kritis, dan mempunyai kepribadian yang paripurna.

D. Keadaan Santri dan Tenaga Pengajar

Jumlah santri saat ini berjumlah 810, dengan jumlah santriwan 344 dan santriwati 468 dan jumlah guru tenaga pengajar pendidikan pondok pesantren 78 orang yang terdiri dari 48 ustaz dan 30 orang ustazah.

a. Kegiatan Ekonomi dan Pengembangan Masyarakat

Jenis kegiatan ekonomi sejak tahun 2000 telah dapat dibentuk suatu badan usaha berupa koperasi yang bergerak dalam bidang waserda, kantin dan simpan pinjam dengan nama koppontren Asyura yang beranggota guru dan santri, disamping itu pesantren Darul Ulum Al-Munawwarah telah memiliki areal perkebunan kelapa sawit seluas \pm 10 ha, lahan tersebut sudah dimanfaatkan, dan juga usaha Budidaya lele jumbo dengan Luas lahan 8 x 10 meter, yang selama ini di kelola oleh guru dayah.

b. Pengembangan Pondok Pesantren

1. Bidang Fisik

Dalam rangka peningkatan sarana dan prasarana di bidang pendidikan untuk mengembangkan kualitas umat pihak pengasuh pondok pesantren Darul Ulum Al-Munawwarah senantiasa melakukan perbaikan dan peningkatan. Mutu sarana pendidikan khususnya dengan mendirikan bangunan-bangunan tempat tinggal (Asrama), lokal belajar, balai pengajian, musalla dan mesjid, dan umumnya dengan membangun gedung-gedung lainya yang berada di kompleks pondok pesantrennya. Begitu juga di pondok pesantren diharapkan terjadinya peningkatan mutu pendidikan dengan selalu mengikuti kurikulum pendidikan sesuai dengan tuntutan zaman.

Dalam peningkatan kesejahteraan dewan guru, pimpinan pondok pesantren dan santri selalu berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan mereka dengan mengadakan sarana kegiatan ekonomi seperti koperasi, usaha perikanan dan perkebunan. Dalam peningkatan perlengkapan perpustakaan, pusat informasi pesantren, pimpinan selalu berusaha melengkapi atau menambah koleksi kitab-kitab dan buku-buku perpustakaan baik dalam bentuk ilmu pengetahuan agama maupun umum.

Beberapa prinsip tersebut oleh pihak pengurus pondok pesantren ditegakkan dengan kemampuan yang ada, tetapi selalu berpegang pada niat untuk berusaha sebaik mungkin dalam pembinaan kehidupan sehari-hari, baik dalam bidang jasmani atau perangkat keras pesantren maupun dalam bidang rohani atau perangkat lunak pesantren agar tahap demi

tahap terikat kemajuan yang sesuai dengan rencana jangka pendek dan jangka panjang, walaupun terencana secara mendadak mengikuti perkembangan masyarakat.

Program membangun pemondokan santriwan dan santriwati permanen berlantai dua serta menyediakan laboratorium bahasa arab bahasa inggris, ruang poskestren ruang perpustakaan dan berupayakan rumah guru yang sudah berkeluarga.

2. Bidang Nonfisik (SDM)

Telah melaksanakan berbagai kegiatan antara lain :

- a. Pelatihan manajemen.
- b. Pelatihan tata boga.
- c. Pelatihan bahasa.
- d. Pelatihan menjahit.
- e. Pelatihan komputer.
- f. Pembinaan rabithah alumni.
- g. Melaksanakan kegiatan majelis ta'lim hampir disetiap desa dalam di Kota Lhokseumawe.
- h. Mengadakan pengajian taman pendidikan al qur'an untuk anak-anak dari setiap desa di lingkungan pesantren.

Melaksanakan gotong royong bersama masyarakat sekitar.

BAB VI



Perilaku Bullying yang Terjadi di Dayah Terpadu Kota Lhokseumawe

Bullying tergolong kepada perilaku yang tidak baik atau perilaku menyimpang. Hal ini karena perilaku tersebut memiliki dampak yang cukup serius. *Bullying* dalam jangka pendek dapat menimbulkan perasaan tidak aman, terisolasi, perasaan harga diri yang rendah, depresi, atau menderita stres yang dapat berakhir dengan bunuh diri. Dalam jangka panjang, korban *bullying* dapat menderita masalah emosional dan perilaku.

Penekanan pada tindakan negatif membuat *bullying* berkonotasi dengan tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk memberikan perasaan tidak nyaman pada orang lain. Mencaci, merendahkan, mencela, memberikan julukan, menendang mendorong memukul meminta uang (merampas, pemerasan), menghindari, menolak untuk berteman merupakan bentuk-bentuk nyata dalam tindakan *bullying*.

Bullying terjadi bukan karena adanya konflik atau masalah yang tidak terselesaikan, melainkan adanya superioritas pelaku *bullying* atau perasaan bahwa dirinya lebih hebat dan lebih kuat sehingga cenderung melemahkan dan merendahkan orang lain yang dianggap lemah. Perilaku *bullying* dilarang bukan saja karena menimbulkan perasaan malu bagi

korban karena kehormatan dirinya dijatuhkan, tetapi juga terselip perasaan bahwa pelakunya lebih baik dari orang lain sehingga berhak melecehkan dan mengolok-ngolok mereka. Perilaku *bullying* juga dapat dikarenakan rasa dendam atau iri hati terhadap orang lain yang lebih sehingga untuk menutupi ketidaksukaan tersebut orang melakukan tindakan *bullying*. Merusak kehormatan orang lain, menghina, dendam, iri, dan dengki semuanya merupakan perilaku tercela dan dilarang dalam Islam. Allah swt. swt. berfirman dalam surat Al-Hujurat ayat 11 adalah sebagai berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُوا قَوْمًا مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِاللِّقَابِ ۚ بئسَ الإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ¹⁵²

Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan). dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olokkan). dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan jangan kamu panggil memanggil dengan gelara-gelar yang buruk. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah swt. mengingatkan kaum mukminin supaya jangan ada suatu kaum yang mengolok-olok kaum lain karena boleh jadi, mereka yang diolok-olok itu pada sisi Allah swt. dan jauh lebih muli serta terhormat dari mereka yang mengolok-olok. Demikian pula dikalangan perempuan, jangan ada segolongan perempuan yang mengolok-olok perempuan yang lain karena boleh jadi, mereka yang diolok-olok itu lebih baik dan lebih terhormat disisinya. Allah swt. melarang kaum mukminin mencela kaum mereka sendiri karena seluruh kaum mukmin dipandang sebagai satu tubuh yang saling terikat dengan adanya persatuan dan kesatuan.

Quraish Shihab menyebutkan bahwa memperolok-olok (*yaskhar*), yaitu menyebut kekurangan orang lain bertujuan menertawakan yang bersangkutan, baik dengan ucapan, perbuatan, atau tingkah laku.¹⁵³

¹⁵² Q.S Al-Hujurat/49: 11.

¹⁵³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 12, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 606.

Sementara Ibnu Kathir berpendapat bahwa yang dimaksud mengolok-olok (*yaskhar*) adalah mencela, dan menghina orang lain. Bila dipahami lebih mendalam mengolok-olok (*yaskhar*) bisa diartikan sebagai *bullying* karena hal tersebut mengakibatkan seseorang menderita dan sakit hati.

Kata (تَنَابُزًا) *tanabazu* terambil dari kata (التَّبْذِ) *an-nabz*, yakni *gelar buruk*. *At-tanabuz* adalah saling memberi gelar buruk. Larangan ini menggunakan bentuk kata yang mengandung makna *timbal balik*, berbeda dengan larangan *al-lamz* pada penggalan sebelumnya. Ini bukan saja karena biasanya disampaikan secara terang-terangan dengan memanggil yang bersangkutan. Hal ini akan membuat orang lain tersinggung dengan panggilan itu dan akan membalasnya dengan panggilan yang buruk juga sehingga terjadi *tanabuz*.¹⁵⁴

Kata (الإِسْمِ) *al-ism* yang dimaksud oleh ayat ini bukan dalam arti *nama*, tetapi *sebutan*. Dengan demikian, ayat di atas bagaikan menyatakan “Seburuk-buruk sebutan adalah menyebut seseorang dengan sebutan yang mengandung makna kefasikan setelah ia disifati dengan sifat keimanan.” Ini karena kefasikan bertentangan dengan keimanan. Ada juga yang memahami kata *al-ism* dalam arti *tanda* dan jika demikian ayat ini berarti: “Seburuk-buruk tanda pengenalan yang disandangkan kepada seseorang setelah ia beriman adalah memperkenalkannya dengan sebutan dosa yang pernah dilakukannya.” Misalnya, dengan memperkenalkan seseorang dengan sebutan si pembobol bank atau pencuri dan lain-lain.¹⁵⁵

Menurut tafsir Nurul Quran ayat ini memberi bimbingan dan nasihat bagi kaum muslim dengan menyatakan bahwa alih-alih mereka bermaksud untuk mencemooh seseorang, mengekspos kesalahannya, menghina atau mencelanya atau memiliki pikirang buruk tentang saudara seagamanya itu akan lebih baik apabila mereka mempertimbangkan perbuatannya sendiri. Apabila seorang muslim mendahulukan untuk merenungkan tentang kekurangan diri dan perbuatannya, dia akan menyadari cara yang semestinya ia bersikap. Bahkan, sekalipun dia kebetulan tidak pernah berbuat kesalahan atau merasa puas dengan keadaan dirinya-baik secara jasmani atau rohani, maka mencemooh orang-orang beriman tetap saja merupakan sebuah kesalahan yang paling tercela. Dengan kesadaran itu,

¹⁵⁴ *Ibid.*

¹⁵⁵ *Ibid.*

dia dapat mengambil langkah-langkah perbaikan diri dan menahan dirinya dari menghina dan mencari-cari kesalahan orang lain.¹⁵⁶

Bullying merupakan perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial. Hasil studi oleh ahli intervensi *bullying*. Huneck mengungkapkan bahwa 10-60% siswa di Indonesia melaporkan telah mendapat ejekan, cemooh, pengucilan, pemukulan, tendangan, atau dorongan, sekurang-kurangnya sekali dalam seminggu. Di Indonesia, kasus *bullying* di sekolah menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat ke Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) di sektor pendidikan. Dari 2011 sampai Agustus 2014, KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah tersebut. Jumlah itu sekitar 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. *Bullying* yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan di sekolah mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan, ataupun aduan pungutan liar.¹⁵⁷

Perilaku *bullying* di dayah merupakan fenomena yang tidak terbantahkan. Banyak kasus *bullying* yang terjadi di dayah, tetapi jarang terekspos. *Bullying* secara fisik, verbal, dan psikologis kerap terjadi antarsantri seangkatan maupun santri senior dengan junior sehingga menyebabkan perasaan tertekan bagi santri dan rasa khawatir bagi orang tua.

Santri sebagai peserta didik berhak memperoleh pendidikan dalam lingkungan yang aman dan bebas dari rasa takut. Di Indonesia, hal tersebut diatur dalam Undang-Undang Perlindungan Anak (UUPA) Nomor 23 Tahun 2002 pasal 54 menyatakan bahwa "*Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya*".

Dayah merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan untuk *tafaqquh fiddin* (memahami agama) dan membentuk moralitas melalui pendidikan. Secara umum, dayah bertujuan untuk belajar agama dan mencetak pribadi muslim yang kaffah yang melaksanakan ajaran Islam secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku *bullying* yang sering terjadi di kalangan santri sangat bertolak belakang dengan tujuan

¹⁵⁶ Ayatullah Allamah Kamal Faqih Imani, dkk, *Tafsir Nurul Qur'an: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an (jilid 17)* (Jakarta: Nur Al-Huda, 2013), h. 345-346.

¹⁵⁷ Andi Halimah dkk, "Persepsi pada Bystander terhadap Intensitas *Bullying* pada Siswa SMP," dalam *Jurnal Psikologi UNPAD*, vol. 42, h. 131.

dayah. Pihak dayah harus mampu menciptakan situasi lingkungan dayah yang kondusif dan nyaman bagi santri sehingga tujuan Dayah dapat terwujud.

A. Jenis-Jenis Perilaku *Bullying* yang Terjadi di Dayah Terpadu Kota Lhokseumawe

Peristiwa *bullying* yang terjadi di lingkungan dayah telah menjadi fenomena yang menarik untuk dibahas. Hal ini karena sebagai lembaga pendidikan keislaman yang sarat akan nilai religius, tetapi perilaku *bullying* masih sering terjadi baik berupa fisik dan nonfisik. Perilaku *bullying* yang sering terjadi di antaranya adalah perilaku *bullying* fisik, verbal, dan relasional.

1. *Bullying* Fisik

Perilaku merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang (individu) kepada individu lain. Perilaku tersebut dapat berupa kegiatan yang tampak dan yang tidak tampak. Perilaku juga dapat dipahami sebagai suatu perbuatan yang dapat berupa suatu rekasi, tanggapan, jawaban atas balasan dari suatu individu yang saling berinteraksi. Menurut Wawan, perilaku merupakan kumpulan faktor yang saling berinteraksi.¹⁵⁸ Perilaku *bullying* adalah suatu tindakan yang bersifat negatif dan dilakukan oleh seseorang kepada individu lain. Dalam perilaku *bullying*, keterlibatan kekuasaan terjadi tidak seimbang sehingga para korban dari perilaku *bullying* tersebut tidak mampu untuk membela diri dari tindakan negatif tersebut.

Menurut Kathryn, *bullying* dapat didefinisikan sebagai sebuah tindakan atau perilaku agresif yang disengaja dan dilakukan oleh secara perorangan atau kelompok secara berulang-ulang dan dari waktu ke waktu terhadap seseorang korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya dengan mudah atau sebuah penyalahgunaan kekuasaan/kekuatan secara sistematis.¹⁵⁹

Perilaku *bullying* dapat memberikan dampak pada para korbannya. *Bullying* memiliki pengaruh, baik secara jangka panjang maupun jangka pendek terhadap korbannya. Pengaruh dalam jangka pendek ditimbulkan

¹⁵⁸ Wawan, A dan Dewi, *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia* (Yogyakarta: Nuha Medika, 2010), h. 17.

¹⁵⁹ Kathryn, Gerald. *Konseling Remaja: Intervensi Praktis bagi Remaja Berisiko*, terj. Prajitno Soetjipto, MA & Sri Mulyantini Soetjipto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 17.

dari perilaku *bullying* karena depresi akibat penindasan. Hal ini akan berefek dan berpengaruh pada minat belajar para santri, sedangkan akibat yang ditimbulkan dalam jangka panjang adalah kesulitan dalam proses sosial. Dalam interaksi sosial, korban akan selalu kecemasan akan mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari santri-santri lainnya.

Bullying fisik merupakan suatu perilaku yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain yang akibatnya dapat dilihat dengan jelas dari fisik korban *bullying* tersebut. Jenis *bullying* fisik dapat dikatakan jenis perilaku *bullying* yang paling mudah terlihat dan dikenali karena dampaknya akan terlihat langsung dari fisik korban. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis *bullying* fisik yang terjadi di dayah terpadu Kota Lhokseumawe berupa menghalangi korban saat berjalan, mendorong, memukul, melempari para korban dengan benda-benda yang ada di sekitar, dan menyentak kepala.

Hal di atas dapat memberikan gambaran bahwa perilaku *bullying* fisik adalah sebuah tindakan atau perilaku agresif yang bersifat negatif dan dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk menyakiti orang lain secara sengaja. Perilaku *bullying* fisik ini akan memberikan akibat yang nyata pada para korbannya. Dalam sebuah tindakan, perilaku *bullying* fisik tidak hanya didorong dari keinginan seorang pelaku, tetapi perilaku *bullying* fisik tersebut juga didorong dari pengakuan dari santri lain, bahkan pelaku pernah mengalami *bullying* fisik sebelumnya. Para korban *bullying* fisik menyikapi hal ini dengan cara mengabaikan saja karena apabila mereka melaporkan kejadian tersebut kepada ustaz. Mereka akan mengalami perilaku *bullying* fisik berikut.

Kesimpulan dari uraian di atas menunjukkan bahwa bentuk dari perilaku *bullying* fisik berupa menghalangi korban saat berjalan, mendorong, memukul, melempari para korban dengan benda-benda yang ada disekitar, menyentak kepala. Santri yang telah menjadi korban *bullying* fisik memiliki ciri-ciri yang mudah terlihat karena efek dari perilaku tersebut dapat saja berbekas pada tubuh para korbannya. Pelaku *bullying* fisik ini tidak hanya dilakukan secara individual, tetapi juga dilakukan secara berkelompok. Faktanya, pelaku *bullying* fisik mempunyai teman yang menjadi pendukung dari aksi *bullying* fisik tersebut. Seorang pelaku *bullying* fisik akan merasa memiliki banyak dukungan ketika ia mempunyai

banyak teman. Ia akan merasa lebih berani melancarkan aksinya, terkadang aksinya pun akan dibantu oleh teman yang lain. Orang-orang yang tidak terlibat dalam aksi tersebut hanya sebagai penonton saja dan tidak berani untuk melakukan tindakan apapun. Jika dia membela korban, dia juga akan menjadi sasaran dari aksi *bullying*. Selain itu, perilaku *bullying* fisik juga akan mempengaruhi kejiwaan dari korbannya. Para korban akan murung dan sosialisasi terhadap lingkungan sekitar pun menjadi berkurang dan lebih suka menyendiri, percaya diri perlahan akan berkurang, sehingga pada akhirnya akan berpengaruh pada prestasinya yang cenderung akan menurun.

2. *Bullying* Verbal

Bullying verbal adalah tindakan *bullying* dengan menggunakan kata-kata untuk membuat seseorang berada di dalam tekanan dan membuat orang yang melakukan verbal *bullying* tersebut menjadi lebih superior. Pada beberapa kasus, tipe *bully* seperti ini dapat mengakibatkan efek yang lebih berbahaya daripada *bully* secara fisik. Hal ini karena *bully* secara fisik dapat diketahui dengan cepat dikarenakan ada tanda-tanda yang muncul pada anggota tubuh korban. Namun, tipe *bullying* verbal ini tidak demikian, melainkan akan berefek pada psikologis yang lebih dalam daripada *bully* secara fisik.

Berdasarkan hasil penelitian, *bullying* verbal yang ditemukan dari 3 lokasi penelitian menunjukkan bahwa mengejek, menghina, memanggil dengan nama julukan, dan mencaci. Kelima bentuk *bullying* verbal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Ela Zain bahwa penindasan verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual. Selain itu, penindasan verbal dapat berupa perampasan uang jajan atau barang-barang, telepon yang kasar, e-mail yang mengintimidasi, surat-surat kaleng yang berisi ancaman kekerasan, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji, dan gossip.¹⁶⁰

Dampak perilaku *bullying* verbal ini tidak terlihat secara langsung. Walaupun demikian, dampak *bullying* dapat mengancam setiap pihak yang terlibat, baik anak-anak yang *dibully*, anak-anak yang *membully*, anak-anak yang menyaksikan *bullying*, bahkan sekolah dengan isu *bullying* secara

¹⁶⁰ Ela Zain Zakiyah, et al., "Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying," dalam *Jurnal Penelitian & PPM*, h. 329.

keseluruhan. *Bullying* dapat membawa pengaruh buruk terhadap kesehatan fisik maupun mental anak.

Dampak perilaku *bullying* verbal ini berpengaruh pada rasa percaya diri yang tinggi dengan harga diri yang tinggi pula. Cenderung bersifat agresif dengan perilaku yang pro terhadap kekerasan, tipikal orang berwatak keras, mudah marah dan impulsif, toleransi yang rendah terhadap frustrasi.¹⁶¹ Memiliki kebutuhan kuat untuk mendominasi orang lain dan kurang berempati terhadap targetnya. Dengan melakukan *bullying*, pelaku akan beranggapan bahwa mereka memiliki kekuasaan terhadap keadaan. Jika dibiarkan terus-menerus tanpa intervensi, perilaku *bullying* ini dapat menyebabkan terbentuknya perilaku lain berupa kekerasan terhadap anak dan perilaku kriminal lainnya.

Intimidasi verbal juga dapat membuat percaya diri seseorang menurun, bahkan sampai mengarah pada depresi. Dalam kondisi yang ekstrem, korban kekerasan verbal dapat melakukan bunuh diri. Parahnya, pada orang tertentu, dampak *bullying* itu dapat melekat dalam jangka waktu yang cukup lama.¹⁶² Bahkan, tidak jarang juga orang yang *bully* di dayah mengalami dampaknya ketika dewasa. Kebanyakan verbal *bullying* dilakukan sesamanya. Mereka menggunakan verbal *bullying* sebagai sebuah teknik sosial untuk mendominasi dan memperlihatkan kelebihan dan kekuatannya.

Korelasinya terlihat dari hasil penelitian ini bahwa *bullying* verbal untuk mendominasi. *Bullying* ini dilakukan dengan menggunakan kata-kata ketika mereka menghindari masalah tertentu pada akhirnya justru mengarah pada *bullying* terhadap orang lain. Pelaku *bullying* memilih korban terlebih dahulu sebelum melakukan verbal *bullying*. Mereka biasanya akan mengincar orang-orang yang dianggap lebih lemah darinya dan biasanya mereka mengincar orang yang tidak punya teman, seperti terisolasi, minderan, dan tidak banyak omong.

Perlakuan *bullying* verbal bukan hanya dari santri-santri seangkatan, melainkan lingkungan pertemanan juga berpengaruh membentuk sosok pelaku *bullying*. Pelaku *bullying* verbal ini terlindungi dan mendominasi karena mereka mendapat dukungan dari lingkungan atau teman-temannya.

¹⁶¹ P.R. Astuti, *Meredam Bullying : 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan pada Anak* (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 22.

¹⁶² Barbara Coloroso, *Stop Bullying* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2007), h. 67.

Orang-orang menjadi saksi perilaku *bullying* lebih sering mendukung pelaku *bullying* daripada menolong korban karena mereka takut mengalami *bullying*.¹⁶³

Tindakan *bullying* yang dialami adalah ejekan “kampungan”. Pelaku *bullying* verbal memiliki ciri khas tertentu dan memberi nama sematan dari hal-hal yang dilihat berbeda dari para santri lain. Dalam hal ini, peran ustaz sangat besar dalam mencegah santri menjadi pelaku verbal *bullying*. Penanaman nilai-nilai kebaikan di dalam diri santri supaya menghargai perbedaan dengan mengatakan bahwa dalam hidup ini setiap orang diciptakan Tuhan secara berbeda. Peran orang tua pun dalam menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupan anaknya juga sangat penting. Pengetahuan dan penerapan nilai keagamaan yang baik sangat vital perannya dalam pembentukan perilaku anak. Orang tua juga harus memberikan contoh dengan tidak menggunakan kata-kata yang kasar di depan anak. Orang tua juga harus menjadi pendengar yang baik bagi anak dan menerapkan proses diskusi yang membangun yang berujung pada mencari solusi jika si anak mengalami kasus demikian di dayah.

3. *Bullying* Relasional

Bullying relasional merupakan salah satu bentuk perilaku *bullying* dengan melemahkan harga diri korban dan dilakukan secara sistematis melalui tindakan pengabaian, pengucilan, dan fitnah. *Bullying* relasional dapat juga berupa pengasingan, penolakan sosial, atau sengaja merusak hubungan persahabatan. Berdasarkan temuan data di lapangan, bentuk-bentuk perilaku *bullying* relasional yang terjadi di dayah (Ulmuddin, Misbahul Ulum dan Darul Ulum) meliputi memusuhi, memfitnah, mengucilkan, dan mengasingkan. Perilaku *bullying* relasional ini lebih mengarah kepada bentuk perilaku yang berkenaan dengan penolakan dalam hubungan sosial atau persahabatan. Dengan kata lain, *bullying* relasional ini dapat juga disebut sebagai bentuk penindasan sosial.

Hal ini dikarenakan korban dari *bullying* relasional ini akan dikucilkan dalam hubungan sosial serta dijauhi dari suatu kelompok pertemanan. Bentuk perlakuan dari *bullying* relasional sering tidak terlihat secara langsung oleh orang lain sehingga sedikit sulit terdeteksi sebagaimana layaknya perilaku *bullying* verbal atau *bullying* fisik. Hal ini

¹⁶³ Georgiou, “Bullying and Victimization at School: The Role of Mothers,” dalam *British Journal of Educational Psychology*, h. 78.

sebagaimana pendapat Umayah bahwa Perilaku *bullying* relasional termasuk jenis perilaku *bullying* yang sulit dideteksi dari luar, *bullying* relasional bagian dari pelemahan harga diri yang meliputi pengabaian, pengucilan, pengecualian atau penghindaran.¹⁶⁴

Perilaku *bullying* relasional dilakukan dengan tujuan untuk menolak atau mengasingkan individu secara sengaja demi merusak suatu hubungan pertemanan. Bentuk-bentuk perilaku yang dapat merusak hubungan pertemanan ini, seperti tindakan pengasingan, pengucilan, pengejekkan ataupun penyebaran rumor buruk tentang seseorang atau teman.

Perilaku *bullying* secara relasional dilakukan dengan memutuskan hubungan sosial seseorang dengan tujuan untuk pelemahan harga diri si korban melalui fitnah, pengasingan atau pengabaian. *Bullying* relasional dapat digunakan sebagai alat oleh pengganggu untuk meningkatkan status sosial mereka dan mengendalikan orang lain. Tidak seperti *bullying* fisik, *bullying* relasional tidak terlihat jelas terhadap perlakuan si pelaku dan juga *bullying* ini dapat berlanjut untuk waktu yang lama. Sifat dasar dari *bullying* relasional adalah bahwa hal itu terjadi dalam konteks sekelompok teman sebaya. *In contrast, relational or "indirect" bullying refers to social exclusion by spreading malicious gossip or withdrawal of friendships.* *Bullying* relasional atau mengacu pada pengucilan sosial dengan menyebarkan kejahatan gosip atau penarikan pertemanan.¹⁶⁵

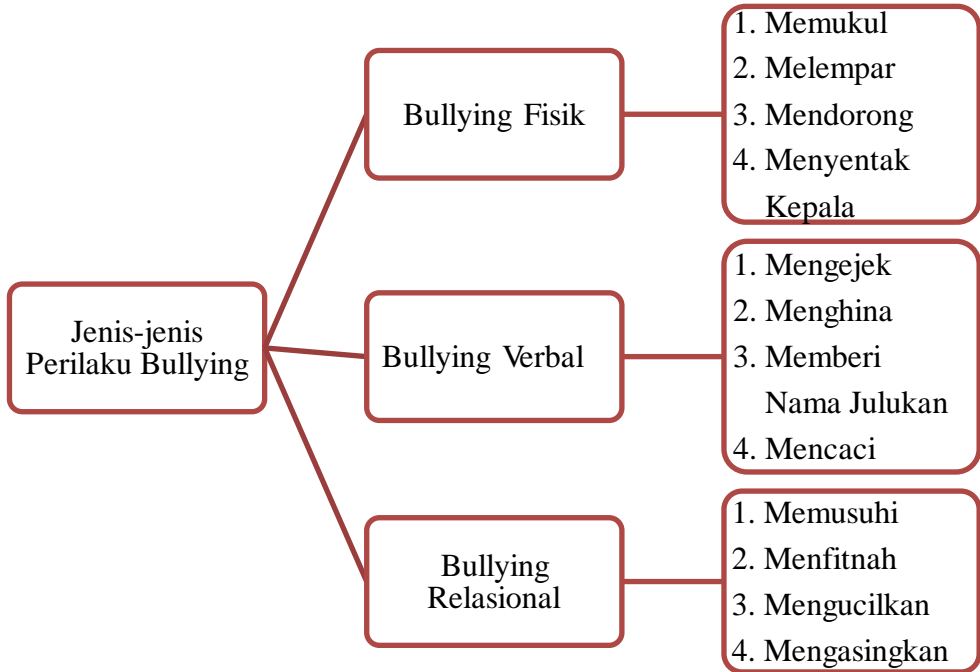
Para santri atau anak-anak yang menjadi pelaku *bullying* relasional, secara fisik sehat, menikmati pergi ke sekolah, jarang absen, memiliki lebih sedikit masalah perilaku (hiperaktif dan kenakalan), tetapi memiliki perilaku prososial yang rendah. Bahwa anak-anak yang terlibat dalam *bullying* relasional kurang disukai oleh anak-anak lain dan terdapat bukti bahwa agresi relasional berhubungan dengan *maladjustment* berupa depresi, kesepian, cemas, dan mengalami isolasi sosial.¹⁶⁶

¹⁶⁴Umayah, "Perilaku *Bullying* di Sekolah," dalam *al-shifa*, vol. 06, h. 7.

¹⁶⁵ Sarah Woods, "Direct and Relational *Bullying* among Primary Schoolchildren and Academic Achievement," *Journal of School Psychology*, vol. 34, h. 26.

¹⁶⁶ B. Wood, "The Effects of Inflation News on High Frequency Stock Returns," dalam *Business*, vol. 77, h. 21.

Gambar 1.
Jenis-Jenis Perilaku *Bullying* Yang Terjadi Di
Dayah Terpadu Kota Lhokseumawe



B. Faktor-Faktor Terjadinya Perilaku *Bullying* di Dayah Terpadu Kota Lhokseumawe

Banyak teori dan penelitian yang membahas tentang faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying* di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di Dayah Ulumuddin, Misbahul Ulum, dan Darul Ulum Kota Lhokseumawe, peneliti menemukan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadi perilaku *bullying* di ketiga dayah tersebut adalah sebagai berikut.

1. Faktor Dendam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dendam merupakan faktor utama penyebab terjadinya *bullying* di ketiga dayah tersebut. Semua pelaku *bullying* pernah menjadi korban dulunya dan mereka merasa dendam sehingga ingin membalas hal yang pernah mereka alami baik terhadap temannya maupun kepada junior pada saat mereka mempunyai kesempatan.

Hal tersebut menunjukkan perilaku *bullying* bagaikan roda berputar pada awalnya santri menjadi korban kemudian beralih peran menjadi pelaku. Terdapat juga sebagian santri memainkan peran ganda dalam perilaku *bullying*. Dia menjadi korban sekaligus menjadi pelaku. Santri yang menjadi korban *bullying* pada saat penelitian ini dilakukan menggaku sakit hati dan dendam sehingga kemungkinan besar ia akan menjadi pelaku. Di samping itu, karena saling mengejek dan memanggil nama julukan, korban dan pelaku akan berkelahi.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa kebanyakan siswa menjadi pelaku *bullying* karena terbentuk, bukan karena berbakat. Mereka terbentuk karena pernah menjadi korban penindasan. Mereka pernah ditindas dan menyaksikan penindasan sehingga pada akhirnya mereka akan menindas. Mereka itulah para anggota senior yang mempunyai kedudukan penting; kemampuan yang lebih; atau kepribadiannya yang disegani.¹⁶⁷

Siswa senior melakukan *bullying* terhadap siswa-siswa junior karena mereka merasa mendapatkan kesempatan melakukannya lantaran pernah menjadi korban *bullying* saat menjadi siswa junior. Sementara, siswa-siswa korban mereka pun dibina untuk menyimpan dendam dan kejengkelan yang akan mereka lampiaskan saat mereka menjadi siswa senior pada angkatan yang akan datang.¹⁶⁸

Perilaku *bullying* tidak memperhitungkan alasan tentang mereka melakukan *bullying* tersebut. Terkadang pelaku hanya mencari alasan yang dapat diterima atas tindakan yang ia lakukan, misalnya melakukan *bullying* untuk mendisiplinkan adik kelas atau korban, tetapi perilaku tersebut berlangsung selama periode yang cukup lama dan membuat korban mengalami luka baik fisik maupun psikologis.¹⁶⁹

Beberapa hasil penelitian lain menunjukkan bahwa faktor yang banyak mempengaruhi siswa melakukan perilaku *bullying* di sekolah adalah faktor individu dan keluarga. Dari faktor individu sendiri, siswa menjadi seorang pelaku *bullying* karena siswa sebelumnya merupakan korban *bullying* yang dilakukan oleh kakak kelas mereka. Hal ini

167 Susan Lipkins, *Menghentikan Perploncoan di Sekolah/Kampus* (Tangerang: Inspirita Publishing, 2008), h. 37.

168 *Ibid*, h.39.

169 Barbara Coloroso, *Penindas, Tertindas, dan Penonton* (Jakarta: Serambi Ilmu Pustaka, 2007), h. 34.

merupakan bentuk pembenaran dan dukungan terhadap tingkah laku agresif yang telah dilakukannya.

Beberapa penelitian lain juga menunjukkan bahwa pelaku *bullying* mungkin berasal dari korban yang pernah mengalami perlakuan negatif atau kekerasan. Kebanyakan dari mereka menjadi pelaku *bullying* dengan latar belakang pernah menjadi korban *bullying* sebelumnya karena sebagai bentuk balas dendam. Dalam kasus seperti ini, status sebagai korban *bullying* telah berubah menjadi pelaku *bullying*.¹⁷⁰

Titik dasar sebuah siklus kekerasan, seperti perilaku *bullying* terjadi disebabkan remaja kurang memiliki kontrol atas lingkungan mereka dibandingkan orang dewasa, sehingga mereka tidak punya pilihan selain menjalani tradisi *bullying* di sekolah. Usia santri di dayah berada pada fase remaja. Mereka tidak stabil secara emosi dan memiliki sifat *egocentris*. Sifat inilah yang menyebabkan mereka menjadi pelaku *bullying* dengan mengikuti teman-teman yang lain. Sifat emosional yang mereka miliki sehingga mereka membalas hal yang pernah mereka rasakan terhadap korban lain.

Perilaku *bullying* secara nonfisik merupakan hal yang sering terjadi di dayah dan santri sudah terbiasa mengalami dan melakukannya. Saling mengejek dan menghina merupakan hal biasa terjadi dalam keseharian santri sehingga timbul *image* bahwa *bullying* secara verbal merupakan hal yang wajar terjadi di dayah. Padahal, sekecil apapun bentuk perilaku *bullying* dapat memberikan dampak negatif terhadap korban dan pelaku.

Perilaku *bullying* di dayah bagaikan sebuah siklus yang tidak pernah putus. Para korban akan menjadi pelaku dan pada saat yang bersamaan korban juga menjadi pelaku *bullying*. Berdasarkan wawancara dengan korban *bullying* menunjukkan bahwa mereka merasa sakit hati dan berkeinginan untuk membalasnya. Pembalasan tersebut bisa saja dilakukan secara langsung pada saat dia menjadi korban atau pada saat dia menjadi senior.

Coloroso menyebutkan korban dapat sekaligus menjadi pelaku. Korban merasa tertindas dan tersakiti oleh orang dewasa atau anak-anak yang lebih tua. Ia melakukan *bullying* kepada yang lain untuk mendapatkan

¹⁷⁰ Verienden, *et al.*, "Perilaku Bullying : Asesmen Multidimensi dan Intervensi Sosial," dalam *Jurnal Psikologi UNDIP*, vol. 11, h. 52.

suatu obat bagi ketidakberdayaan dan kebencian akan dirinya sendiri. Korban akan membalas dendam secara keji ke orang-orang yang melukai dirinya kepada target yang kecil dan lebih lemah.¹⁷¹ Menurut Stein dkk, korban dari perilaku *bullying* juga akan melakukan hal yang sama pada anak lain. Korban memiliki risiko untuk melakukan perilaku agresif, seperti *bullying* kepada teman-teman sebayanya yang disebabkan mereka berada dalam siklus kekerasan yang acap kali akan memaksa untuk menjadi pelaku selanjutnya.¹⁷²

Ketika anak menjadi korban *bullying*, anak akan muncul beberapa tindakan, yaitu :¹⁷³

- a) komunikasi pasif adalah anak cenderung diam saja, tidak melawan karena takut dan akhirnya terus menerus menjadi korban;
- b) komunikasi agresif adalah anak yang merespon dengan kemarahan. Misalnya, jika dia dipukul akan balas pukul, diejek akan membalas dengan ejekan dan begitu seterusnya; dan
- c) komunikasi asertif adalah anak yang dapat mengomunikasikan rasa tidak sukanya dengan baik, tetap menghargai lawan bicara dan tetap percaya diri. Asertif inilah yang terbaik.

Beberapa kasus perkelahian antarsantri di ketiga dayah tersebut semuanya berawal dari saling ejek dan menghina (*bullying verbal*). Santri yang mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari temannya akan menyikapi dengan berbagai cara. Ada santri yang menyikapinya secara pasif, yaitu diam saja dan tidak berani melawan, tetapi juga ada santri yang agresif, yaitu akan melawan dan membalas perlakuan yang dia terima serta ada santri yang asertif, yaitu tidak memperlihatkan tindakan agresif dan memilih untuk melaporkan kepada ustaz.

Santri yang menyikapi dengan pasif maka akan selalu mendapatkan ejekan dan perilaku yang tidak menyenangkan dari temannya maka akan berpengaruh secara psikologis terhadap korban sehingga korban biasanya berkeinginan untuk keluar dari dayah. Santri yang menyikapi perlakuan tidak menyenangkan dengan agresif maka dia akan melawan sehingga terjadilah perilaku saling mengejek dan pada akhirnya terjadi perkelahian.

¹⁷¹ Coloroso, *Penindas*, h. 34.

¹⁷² J.A. Stein, L.R. Dukes, & I.J. Warren, "Adolescent Male Bullies, Victims, and Bully-Victims: A Comparison of Psychosocial and Behavioral Characteristics," dalam *Pediatric Psychology Advance Access*, h. 9.

¹⁷³ Lutfi Arya, *Melawan Bullying ; Menggagas Kurikulum Anti Bullying di Sekolah* (Mojokerto: Sepilar, 2018), h. 52.

Santri yang menyikapi dengan asertif dengan tidak melawan dan melaporkan kepada ustaz maka dia akan mendapat ancaman dan pengucilan dari pelaku dan teman-temannya karena suka mengadu. Tindakan pihak dayah yang kurang responsif terhadap korban, maka santri yang menjadi korban akan enggan untuk melapor kepada ustaz atas perilaku yang tidak menyenangkan yang ia terima.

Oleh karena itu, sekecil apapun bentuk *bullying* tidak boleh ditolerir karena akan memberi dampak negatif, baik secara psikologis maupun fisiologis. Pihak dayah harus bersifat responsif dan memutuskan mata rantai perilaku *bullying* serta menghilangkan *image* bahwa *bullying* merupakan hal yang wajar terjadi di dayah.

2. Faktor Keluarga

Keluarga adalah unit dasar dari masyarakat lembaga utama dari peradaban. Keluarga yang kondisinya kurang hangat dan kurang kepedulian dari kedua orang tua terhadap anaknya, maka akan membentuk karakter anak yang buruk. Keluarga sedang ada konflik atau kedua orang tua bertengkar dihadapan anak, maka anak akan merekam pertengkaran tersebut, sehingga dia melakukan hal yang sama kepada orang lain.

Selain kondisi keluarga, pola asuh dari kedua orang tua pun ternyata sangat mempengaruhi terjadinya tindak *bullying*, seperti pola asuh yang cenderung terlalu *permisif*, sehingga anak bebas melakukan tindakan apapun yang diinginkan atau sebaliknya. Selain itu, pola asuh yang terlalu keras sehingga anak menjadi akrab dengan suasana yang mencekam dan kurangnya pengawasan dari orang tua.

Rumah tangga merupakan lembaga pendidikan awal dan utama bagi anak untuk mendapatkan pendidikan. Di lembaga ini, anak pertama sekali mendapatkan pendidikan yang menjadi fondasi utama yang kelak mewarnai kehidupan anak. Kalau fondasi tersebut kuat, kuatlah anak tersebut. Namun, sebaliknya jika penyangga dasarnya rapuh, anak pun akan turut rapuh. Untuk membangun fondasi yang kukuh bagi anak, pendidikan harus dimulai sejak usia dini. Berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan dini dalam keluarga, Allah swt. mengdeskripsikan teks suci-Nya:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ¹⁷⁴

Dan Allah swt. mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur.

Berdasarkan ayat di atas, dipahami bahwa anak lahir dalam keadaan lemah tak berdaya dan tidak mengetahui (tidak memiliki pengetahuan) apapun. Akan tetapi, Allah swt. membekali anak yang baru lahir tersebut dengan potensi dasar berupa media pendengaran, penglihatan dan hati-nurani. Dengan potensi tersebut, manusia dapat membedakan segala sesuatu yang bermanfaat dan yang berbahaya bagi kehidupan. Kemampuan indera ini diperoleh seseorang secara bertahap sesuai dengan pertumbuhan postur jasad dan perkembangan jiwa. Semakin bertambah usia seseorang, semakin bertambah pula daya pendengaran, penglihatan, dan akal mereka hingga mencapai usia matang dan dewasanya.¹⁷⁵

Berbekal potensi pendengaran, penglihatan dan hati-nurani (akal), anak pada perkembangan selanjutnya akan memperoleh pengaruh dari berbagai pendidikan di lingkungan sekitarnya. Hal ini pula sejalan dengan sabda Rasul berikut ini:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيْبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودًا أَوْ نَصْرَانِيَةً وَيُنصِرُ إِيَّاهُ وَيُجَسِّسِيهِ¹⁷⁶

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani ataupun Majusi. (HR. Muslim).

Meskipun anak lahir dalam keadaan lemah tidak berdaya serta tidak mengetahui apapun, tetapi ia lahir dalam keadaan fitrah dengan membawa potensi tauhid, yakni suci dan bersih dari segala macam kemusyrikan dan potensi-potensi lainnya. Karenanya, untuk memelihara sekaligus mengembangkan fitrah yang ada pada anak, orang tua wajib memberikan pendidikan positif kepada anak sejak usia dini dengan cara memperkenalkan kalimat tauhid pada anak; memperdengarkan ucapan-ucapan yang baik; dan memperlihatkan perilaku yang baik.

¹⁷⁴ Q.S. An-Nahl/16: 78.

¹⁷⁵ Imam Abul Fida Ismail ibn Kas̄r Al-Dimasyqī, *Tafsir Al Qur'an al-'Azīm*, terj. Bahrum Abu Bakar, *Tafsir Ibnu Kašīr*, juz 14, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2003), h. 216.

¹⁷⁶ Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim Ibn Khausyaz al-Qusyairi al-Naisaburi, *Al-Musnad al-Mukhtašar Min al-Sunan bi al-Naql al-Adl 'Anil Adl 'An Rasūlillāh*, Jld 1, (Sa'udi al-Arabiya: Idāratu al-Baḥsi al-Ilmiyah wa al-lfta' wa al-Da'wah wa al-Irsyād, tt), h. 365.

Potensi fitrah Allah swt. pada diri manusia ini menyebabkannya selalu mencari yang dipandang sebagai realitas mutlak (*ultimatereality*) dengan cara mengekspresikannya dalam bentuk sikap, cara berpikir, dan bertingkah laku. Di sisi lain, manusia juga disebut sebagai *homoeducandum* (makhluk yang dapat didik) dan *homo education* (makhluk pendidik).¹⁷⁷

Secara umum, semua anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda. Orang tua dan lingkungan menjadi faktor utama dalam pembentukan kepribadian dan pemahaman moral anak. Sebab keluarga merupakan agen sosialisasi primer bagi seorang anak. Proses sosialisasi dalam lingkungan keluarga tertuju keinginan orang tua untuk memotivasi anak agar mempelajari pola perilaku yang diajarkan keluarganya.¹⁷⁸ Dalam proses sosialisasi, Durkheim melihat keluarga memiliki peran penting dalam membentuk kondisi sosial, psikologis, moral, dan emosi seorang anak.¹⁷⁹ Orang tua hendaknya memberi teladan yang terbaik bagi anak-anaknya tentang banyak hal. Akan tetapi, tidak semua orang tua mampu menjalankan perannya sebagai pembentuk sikap bagi anak-anaknya sendiri. Hal ini yang kemudian menyebabkan sosialisasi tidak sempurna pada anak. Anak yang mengalami sosialisasi tidak sempurna ini berkemungkinan memiliki perilaku menyimpang.

Perilaku menyimpang adalah semua perilaku manusia yang dilakukan secara individu maupun kelompok yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat.¹⁸⁰ Anak yang tumbuh dan berkembang di dalam keluarga yang kurang harmonis; orang tua yang terlalu emosional; dan kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya; akan menyebabkan timbulnya perilaku menyimpang. Salah satu sikap yang menyimpang itu adalah melakukan *bullying*.

Berdasarkan temuan di lapangan, peneliti mendapatkan informasi bahwa sebagian kecil pelaku *bullying* di dayah berasal dari keluarga yang tidak harmonis, orang tua tidak utuh (meninggal dunia atau bercerai), peraturan di rumah yang terlalu ketat dapat menyebabkan santri berperilaku *bullying*. Akan tetapi, sebagian besarnya pelaku *bullying*

¹⁷⁷ Salmah dan Desri Nengsih, "Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Karakter Anak: Analisis Hadis Tentang Lingkungan Keluarga," dalam *Proceeding International Seminar on Education*, h. 369-381.

¹⁷⁸ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011), h. 177.

¹⁷⁹ Rakhmat Hidayat, *Sosiologi Pendidikan Emile Durkheim* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), h. 94.

¹⁸⁰ Elly, *Pengantar Sosiologi*, h.188.

mengatakan bahwa mereka tidak bermasalah dalam keluarga dan mendapat kasih sayang serta perhatian dari orang tua.

Hal ini sejalan dengan teori faktor keluarga penyebab *bullying* bahwa pola hidup orang tua yang berantakan; terjadinya perceraian orang tua; orang tua yang tidak stabil perasaan dan pikirannya; orang tua yang saling mencaci maki, menghina, bertengkar di hadapan anak-anaknya; bermusuhan dan tidak pernah akur; dan memicu terjadinya depresi serta stres bagi anak. Kemudian, seorang remaja yang tumbuh dalam keluarga yang menerapkan pola komunikasi negatif seperti *sarcasm* (sindirian tajam) akan cenderung meniru kebiasaan tersebut dalam kesehariannya.¹⁸¹

Keluarga pelaku *bullying* menerapkan pola asuh yang keras dan dalam keluarga sering terjadi pertengkaran. Anak yang tumbuh dan berkembang dalam keluarga yang menerapkan pola asuh yang keras cenderung akan melakukan *bullying* terhadap orang lain. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Lee bahwa anak yang diasuh dengan pola yang keras atau otoriter cenderung melakukan penekanan terhadap temannya. Selain itu, mereka juga merasa tidak harmonis di sekolah. Perilaku ayah yang otoriter melahirkan seorang pribadi yang condong melakukan kekerasan karena ia akan merasa lebih nyaman ketika menguasai temannya.¹⁸²

Orang tua secara tidak langsung menjadi sosok keteladanan bagi sang anak. Anak akan meniru berbagai nilai dan perilaku anggota keluarga yang ia lihat sehari-hari sehingga dijadikan panutan dalam berperilaku sebagai hasil dari mengamati dan mempelajari perilaku orang tuanya. Menurut Papalia, dkk, bahwa anak akan cenderung melakukan kekerasan apabila mereka memiliki model panutan untuk melakukan kekerasan. Anak yang baru berada dalam tahapan membentuk dan mencari jati diri perkembangan emosinya masih labil tidak seharusnya melihat secara terus menerus hal-hal yang berdampak negatif bagi perkembangannya.¹⁸³ Iklim keluarga yang negatif dan penuh dengan perselisihan perkawinan dan konflik yang lebih umum, menyebarkan atmosfir rumah yang membuat suasana antaranggota keluarga tidak nyaman dapat menyebabkan anak merasakan stres, ketidakamanan dan ketidaknyamanan.

¹⁸¹ *Ibid*, h. 211.

¹⁸² Levianti, "Konformitas dan *Bullying* pada Siswa," dalam *Jurnal Psikologi*, vol. 6, h. 4.

¹⁸³ Diane E. Papalia, et al., *Human Development 9th Edition* (New York: McGraw-Hill, 2004), h. 89.

Santri pelaku *bullying* yang memiliki keluarga harmonis dan mendapatkan pola asuh yang baik maka kecenderungan melakukan *bullying* diperoleh dari faktor-faktor yang lain, seperti lingkungan dayah yang tidak kondusif dalam mengatasi *bullying* atau teman sebaya. Penyimpangan perilaku adalah konsekuensi dari kemahiran dan penguasaan atas sikap atau tindakan yang dipelajari dari norma-norma menyimpang, terutama dari subkultural atau di antara teman-teman sebaya yang menyimpang.¹⁸⁴ Teori asosiasi diferensial berpandangan bahwa setiap manusia yang berperilaku menyimpang itu bukan hasil keturunan atau tingkat kecerdasan yang rendah, melainkan karena cara belajar dengan lingkungannya yang tidak benar. Perilaku menyimpang dipelajari oleh seseorang dalam interaksinya dengan orang lain dan melibatkan proses komunikasi yang intens.¹⁸⁵

Santri yang tinggal di dayah tidak lagi mendapat pengasuhan dari orang tuanya, kecuali pada saat mereka libur di dayah. Mereka harus belajar untuk mandiri dengan mendapat bimbingan dan asuhan dari para senior (*mudabbir*) dan ustaz. Santri yang berasal dari keluarga kurang harmonis dan mendapat pola asuh yang otoriter dari orang tua sebelum masuk ke dayah maka mereka condong menjadi pelaku *bullying* pada saat di dayah. Adapun santri pelaku *bullying* dari keluarga yang harmonis serta mendapat pola asuh yang baik mereka menjadi pelaku dikarenakan belajar dari teman atau lingkungan dayah. Perilaku *bullying* bukanlah hereditas, tetapi hasil dari proses belajar dari teman atau lingkungan.

Hidup di lingkungan baru merupakan suatu tantangan tersendiri bagi setiap individu termasuk santri. Diperlukan pemahaman dan keterbukaan diri agar mampu mengenal dan mampu beradaptasi. Setiap individu mempunyai perbedaan dalam beradaptasi. Ada yang mudah ada pula yang sulit dan cenderung memerlukan waktu yang lebih lama. Begitu pula bagi diri santri dengan latar belakang dan kultur yang berbeda mereka bertemu dan berproses bersama dalam pesantren yang memiliki khas tersendiri dengan lingkungan di luar pesantren.

Para ustaz dan *mudabbir* harus menjadi pengganti orang tua santri dalam mengasuh mereka selama di dayah. Asuhan dan bimbingan tersebut akan membentuk kepribadian anak dan membantu mereka menjadi

¹⁸⁴ Elly, *Pengantar Sosiologi*, h. 237-238.

¹⁸⁵ *Ibid*, h. 238.

individu yang mandiri. Santri harus dibekali bagaimana berempati dan menghormati orang lain. Santri dari keluarga yang kurang harmonis bila mendapat bimbingan, asuhan, dan lingkungan dayah yang kondusif maka akan meningkatkan *self esteem* mereka sehingga terhindar dari perilaku menyimpang salah satunya, yaitu perilaku *bullying*.

Pelaku *bullying* biasanya memiliki *self esteem* yang rendah. Hal itu karena karena pelaku yang menilai dirinya secara negatif, maka ia menginginkan pengakuan dari orang lain, sehingga melakukan tindakan yang seolah-olah ingin menunjukkan kekuasaannya. *Self esteem* sendiri merupakan keseluruhan sikap seseorang terhadap dirinya sendiri baik positif maupun negatif. Jika seseorang menilai dirinya secara positif, orang tersebut akan menjadi percaya diri dalam hal yang dikerjakannya dan mendapat hasil yang juga positif.¹⁸⁶

3. Situasi dan Lingkungan Dayah

Pengalaman di lingkungan dayah menjadi faktor penting terjadi perilaku *bullying*. Iklim dayah yang baik dan kondusif dapat mengurangi tindakan perilaku *bullying*. Namun, jika iklim dayah tidak kondusif maka dapat memicu timbulnya perilaku *bullying* dikalangan santri.

Perasaan khawatir terhadap lingkungan baru dan kemampuan diri dalam beradaptasi merupakan permasalahan pertama yang selalu dihadapi para santri ketika mereka masuk dayah. Latar belakang mereka memilih untuk belajar di dayah juga menjadi hal yang dapat memberikan pengaruh yang sangat besar. Di antara keinginan sendiri atau paksaan dari orang tua yang menginginkan anaknya belajar di dayah. Jika motivasi tersebut muncul sendiri dari dalam dirinya, hal itu menjadi satu dorongan positif yang menjadi bekal dalam beradaptasi. Akan tetapi, ketika belajar di dayah merupakan keinginan atau paksaan dari orang tua, hal tersebut dapat menjadi bumerang tersendiri bagi santri sehingga sebelum beradaptasi pun dia sudah mendapatkan tekanan. Lingkungan baru bagi orang baru dan budaya baru yang tentunya sangat berbeda dengan budaya para santri di luar dayah. Jadwal yang ketat, aturan, hingga berbagai konsekuensi yang harus diterima sebagai seorang santri.

Fase adaptasi ini menjadikan satu titik awal yang penting bagi santri. Adaptasi ini dapat dikatakan menentukan nasib keberlangsungan santri

¹⁸⁶ Sarwono, S dan Meinamo, E, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), h. 187.

belajar di sebuah dayah. Selain itu, kegagalan dalam beradaptasi juga dapat berdampak negatif pada psikis santri karena tekanan-tekanan yang dialami secara bersamaan. Permasalahan ini tentunya menjadi tanggung jawab berbagai pihak di antaranya para ustaz, pengurus dayah, baik dari ustaz maupun santri, para santri senior dan teman sejawat.

Berdasarkan data dari ketiga dayah tersebut menunjukkan bahwa situasi dan lingkungan dayah, seperti pembagian waktu dalam mengawasi siswa di asrama dan di sekolah serta pembiaran terjadinya *bullying* karena dianggap hal yang wajar menjadi faktor dominan terjadinya *bullying* di dayah. Selain itu, minimnya pengawasan warga dayah terhadap santri sewaktu di luar asrama dan sekolah menyebabkan pelaku dengan mudah melakukan tindakan *bullying*. Pemberian wewenang kepada santri senior/*mudabbir* untuk mengawasi santri junior tanpa ada pengawasan yang serius dari pihak dayah juga dapat menyebabkan tindakan perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* biasanya terjadi di tempat-tempat yang tidak terawasi seperti asrama, musala, kamar mandi, dan lain-lain.

Pengalaman anak di lingkungan dayah dan situasi dayah yang bersifat negatif turut berperan dalam pembentukan perilaku *bullying*. Hal demikian sesuai dengan hasil penelitian Ulfah dan Mira yang menyatakan bahwa semakin positif iklim sekolah semakin rendah kecenderungan perilaku *bullying*. Sebaliknya, semakin negatif iklim sekolah, semakin tinggi kecenderungan perilaku *bullying*. Iklim sekolah yang positif akan menekan tingkat korban kekerasan di sekolah. Selain itu, pihak sekolah termasuk guru yang cenderung membiarkan aksi *bullying* tanpa memberikan bimbingan dan pengarahan pada pelaku membuat *bullying* tumbuh subur. Sekolah yang biasanya terjadi kasus *bullying* pada umumnya kurang pengawasan dan bimbingan etika dari para guru dan petugas sekolah.¹⁸⁷

Berdasarkan fakta di lokasi penelitian menunjukkan bahwa *image* perilaku *bullying* adalah hal yang wajar terjadi di dayah menyebabkan para ustaz dan warga dayah (karyawan, petugas kantin, petugas kebersihan, dan lain-lain) cenderung membiarkan perilaku *bullying* terjadi, terutama *bullying* verbal, seperti mengejek dan memanggil dengan nama julukan. Pengawasan yang minim terhadap santri karena tidak semua ustaz dan warga dayah memiliki tanggung jawab dalam mengawasi santri,

¹⁸⁷ Ulfah Magfirah dan Mira Aliza R. *Hubungan Antara Iklim Sekolah dengan Kecenderungan Perilaku Bullying*. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya (Universitas Islam Indonesia, 2010), h. 16.

pengawasan santri hanya menjadi tanggung jawab pengasuhan dan wali asuh/kepala asrama. Hal tersebut menyebabkan perilaku *bullying* dengan mudah dapat terjadi di kalangan santri.

Soedjatmiko,dkk menyatakan bahwa mayoritas guru menganggap *bullying* merupakan hal yang lumrah terjadi di dalam interaksi antaranak bermain dan bagian dari proses pendewasaan seorang anak. Perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah bagaikan lingkaran rantai yang sulit diputus. Pada kenyataannya korban, teman sekelas hingga guru tanpa disadari turut mengambil peranan dalam memelihara aksi *bullying* yang dilakukan si pelaku.¹⁸⁸

Hasil penelitian Aznan menyatakan bahwa terjadi *bullying* di sekolah merupakan dinamika proses kelompok yang secara tidak langsung terjadi pembagian peran. Terdapat *Reinforcer* ikut menyaksikan, menertawakan korban, menyoraki pelaku untuk terus melakukan *bullying*. Pihak *outsider*, seperti guru, siswa, orang tua tidak melakukan suatu tindakan untuk mencegah *bullying* justru bersikap acuh juga menyebabkan semakin maraknya aksi *bullying* yang dilakukan pelaku. Guru dan pihak sekolah yang bersikap tidak peduli terhadap kekerasan yang dilakukan oleh para siswa dapat meningkatkan perilaku *bullying* di sekolah karena bagi si pelaku. Hal ini seperti penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi kepada anak yang lain. Selain itu, pelaku juga tidak mendapatkan konsekuensi negatif dari pihak sekolah seolah mendapatkan *reward* atas perilakunya.¹⁸⁹

Selain itu, hal ini terjadi juga kerana *bully* juga tidak mendapatkan konsekuensi dari pihak guru atau sekolah. Maka dari sudut teori belajar, *bully* mendapatkan *reward* atau penguatan dari perilakunya. Si *bully* akan memersepsikan bahwa perilakunya justru mendapatkan membenaran. Bahkan, memberinya identitas sosial yang membanggakan pihak-pihak *outsider*, seperti misalnya guru, murid, orang-orang yang bekerja di sekolah, orang tua, walaupun mereka mengetahuinya. Akan tetapi, tidak melaporkan, tidak mencegah, dan hanya membiarkan perilaku *bully* tersebut karena merasa bahwa hal ini wajar. Sebenarnya cara yang dilakukan pihak *outsider* tersebut menunjukkan bahwa kurangnya

¹⁸⁸ *Ibid.*

¹⁸⁹ Aznan Advii Ardiansyah, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Bullying pada Remaja*, Naskah Publikasi (Universitas Islam Indonesia, 2008), h. 8.

kepedulian dan membiarkan perilaku *bully* tetap marak di lingkungan peserta didik. Dengan berjalannya waktu, pada saat korban merasa naik status sosialnya (kerena naik kelas) terjadi perputaran peran. Korban berubah menjadi *Bully*, *assisten* atau *reinvorcer* untuk melampiaskan dendamnya.

Menurut Bandura dalam teori belajar sosialnya, perilaku tersebut dapat terjadi karena dua metode, yaitu pembelajaran instrumental yang terjadi jika sesuatu perilaku diberi penguat atau diberi *reward* (hadiah), maka perilaku tersebut cenderung akan diulang pada waktu yang lain. Pembelajaran observasional, yaitu terjadi jika seseorang belajar perilaku yang baru melalui observasi atau pengamatan kepada orang lain yang disebut model. Lebih lanjut, Bandura mengatakan bahwa perilaku agresif merupakan sesuatu yang dipelajari dan bukannya perilaku yang dibawa individu sejak lahir. Perilaku agresif ini dipelajari dari lingkungan sosial seperti interaksi dengan keluarga, interaksi, dengan rekan sebaya dan media massa melalui *modelling*.¹⁹⁰

Selain itu, tanpa disadari, guru dapat menciptakan atmosfer negatif apabila guru sering melakukan kekerasan baik fisik maupun verbal kepada siswa dan guru berperan sebagai pelaku *bullying*. Salah satu korban NZ menyatakan bahwa julukan nama "*abu naum*" (tukang tidur) untuk dirinya diberikan oleh ustaz karena dia sering tidur di kelas, sehingga nama itu melekat pada dirinya dan selalu dipanggil oleh teman-temannya dengan julukan tersebut. Pengalaman negatif (hinaan, memberikan julukan, hingga tindakan fisik) yang diterima siswa dari gurunya dapat memicu terjadinya *bullying* yang nantinya dilakukan oleh siswa tersebut. *Bullying* berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah yang sering memberikan masukan negatif pada siswanya berupa pemberian hukuman yang dilakukan oleh guru yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah. Beberapa guru melakukan *bullying* verbal, fisik, maupun psikologis terhadap siswanya sebagai upaya penegakan disiplin sekolah. Ada pula guru yang mempraktikkan *bullying* sebagai sanksi terhadap pelaku *bullying* (mengatasi *bullying* dengan *bullying*).¹⁹¹

¹⁹⁰ *Ibid.*

¹⁹¹ Astuti, A. N. *Hubungan Antara Inferioritas dan Perilaku Bullying Remaja di SMP Pangudi Luhur St. Vincentius Sedayu* (Skripsi tidak dipublikasikan). Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, h.76.

Penegakan disiplin yang kurang efektif, pembiaran perilaku *bullying* nonfisik, dan kurangnya perlindungan terhadap korban sehingga menyebabkan perilaku *bullying* semakin merajalela. Hasil temuan di lapangan menunjukkan para korban tidak berani lapor kepada ustaz atau *mudabbir* karena mendapat ancaman dan intimidasi dari pelaku. Kebanyakan dari para korban tidak berani melapor kepada guru mengenai perlakuan yang diterimanya. Beberapa dari mereka pernah melaporkan *bullying* yang dialaminya kepada sang guru, guru kurang menindak tegas pelaku dan yang terjadi justru mereka memperoleh perlakuan yang lebih parah dari sebelumnya. Jika korban melapor pada guru, guru akan memanggil dan menegur pelaku *bullying*. Berikutnya pelaku akan kembali menghadang korban dan memberikan siksaan yang lebih keras. Dari sisi korban, ancaman pelaku *bullying* lebih nyata dan menakutkan dibanding konsekuensi jika tidak melapor ke guru. Keengganan korban untuk melaporkan *bullying* yang dialaminya karena kepercayaan kepada guru dapat dikatakan kurang.¹⁹²

Menurut Sarwono *bullying* sudah seperti menjadi sebuah budaya dalam lingkungan sekolah. Terkadang guru tidak menyadari bahwa perilaku *bullying* sedang terjadi di depan matanya. Sayangnya, banyak guru yang menanggapinya dengan tidak serius karena menganggap bahwa ini adalah hal yang sudah biasa dilakukan. Selain itu, banyak pihak terkait dalam sekolah baik itu siswa ataupun guru menganggap ini hanyalah sebuah tradisi dari sekolah itu sendiri, sehingga tidak ada pihak yang hendak menyelesaikan tradisi sekolah yang negatif ini. Selain itu, umumnya masyarakat Indonesia baru memperhatikan masalah *bullying* jika ada korban terluka parah dan ada orang tua yang “berani” melaporkan ke pihak yang berwajib atau sudah terjadi korban fatal karena ada yang meninggal.¹⁹³

Hasil temuan di lapangan juga didapatkan bahwa pemberian wewenang penegakan disiplin kepada santri senior dapat menimbulkan masalah besar. Penegakan disiplin oleh santri senior kadang kala dilakukan secara fisik. Alasan penegakan disiplin menjadi pembenaran bagi mereka untuk melakukan *bullying* dengan berbagai cara. Hal tersebut karena

¹⁹² Sejiwa, *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak* (Jakarta : Grasindo, 2008), h. 127.

¹⁹³ Sarwono, *Psikologi*, h. 147.

kurangnya pengawasan dari para ustaz, kepala asrama, dan bidang pengasuhan terhadap santri senior.

Santri senior perlu diberikan pengalaman tentang cara menjadi pengasuh dan belajar berorganisasi. Namun, karena usianya yang masih remaja dan cenderung *egosentri* serta emosinya tidak stabil sehingga perlu pengawasan dan bimbingan yang serius dari para pimpinan, ustaz, dan seluruh warga dayah. Selain itu, santri senior harus menunjukkan sifat teladan dalam perilakunya kepada santri junior agar mudah dalam menegakkan disiplin. Namun, apabila sebaliknya, santri senior akan menimbulkan masalah baru.

Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh salah satu korban AF merasa sakit hati dan tidak suka jika diatur atau ditegur oleh senior apabila melakukan kesalahan karena senior bukanlah santri yang baik dalam perilaku dan juga melakukan kesalahan sebagaimana yang dilakukan oleh korban. Salah satu pengurus dayah IF mengamini hal tersebut bahwa *bullying* fisik biasanya terjadi pada saat penegakan disiplin oleh santri senior. Padahal, aturan di dayah tidak membenarkan melakukan tindakan kekerasan. Di samping itu, para orang tua santri tidak terima dan melapor kepada pimpinan dayah bila anaknya *dibully* oleh santri senior.

Hasil penelitian Bees mengemukakan bawa penyebab *bullying* yang terjadi di pesantren pada umumnya disebabkan karena senioritas. Selain itu, awal terjadinya *bullying* bermula karena antarsantri sering kali mengejek satu sama lain. Penyebab pelaku melakukan tindakan *bullying* karena ada rasa “menguasai” junior dan berawal dari keisengan santri terhadap santri lainnya. Pengakuan diri dianggap sebagai salah satu motivasi pelaku melakukan tindakan *bullying*.¹⁹⁴

Kehidupan individu selalu mengalami perubahan baik dari aspek fisik, psikis, maupun sosialnya seiring dengan perubahan waktu dan zaman. Struktur aspek itu semakin membentuk jaringan struktur yang semakin kompleks, tidak terkecuali pada kehidupan remaja. Semula ia sebagai anak, kini ia beranjak menjadi seorang individu yang memiliki penampilan fisik, seperti orang dewasa, tetapi dari aspek kognisi maupun sikapnya belum sesuai dengan orang dewasa lainnya. Padahal, tuntutan sosial cenderung meminta peran dari remaja agar berperilaku, seperti

¹⁹⁴ E. Bees, & B. Prasetya, “Hubungan Kelekatan Ibu dan Anak dengan Perilaku Bullying Anak Remaja di SMA Negeri 3 Kota Kupang,” dalam *Psikologi Perseptual*, vol. 1, h.13.

halnya sebagai orang dewasa. Sementara itu, ia masih mencari-cari format yang tepat untuk membentuk identitas dirinya. Akhirnya, perbedaan tuntutan tersebut memunculkan konflik batin dalam dirinya.¹⁹⁵

4. Teman Sebaya

Masa remaja memiliki keinginan untuk tidak bergantung pada keluarganya dan mulai mencari dukungan dan rasa aman dari kelompok sebayanya. Menurut Santrock, teman sebaya adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama.¹⁹⁶ Jika dilihat dari segi usia santri di dayah terpadu Kota Lhokseumawe termasuk dalam remaja yang usianya 12 – 17 tahun. Pengaruh teman sebaya ini cukup dominan karena santri menghabiskan waktunya di asrama dan di sekolah bersama teman-temannya. Hal ini menimbulkan kelompok-kelompok teman sebaya. Oleh karena itu, salah satu faktor yang sangat besar dari perilaku *bullying* pada remaja disebabkan oleh teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif dengan cara memberikan ide, baik secara aktif maupun pasif. Hal ini terlihat dalam hadist di bawah ini.

وَعَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّمَا مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَجَلِيسِ السُّوءِ كَمَا مِلَّ الْمَسْكُ وَنَا فِخَّ الْكَبِيرِ. فَحَا مِلَّ الْمَسْكِ إِمَّا أَنْ يُخَذَّ بِكَ، وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاغَ مِنْهُ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً. وَنَا فِخَّ الْكَبِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا مُنْتِنَةً.» (متفق عليه)

Dari Abu Musa Al-Asy'ari r.a. bahwasanya Nabi SAW bersabda : "Sesungguhnya perumpamaan bergaul dengan teman shalih dan teman nakal adalah seperti berteman dengan pembawa minyak kesturi dan peniup api. Pembawa minyak kesturi itu adakalanya memberi minyak kepadamu atau adakalanya kamu membeli daripadanya dan adakalanya kamu mendapatkan bau harum darinya. Dan peniup api itu adakalanya ia membakar kain bajumu dan adakalanya kamu mendapatkan bau busuk daripadanya." (HR. Muttafaq 'Alaih).

Hadis ini membimbing umat manusia untuk membentuk keperibadian yang baik. Hal ini merupakan cita-cita dan tujuan pendidikan dalam Islam. Salah satunya adalah faktor pengaruh dari teman pergaulan. Dalam pendidikan, teman mempunyai pengaruh yang menentukan dalam pembentukan watak, karakter, atau keperibadian seseorang. Teman berkontribusi dalam membentuk dan mewarnai pola hidup, pola pikir, dan

¹⁹⁵ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), h. 77.

¹⁹⁶ J. W. Santrok, *Perkembangan Anak*, jilid 1, edisi 11, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 103.

perilaku. Rasulullah Saw. memberikan perumpamaan tentang teman yang baik, teman yang nakal, dan teman yang buruk dalam hadist berikut ini.

إِنَّمَا مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَجَلِيسِ السُّوءِ كَمَثَلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكَيْلِ

“*Sesungguhnya perumpamaan bergaul dengan teman shalih dan teman nakal adalah seperti berteman dengan pembawa minyak kesturi dan peniup api.*”

Maksud teman di sini adalah teman akrab sehari-hari sehingga terjadi interaktif antara dua belah pihak. Hadis di atas diungkapkan dengan kata *al-Jalis* artinya *teman duduk* dimaksudkan lebih umum bukan teman dalam duduk saja, tetapi dalam segala hal, baik teman duduk, maupun berdiri, teman se-iya atau sekata atau teman akrab. Berbeda dengan teman sekadar atau sesaat dalam suatu tempat atau teman yang menjadi sasaran tujuan, misalnya bergaul dengan anak nakal ada tujuan agar dapat mengubah sikapnya menjadi baik. Hadis di atas menganjurkan untuk duduk bersama berbincang-bincang yang baik, seperti majlis zikir, majelis ilmu, dan pekerjaan-pekerjaan yang baik. Sebaliknya, jauhilah duduk bersama teman yang berbincang-bincang tentang hal-hal yang tidak baik atau yang tidak bermanfaat, seperti bergunjing, berdusta, dan sebagainya.

Pencarian identitas diri santri remaja dapat melalui penggabungan diri dalam kelompok teman sebaya atau kelompok yang diidolaknya. Bagi santri remaja, penerimaan kelompok penting karena mereka dapat berbagi rasa dan merasa aman menjelang remaja serta sepanjang masa remaja mereka. Santri membentuk kelompok yang memiliki kesamaan minat, nilai, kecakapan, dan selera. Hal ini memang baik, tetapi ada pengecualian budaya dayah yang menyuburkan dan menaikkan sejumlah kelompok di atas kelompok lainnya. Hal itu menyuburkan diskriminasi dan penindasan atau perilaku *bullying*.

Suatu tindakan *bullying* juga dapat dipengaruhi oleh adanya perkembangan pada masa remaja. Masa remaja merupakan salah satu fase dalam rentang perkembangan manusia yang terentang sejak anak masih dalam kandungan sampai meninggal dunia. Pada masa remaja, seseorang akan mengalami perkembangan dari bentuk tubuh, perkembangan emosi, dan sosial. Pada masa itu, remaja mempunyai tugas perkembangan yang harus dilaksanakan untuk mempersiapkan menghadapi masa selanjutnya. Pentingnya untuk menguasai tugas-tugas perkembangan dalam waktu yang relatif singkat menyebabkan banyak tekanan yang mengganggu para

remaja. Sebagai contoh tekanan menjadi seorang korban atau pelaku dari tindakan *bullying*.

Dari relasi teman sebaya, bahwa beberapa santri menjadi pelaku *bullying* karena balas dendam atau perlakuan penolakan dan kekerasan yang pernah dialami sebelumnya. Kelompok teman sebaya memiliki masalah di dayah akan memberikan dampak negatif bagi dayah, seperti kekerasan, perilaku membolos, keluar dayah tanpa izin, dan rendahnya sikap empati dan menghormati sesama teman. Teman di lingkungan dayah seharusnya berperan sebagai partner santri dalam proses pencapaian program-program pendidikan dayah.

Berdasarkan data di lapangan juga menunjukkan bahwa faktor teman sebaya menjadi faktor dominan terhadap perilaku *bullying* di dayah tempat penelitian. Santri dalam fase usia remaja memiliki sifat *egosentris* dan belum mampu mengontrol emosinya. Di samping itu, santri merasa lebih kuat dan berani melakukan *bullying* karena ada dukungan dari teman sebaya. Data juga menunjukkan bahwa suatu tindakan *bullying* biasanya terjadi bila ada salah satu santri yang memulainya maka santri yang lain akan ikut-ikutan.

Hal tersebut senada dengan pendapat Djwita bahwa terjadinya *bullying* di sekolah merupakan suatu proses dinamika peran dalam kelompok. Peran-peran tersebut meliputi *bully*, *asisten bully*, *reinforcer*, *victim*, *devender*, dan *outsider*. *Bully*, yaitu siswa yang dikategorikan sebagai pemimpin dan berinisiatif serta aktif terlibat dalam perilaku *bullying*. *Assisten* juga terlibat aktif dalam perilaku *bullying*, tetapi ia cenderung tergantung atau mengikuti perintah *bully*. *Reinforcer* adalah mereka yang ada ketika kejadian *bullying* terjadi, ikut menyaksikan, menertawakan korban, memprovokasi *bully*, mengajak siswa lain untuk menonton dan sebagainya. *Outsider (bystander)* adalah orang-orang tahu bahwa hal itu terjadi, tetapi tidak melakukan apapun, seolah-olah tidak peduli.¹⁹⁷

Hasil penelitian Djuwita menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara teman sebaya dengan perilaku *bullying*. Hubungan yang terjadi sifatnya negatif. Jika pengaruh teman sebaya baik, perilaku *bullying* terjadi rendah. Sebaliknya, jika pengaruh teman sebaya yang kurang baik, perilaku *bullying* terjadi tinggi. Teman sekolah merupakan kelompok yang

¹⁹⁷ Ratna Djuwita, "Kekerasan Tersembunyi di Sekolah: Aspek-Aspek Psikososial dari *Bullying-Victims*: A Comparison of Psychosocial and Behavioral Characteristics," dalam *Pediatric Psychology*, vol. 3, h. 62.

signifikan bagi remaja karena sebagian besar waktu dihabiskan di sekolah bersama teman-teman sekolah. Anak-anak berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman sekitar rumah kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying*. Beberapa anak melakukan *bullying* pada anak yang lainnya dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka dapat masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.¹⁹⁸

Perilaku *bullying* dilakukan santri tentunya didorong oleh dorongan-dorongan tertentu untuk menjadikan alasan santri melakukan perilaku *bullying* tersebut. Dorongan-dorongan atau alasan seseorang melakukan atau menampilkan perilaku tertentu disebut dengan motif. Thomas mengklasifikasikan motif kepada empat adalah sebagai berikut.

- a) Motif rasa aman, yaitu motif dasar dan primer meliputi kebutuhan akan rasa aman dan terhindar dari bahaya, seperti kebutuhan fisiologis, misalnya lapar dan haus, kebutuhan akan keselamatan, kepercayaan, dan kesesuaian diri dengan lingkungan.
- b) Motif respons, yaitu motif ini berasal dari kebutuhan akan keselamatan, seperti kasih sayang, cinta romantis, dan sosialisasi.
- c) Motif pengalaman baru, termasuk dalam golongan ini adalah: keingintahuan, pernyataan diri, dan dominasi.
- d) Motif pengenalan diri, motif ini didasarkan oleh kebutuhan untuk dipandang oleh masyarakat, seperti harga diri, status, dan prestise.¹⁹⁹

5. Media Massa

Remaja adalah kelompok atau golongan yang mudah dipengaruhi karena remaja sedang mencari identitas diri sehingga mereka dengan mudah untuk meniru atau mencontoh hal yang dilihat, seperti pada film atau sinetron yang berisi adegan kekerasan, dan sebagainya.

Program televisi yang tidak mendidik akan meninggalkan jejak pada benak pemirsanya. Akan lebih berbahaya lagi, jika tayangan yang mengandung unsur kekerasan ditonton anak-anak sekolah yang dilakukan oleh para pemeran yang rata-rata berusia remaja akhir menuju dewasa.

¹⁹⁸ *Ibid*, h. 64.

¹⁹⁹ Irvan Usman, "Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah dan Perilaku Bullying," dalam *jurnal Psikologi*, vol. 3, h. 51.

Media massa sangat akrab dengan masyarakat adalah televisi karena melalui televisi semua informasi dapat diterima secara audio dan visual secara bersamaan. Acara-acara televisi saat ini lebih banyak mempertontonkan sesuatu hal yang mengandung unsur kekerasan.

Tayangan mengandung unsur-unsur kekerasan baik berupa film, video, *game*, hingga pertunjukan tradisional yang sering dilihat oleh anak (pelaku) akan memberikan dampak bagi perkembangan dan perilakunya khususnya mengarah ke perilaku *bullying*. Adegan-adegan kekerasan terkandung dalam tayangan televisi dan *video game*. Adegan ini menjadi sebuah model bagi anak. Penelitian menunjukkan bahwa anak akan berperilaku agresif sebagai proses belajar peran model karena seringnya melihat adegan adegan kekerasan (berkelahi, memukul atau bahkan menendang) yang dilakukan oleh tokoh dalam tayangan tersebut.

Video game mengandung unsur kekerasan secara berkala dan dapat memberikan dampak yang serius. Dampak yang muncul, seperti menurunnya kesehatan, rasa empati, dan melakukan kekerasan. Di dalam pergaulannya, anak juga cenderung menggunakan kekerasan dalam menyelesaikan masalah dengan orang lain. Orpinas menambahkan bahwa anak juga mempelajari strategi untuk membalas hal yang dilakukan temannya kepadanya dengan kekerasan daripada memecahkan masalah tersebut secara damai. Hal ini sebagai akibat dari tayangan yang dilihatnya dari televisi.²⁰⁰

Dayah telah mengeluarkan aturan bahwa santri dilarang membawa *handphone* ke dayah, jika ada santri yang ketahuan membawa *handphone* maka akan disita dan akan dikembalikan pada saat mereka tamat. Dayah sudah menyediakan *handphone* bagi para peserta didik untuk berkomunikasi dengan orang tua mereka di rumah jika ada hal yang sangat penting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri di dayah sangat jarang menonton televisi karena aturan dayah tidak membolehkannya, kecuali pada saat izin keluar dayah atau pada saat liburan. Para pelaku mengaku bahwa mereka tidak suka menonton senetron, tetapi menyukai film. Sebagian pelaku mengakui tidak suka menonton televisi. Akan tetapi, mereka lebih suka bermain *game online* dan game-game lain pada saat libur.

²⁰⁰ *Ibid*, h. 57-58.

Dewasa ini, media massa sangat banyak digandrungi oleh remaja. Media sosial menghapus batasan-batasan dalam bersosialisasi. Media sosial tidak ada batasan ruang dan waktu. Mereka dapat berkomunikasi kapanpun dan dimanapun mereka berada. Tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan seseorang. Seseorang yang asalnya kecil bisa menjadi besar dengan media sosial, begitu pula sebaliknya.

Penggunaan media sosial memberikan dampak positif dan negatif. Jika tidak diawasi dan didampingi penggunaannya dengan baik oleh orang tua, media tersebut akan memberi dampak negatif salah satunya menjadi individu yang agresif dan melakukan tindakan *bullying*.

Berdasarkan hasil data diperoleh bahwa media massa tidak memberikan pengaruh yang besar terhadap perilaku *bullying* di dayah, hanya sebagian kecil saja. Hal tersebut karena intensitas santri dengan media massa sangat sedikit. Aturan dayah yang melarang santri menggunakan *smartphone* dan menonton televisi dapat mengurangi pengaruh media terhadap perilaku *bullying* di dayah. Peran orang tua santri sangat penting dalam membimbing dan mengawasi anaknya bermain *smartphone* dan menonton televisi pada saat pulang ke rumah di saat liburan dayah.

Berdasarkan teori faktor media massa sebagai penyebab *bullying* yang mengatakan timbulnya perilaku *bullying* disebabkan oleh tayangan sinetron televisi yang mengangkat kisah tentang kebrutalan, kekerasan, dan perkelahian yang secara tidak langsung memberikan dampak buruk bagi masyarakat, terutama remaja dan anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah.²⁰¹ Teori tersebut tidak berlaku terhadap faktor eksternal yang melatarbelakangi terjadinya perilaku *bullying* di dayah Kota Lhokseumawe.

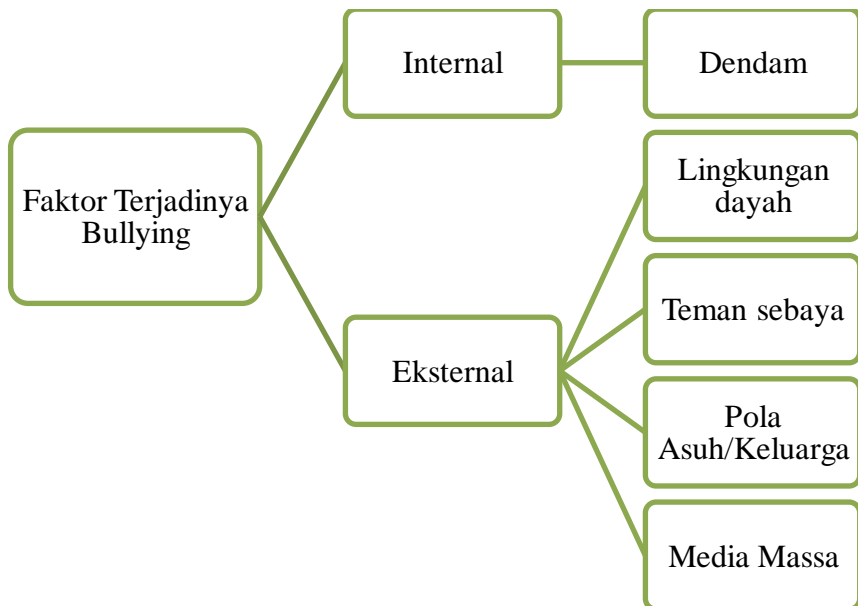
Penelitian yang dilakukan oleh Asep dari Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menyatakan bahwa faktor media massa lebih

²⁰¹ Levianti, *Konformitas dan Bullying*., h. 6.

besar mempengaruhi perilaku *bullying* di kalangan peserta didik tingkat MI/SD. Media massa yang dimaksud adalah media massa televisi. Hal ini mungkin terjadi mengingat usia peserta didik MI/SD yang bekisar antara 6 – 12 tahun yang masih suka mencontoh perilaku-perilaku yang ditampilkan di layar televisi.

Berdasarkan pemaparan di atas, faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying* di kalangan santri dayah terpadu Kota Lhokseumawe terdiri dari faktor internal yaitu dendam dan faktor eksternal yaitu lingkungan dayah, teman sebaya, pola asuh keluarga, dan media massa. Diantara faktor-faktor tersebut, maka dendam, lingkungan dayah, dan teman sebaya menjadi faktor dominan dalam mempengaruhi perilaku *bullying* di kalangan santri. Hal tersebut terlihat pada bagan 4.2 berikut ini.

Gambar 2.
Faktor Internal Dan Eksternal Terjadinya *Bullying* Di Dayah Terpadu Kota Lhokseumawe



C. Tindakan Pihak Dayah Terpadu Kota Lhokseumawe Terhadap Pelaku dan Korban *Bullying*

1. Tindakan Pihak Dayah Terpadu Kota Lhokseumawe Terhadap Pelaku *Bullying*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pihak dayah menindaklanjuti tindakan *bullying* dengan membuat kebijakan dan tindakan terintegrasi yang melibatkan seluruh komponen mulai dari ustaz, santri, kepala sekolah, sampai orangtua. Hal ini bertujuan untuk menghentikan perilaku *bullying* dan menjamin rasa aman bagi korban. Program anti *bullying* di dayah dilakukan dengan cara menggiatkan pengawasan dan pemberian sanksi secara tepat kepada pelaku, atau melakukan kampanye melalui berbagai cara.

Mencegah dan menghambat munculnya tindakan *bullying* di dayah perlu dilakukan secara serius dan peran dari semua pihak yang terkait dengan lingkungan dayah. Santri dikondisikan dalam lingkungan yang tepat. Mereka dikondisikan di tempat yang nyaman untuk mengungkapkan pengalaman-pengalaman dan perasaan-perasaannya. Di samping itu, pihak dayah seharusnya mengevaluasi pola interaksi yang dimiliki selama ini. Ustaz dan santri senior/*mudabbir* seharusnya menjadi model dalam berperilaku di dayah dan mengampanyekan anti *bullying* dikalangan santri.

Pihak dayah memberikan penguatan atau pujian pada perilaku prososial yang ditunjukkan kepada santri. Selanjutnya, dorong mereka untuk mengembangkan bakat atau minatnya dalam kegiatan-kegiatan dan pihak dayah berkomunikasi dengan orang tua jika anak mereka menunjukkan adanya masalah yang bersumber dari dayah atau lingkungan sekitar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sangat penting para ustaz untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan mengenai pencegahan dan cara mengatasi *bullying*. Kurikulum dayah pun juga ikut mendukung sikap prososial dengan memberikan penguatan pada penerapannya dalam kehidupan sehari-hari di dayah.

Komunikasi pihak dayah terhadap pelaku *bullying* memiliki peranan yang besar dalam pencegahan perilaku *bullying*. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan ada beberapa hal yang harus dilakukan sebagai pencegahan perilaku *bullying*. Hal ini harus ditekankan dan dipraktikkan adalah empati dalam hubungan sesama. Empati adalah kemampuan untuk menempatkan diri kita pada situasi dan kondisi yang dihadapi orang

lain.²⁰² Syarat utama dari sikap empati adalah kemampuan untuk mendengar dan mengerti orang lain sebelum didengar dan dimengerti orang lain. Ustaz yang baik tidak akan menuntut santri untuk mengerti keinginannya, tetapi ia akan berusaha memahami anak terlebih dulu. Ia akan membuka dialog dengan mereka mendengar keluhan dan harapannya. Mendengarkan tidak hanya melibatkan indra saja, tetapi melibatkan pula mata hati dan perasaan. Cara seperti ini yang dapat memunculkan rasa saling percaya dan keterbukaan untuk meminimalisasi pelaku *bullying* di dayah.

Hasil penelitian yang telah ditemukan dari ketiga dayah tersebut adalah tindakan yang dilakukan oleh pihak dayah, yaitu dengan menasihati, menegur, dan membimbing pelaku *bullying* serta memberi hukuman sesuai dengan peraturan yang berlaku di dayah.

Nasihat tersebut diharapkan memberikan pemahaman sepenuhnya kepada santri dampak yang ditimbulkan dari tindakan *bullying* kepada santri lain. Hal ini karena mereka tidak mengetahui dan memahami dampak buruk bagi korban dan pelakunya. Sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam, yaitu penanaman nilai-nilai Islam yang sesuai dengan etika sosial atau moralitas sosial. Jadi, dimensi moral atau akhlak menjadi sisi penting objek tujuan dalam dunia dayah.

Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang agresif dan berlaku kasar akan meniru kebiasaan tersebut dalam kesehariannya. Kekerasan fisik dan verbal yang dilakukan orang tua kepada anak akan menjadi contoh perilaku. Apabila cara orang tua mendidik anaknya di rumah dengan baik, anak tersebut akan berperilaku baik pula di dayah dan lingkungan masyarakat. Sebaliknya, apabila cara orang tua mendidik anaknya di rumah kurang baik, seperti lebih banyak santai, bermain, dimanjakan, anak tersebut akan menjadi pemberontak, nakal, kurang sopan dan malas di dayah atau lingkungan masyarakat. Santri yang memasuki masa remaja awal sangat membutuhkan peran orang tua. Hal ini karena pembentukan sikap sangat dipengaruhi oleh pola asuhan yang diberikan orang tuanya. Intensitas hubungan yang baik ini juga akan mempengaruhi pembentukan konsep diri anak tersebut.

²⁰² D. Prasanti, "Perubahan Media Komunikasi dalam Pola Komunikasi Keluarga di Era Digital," dalam *COMMED*, vol. 4. h. 17.

Jadi, Dayah Ulumuddin, Misbahul Ulum, dan Darul Ulum melibatkan perang orang tua untuk meminimalisir tindakan *bullying* di dayah. Santri yang melakukan tindakan *bullying* akan diberikan hukuman berupa teguran, nasihat, dan hukuman (membersihkan asrama) dan pemanggilan orang tua. Upaya preventif yang dilakukan oleh ketiga dayah tersebut terhadap pelaku *bullying* masih terbatas pada pendekatan pemberian hukuman, sedangkan pendekatan psikologi belum dilaksanakan secara maksimal karena tidak tersedianya guru psikologi atau bimbingan konseling di dayah.

Hukuman yang diberikan pihak dayah belum memberikan efek jera terhadap pelaku. Pengakuan salah satu pengurus dayah menjelaskan bahwa dayah telah berupaya menaggulangi *bullying* dengan memberikan nasihat, hukuman dan memanggil orang tua, tetapi perilaku tersebut masih saja terjadi di kalangan santri. Pengurus dayah tersebut menambahkan bahwa pihak dayah menjadi dilema dalam memberikan hukuman terhadap pelaku *bullying*. Pemberian hukuman yang tergolong berat kepada pelaku karena tindakannya. Orangnyapun akan protes dan tidak terima, sehingga pihak dayah akan mengambil tindakan untuk mengeluarkan pelaku dari dayah jika sering melakukan *bullying* terutama *bullying* fisik.

2. Tindakan Pihak Dayah Terpadu Kota Lhokseumawe Terhadap Korban *Bullying*

Korban *bullying* merupakan pihak yang dirugikan dari tindakan perilaku *bullying* dan seharusnya korban mendapatkan perhatian khusus sehingga tidak terganggu secara psikologis. Tindakan *bullying* dapat memberikan dampak negatif bagi korbannya, baik secara fisiologis maupun psikologis.²⁰³ *Bullying* yang dilakukan secara fisik dapat berdampak pada kondisi fisik anak yang menurun; terkadang merasa sakit pada bagian tubuh tertentu; dan mengalami luka secara fisik. Secara psikologis, dampaknya tidak terlihat, tetapi memiliki efek jangka panjang adalah trauma pada anak. Korban *bullying* akan merasakan emosi yang negatif dalam dirinya, seperti perasaan dendam, marah, terhina, kecemasan, tertekan, takut, malu, sedih, tidak nyaman, dan terancam, serta merasa tidak mampu untuk mengatasi permasalahan yang dialaminya. Dalam

²⁰³ Wiyani, N. A. *Save Our Children from School Bullying* (Yogyakarta: AR-RUZZ Media 2012), h. 34.

jangka waktu yang panjang, emosi tersebut akan menimbulkan perasaan rendah diri karena merasa dirinya tidak berharga di lingkungan.

Korban *bullying* memiliki penyesuaian sosial yang buruk. Hal ini menyebabkan korban merasa takut ke sekolah sehingga beberapa korban tidak pergi ke sekolah, menarik diri dari pergaulan, motivasi belajar rendah, sulit mengaktualisasikan diri, kesulitan untuk berkonsentrasi saat belajar sehingga menyebabkan prestasi akademiknya menurun, dan fatalnya korban memiliki keinginan untuk bunuh diri karena harus menghadapi tekanan-tekanan berupa hinaan dan hukuman.²⁰⁴ Kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial juga muncul pada para korban *bullying*. Mereka ingin pindah ke sekolah lain. Apabila mereka masih berada di sekolah tersebut, prestasi akademiknya menurun.²⁰⁵

Temuan di lapangan, korban *bullying* bukanlah sekadar pelaku pasif dari situasi *bullying*. Ia turut berperan serta memelihara dan melestarikan situasi *bullying* dengan bersikap diam. Korban umumnya tidak berbuat apapun dan membiarkan perilaku *bullying* berlangsung padanya karena korban *bullying* tidak memiliki kekuatan dalam dirinya untuk membela atau melawan perlakuan itu. Sikap diam korban ini karena mereka berpikir bila melaporkan kegiatan *bullying* yang menimpa dirinya tidak akan menyelesaikan masalah. Karena itu, jika ustaz menindak pelaku *bullying*, hasilnya justru akan memperparah situasi *bullying* pada korban.

Selain itu, santri telah mempunyai sistem nilai bahwa dengan mengadukan orang lain adalah wujud sifat kekanak-kanakan, manja, lemah, dan sama sekali tidak dewasa. Bagi sang korban, lebih baik menanggung beban penderitaan ini daripada harus melanggar tata nilai di kalangan santri dan mengadukan santri lain.

Penanganan terhadap korban *bullying* di Dayah Ulumuddin, Misbahul Ulum, dan Darul Ulum berupa pembinaan dan menasihati. Perilaku *bullying* sudah dianggap wajar terjadi, seperti mengejek dan memanggil dengan nama julukan maka korban biasanya kurang mendapat perhatian khusus dari ustaz atau pihak dayah. Akan tetapi, jika *bullying* yang bersifat fisik dan berkelahi, korban akan mendapat perhatian khusus dari ustaz atau pihak dayah.

²⁰⁴ Siswati & Widayanti, "Fenomena *Bullying* di Sekolah Dasar Negeri di Semarang," dalam *Psikologi Undip*, vol.5, h. 68.

²⁰⁵ Sucipto, "Bullying dan Upaya Meminimalisaskannya," dalam *Psikopedagogia*, vol. 1, h. 5.

Menurut pihak dayah, *bullying* verbal, seperti saling mengejek dan memberi nama julukan tidak memberi efek negatif kepada santri. Hal ini karena pada awalnya korban merasa risih dan minder, tetapi setelah sekian lama mereka sudah menganggap ini sebagai hal biasa karena tidak memberi pengaruh apapun pada dirinya. Pihak dayah juga menambahkan bahwa kasus ini tidak dapat dibedakan antara korban dan pelaku karena mereka sama-sama saling memanggil dan mengejek dan hal tersebut dilakukan hampir setiap hari.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh para korban di Dayah Ulumuddin, Misbahul Ulum, dan Darul Ulum bahwa mereka pada awalnya merasa minder dan malu dengan panggilan dan ejekan tersebut, tetapi setelah sekian lama, nama itu menjadi sebuah lakab yang menyatu dengan dirinya sehingga hal ini dianggap biasa. Para santri melihat bahwa hampir semua temannya mendapat nama julukan dan saling mengejek sehingga hal tersebut membuat santri tidak terbebani secara mental. Kasus *bullying* verbal, khususnya dalam perilaku saling mengejek dan memberi nama julukan. Santri menjadi korban sekaligus pelaku *bullying*.

Hasil temuan di atas sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sejiwa bahwa ketika anak menjadi korban *bullying* maka akan muncul beberapa tindakan, yaitu:

- 1) komunikasi pasif adalah anak cenderung diam saja, tidak melawan karena takut dan akhirnya terus menerus menjadi korban;
- 2) komunikasi agresif adalah anak yang merespon dengan kemarahan. Misalnya, jika dia dipukul akan balas pukul, diejek akan membalas dengan ejekan dan begitu seterusnya;
- 3) komunikasi asertif adalah anak yang dapat mengomunikasikan rasa tidak sukanya dengan baik, tetap menghargai lawan bicara dan tetap percaya diri.

Berdasarkan pernyataan di atas menunjukkan bahwa kebanyakan santri yang menjadi korban *bullying* merespon dengan komunikasi agresif, yaitu mereka membalas ejekan dengan ejekan dan pemberian nama dengan memberi nama terhadap yang lain sehingga santri menjadi korban sekaligus pelaku *bullying*. Walaupun perilaku saling mengejek dan memberi nama julukan tidak berdampak secara serius terhadap santri, tetapi pihak Dayah Ulumuddin, Misbahul Ulum, dan Darul Ulum harus mewaspadai efek negatif dari perilaku tersebut, yaitu akan terjadinya

perkelahian antarsantri atau gangguan psikologis bagi santri yang tidak memiliki mental yang kuat.

D. Solusi Alternatif Pencegahan *Bullying*

Pihak dayah mengetahui dampak buruk yang ditimbulkan dari perilaku *bullying* diantaranya adalah santri merasa tidak nyaman berada di lingkungan dayah dan memilih keluar dari dayah. Sekecil apapun bentuk *bullying* tetap tidak dapat dibenarkan karena dapat menimbulkan dampak negatif bagi korban maupun pelaku serta menjadi kekhawatiran terbesar orang tua untuk menyekolahkan anaknya di dayah.

Beberapa upaya telah dilakukan pihak dayah, misalnya di Dayah Ulumuddin, dengan cara membagi rayon asrama dan tempat mandi antara santri *Tsanawiyah* dengan santri *aliyah*. Hal tersebut diharapkan dapat mengurangi perilaku *bullying* karena tidak bercampur antara santri *aliyah* dengan *Tsanawiyah*, sehingga saat ini santri *aliyah* jarang berteman dengan santri *Tsanawiyah*, bahkan sebagian mereka merasa malu bila berteman dengan santri Junior. Di samping itu, setiap selesai salat di mesjid selalu diingatkan dan dinasihati tata cara berperilaku sesama santri. Dayah Ulumuddin juga mengupaya keterlibatan semua warga dayah (ustaz, karyawan, tukang masak, dan *cleaning servis*) untuk berperan aktif dalam mengawasi santri di lingkungan dayah.

Dayah Misbahul Ulum mengupayakan keterlibatan semua ustaz untuk menasihati santri tentang perilaku yang baik dan melibatkan para *mudabbir* (santri kelas 5 dan 6). Ustaz dan warga dayah harus berperan aktif dalam dan memberi contoh kepada santri-santri junior dengan menempatkan para *mudabbir* di asrama sehingga santri dapat terkontrol dengan baik.

Dayah Darul Ulum melakukan upaya meminimalisir perilaku *bullying* yaitu dengan cara melibatkan seluruh ustaz yang tinggal di dayah ke dalam struktur organisasi pada bagian pengasuhan santri sehingga para ustaz merasa bertanggung jawab dalam mengontrol perilaku santri. Selain itu, dayah juga mengambil kebijakan untuk melibatkan santri kelas 6 dalam kepengurusan OSDU (Organisasi Santri Darul Ulum) sebagai pembina dan pengawas.

Upaya-upaya yang dilakukan dayah tersebut diharapkan dapat meminimalisir perilaku *bullying* di lingkungan dayah. Menurut peneliti,

terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan pihak dayah sebagai solusi alternatif dalam mengatasi *bullying* yaitu,

1. Mengembangkan *Dayah CARE (CAring, Respect and Educate)*

Pencegahan perlu dilakukan sehingga dapat menolong korban lebih dini dan menciptakan lingkungan dayah yang kondusif. Penurunan perilaku *bullying* terbesar adalah ketika seluruh komponen dayah terlibat dalam mengawasi, menasihati, dan mencegah terjadinya perilaku *bullying* dalam dayah. Pihak dayah harus mampu mengajak dan melibatkan seluruh warga dayah (para ustaz, karyawan, *cleaning servis*, tukang masak, petugas kantin dan lain-lain) untuk bertanggung jawab dalam mengawasi kegiatan santri. Pihak dayah juga harus memutuskan mata rantai perilaku dan budaya *bullying* dengan cara menghilangkan *image* bahwa *bullying* merupakan hal yang wajar terjadi di dayah.

Pihak dayah harus serius dalam menanggapi laporan dari korban *bullying* dan mendampinginya. Korban biasanya akan mendapat *bullying* lanjutan dari pelaku bila laporannya tersebut tidak ditanggapi dan diantisipasi secara serius oleh pihak dayah. Pihak dayah juga dapat membuat spanduk atau *banner* yang bertuliskan larangan melakukan *bullying* dengan bentuk yang menarik dalam bahasa Arab, Inggris, dan Indonesia.

2. Mengembangkan Program *Peer Patnering dan Mentoring*

Bagian dari strategi intervensi prososial melalui pemanfaatan *peer group* untuk melindungi, mendampingi, atau menjaga murid-murid yang kecil dan lemah yang rentan sebagai korban *bullying*. Aktivitasnya adalah *support* dari santri agar percaya diri, mudah beradaptasi, dan memperluas pertermanan. Program ini sudah dilakukan oleh dayah dengan istilah *mudabbir*. Akan tetapi, peran dari *mudabbir* tersebut belum berjalan dengan efektif sebagaimana diharapkan oleh pihak dayah. Para *mudabbir* tidak memberikan pendampingan dan contoh teladan kepada santri baru dan junior. Bahkan, ada sebagian *mudabbir* mengambil manfaat atas wewenang tersebut dengan melakukan *bullying*.

Perasaan khawatir terhadap lingkungan baru dan kemampuan diri dalam beradaptasi merupakan permasalahan pertama yang selalu dihadapi para santri ketika mereka masuk dayah. Latar belakang mereka memilih untuk belajar di dayah juga menjadi hal yang dapat memberikan pengaruh yang sangat besar. Di antara keinginan sendiri atau paksaan dari orang tua

yang menginginkan anaknya belajar di dayah. Jika motivasi tersebut muncul sendiri dari dalam diri sendiri itu menjadi satu hal positif yang menjadi bekal dalam beradaptasi, Akan tetapi, ketika belajar di dayah merupakan keinginan atau paksaan dari orang tua, maka hal tersebut dapat menjadi masalah bagi dirinya santri sehingga sebelum beradaptasi pun dia sudah mendapatkan tekanan. Lingkungan baru, orang-orang baru, dan budaya baru yang tentunya sangat berbeda dengan budaya para santri di luar dayah. Jadwal yang ketat, aturan, hingga berbagai konsekuensi yang harus diterima sebagai seorang santri.

Fase adaptasi ini menjadikan satu titik awal yang penting bagi santri. Adaptasi ini dapat dikatakan menentukan nasib keberlangsungan santri belajar di sebuah dayah. Selain itu, kegagalan dalam beradaptasi juga dapat berdampak negatif pada psikis santri dikarenakan tekanan-tekanan yang dialami secara bersamaan. Permasalahan ini tentunya menjadi tanggung jawab pihak dayah, para ustaz, teman sejawat dan para santri senior/*Mudabbir*.

Membekali santri dengan kemampuan menghadapi situasi kondisi tidak menyenangkan yang mungkin dialami di dayah, selain diperlukan kemampuan santri untuk bertoleransi terhadap beragam kejadian, perasaan kecewa akan melatih toleransi dirinya, tentu perlunya pedampingan dari ustaz dan *mudabbir* serta orang tua. Membekali santri dengan kemampuan bersosial agar tidak menjadi korban tindakan kekerasan dan memberitahukan kepadanya langkah yang harus ditempuh untuk melaporkan atau meminta pertolongan atas tindakan kekerasan yang dialami, terutama tindakan yang tidak dapat ditangani atau tindakan yang terus berlangsung walau sudah diupayakan untuk tidak terulang.

Kesimpulan yang dapat diperoleh bahwa Jenis perilaku *bullying* yang terjadi di Dayah Ulumuddin, Misbahul Ulum, dan Darul Ulum terbagi 3 jenis, yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* relasional. *Bullying* fisik merupakan jenis *bullying* yang paling mudah terlihat dan dikenali, yaitu memukul, mendorong, melempar, menyentak kepala, dan berkelahi. *Bullying* verbal dilakukan melalui kata-kata, pemberian julukan, dan tekanan kejiwaan, seperti merendahkan dan meremehkan. Dampak perilaku *bullying* verbal ini tidak terlihat secara langsung, berbeda dengan perilaku *bullying* fisik. Bentuk perilaku *bullying* verbal yang sering terjadi di Dayah Ulumuddin, Misbahul Ulum, dan Darul Ulum, yaitu mengejek,

menghina, memanggil dengan nama julukan, dan mencaci. *Bullying* relasional atau dikenal dengan bahasa psikologis merupakan perilaku *bullying* yang paling sulit untuk diamati dari luar diri korban. Bentuk *bullying* relasional merupakan perilaku yang dapat melemahkan harga diri korban yang dilakukan secara sistematis melalui tindakan pengabaian pengucilan dan fitnah. *Bullying* relasional dapat digunakan untuk mengasingkan, menolak seseorang, atau sengaja merusak persahabatan. Bentuk perilaku *bullying* relasional sering terjadi di Dayah Ulumuddin, Misbahul Ulum, dan Darul Ulum yaitu memusuhi, memfitnah, mengucilkan, dan mengasingkan.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya perilaku *bullying* di dayah terpadu Ulumuddin, Misbahul Ulum, dan Darul Ulum terdiri dari faktor internal, yaitu dendam dan faktor eksternal, yaitu keluarga/pola asuh orang tua, situasi dayah, teman sebaya, dan media massa. Diantara faktor-faktor tersebut, maka faktor dendam, situasi dayah, dan teman sebaya merupakan faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi perilaku *bullying* di kalangan santri dayah terpadu Kota Lhokseumawe. Pelaku *bullying* berasal dari korban *bullying*. Mereka merasa dendam sehingga ingin membalas hal yang pernah mereka alami, baik terhadap temannya maupun kepada junior. Perilaku *bullying* bagaikan roda yang berputar. Awalnya santri menjadi korban, kemudian beralih peran menjadi pelaku. Sebagaimana santri juga ada yang memainkan peran ganda dalam perilaku *bullying*. Dia menjadi korban sekaligus menjadi pelaku. Santri berada pada fase usia remaja memiliki sifat *egosentris* dan belum mampu mengontrol emosinya. Pada fase ini, teman sebaya sangat mudah mempengaruhinya dalam melakukan tindakan *bullying*. Santri melakukan tindakan *bullying* pada awalnya hanya ikut-ikutan teman.

Tindakan pihak dayah terpadu Kota Lhokseumawe terhadap pelaku *bullying* melalui pembinaan, nasihat, dan hukuman. Pelaku yang sering melakukan *bullying* akan dibina oleh bidang pengasuhan dan dipanggil orang tua. Tindakan pihak dayah terpadu Kota Lhokseumawe terhadap korban *bullying* melalui pembinaan dan pemberian nasihat. Korban *bullying* verbal, seperti mengejek dan memanggil dengan nama julukan kurang mendapat perhatian dari pihak dayah. Akan tetapi, jika *bullying* bersifat fisik seperti pemukulan dan berkelahi, korban diberikan pembinaan khusus oleh pihak dayah. Adapun upaya pencegahan yang

dilakukan dayah Ulumuddin dengan cara membagi rayon asrama antara santri *tsanawiyah* dan *alimah* dan mengupayakan keikutsertaan seluruh warga dayah dalam mengawasi santri. Dayah Misbahul Ulum melakukan upaya pencegahan dengan mengikutsertakan seluruh ustaz dalam mengawasi santri di dayah dan mengikutsertakan santri senior/*mudabbir* dalam mengawasi santri. Dayah Darul Ulum mengupayakan dengan melibatkan seluruh ustaz yang tinggal di dayah dalam struktur organisasi bagian pengasuhan santri serta melibatkan santri senior/*mudabbir* dalam pengawasan santri di dayah.

Dari seluruh pembahasan penulis memberikan saran diantaranya Pihak dayah menghilangkan *image* yang selama ini telah berkembang, yaitu perilaku *bullying* merupakan hal yang wajar terjadi di dayah. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi hal itu dengan meningkatkan pengetahuan tentang *bullying*, meningkatkan koordinasi antara unit kerja di dayah sehingga pengawasan terhadap santri maksimal dan memutuskan mata rantai perilaku *bullying* di kalangan santri. Di samping itu, pihak dayah tidak hanya melakukan penanganan terhadap pelaku dan korban *bullying* dengan cara pemberian hukuman saja, tetapi juga menggunakan pendekatan psikologis dengan melibatkan guru bimbingan konseling dan menghadirkan psikolog pada kasus yang besar. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan untuk melakukan kajian yang fokus pada aspek dampak psikologis pada pelaku dan korban yang ditimbulkan dari perilaku *bullying*.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, Lubis Saiful. *Konseling Islami dalam Komunitas Pesantren*. Medan: Perdana Publising, 2017.
- Ali, Mohammad dan Asrori, Mohammad. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010
- Ali, Mukti. *An Introduction to Government of Aceh's Sultanate*, Yogyakarta: Nida Pondation, 2007.
- Ali Buto, Zulfikar. *Modernisasi Dayah di Aceh*. Disertasi, IAIN Sumatera Utara, 2014.
- Amiruddin, Hasbi. *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*. Banda Aceh: PENA, 2008.
- Ulama Dayah Pengawal Ulama Masyarakat Aceh*. Cet. Pertama, Lhokseumawe: Nadiya Foundation, 2003.
- Arifin, Muhammad. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Ardiyansyah, Aznan Advii. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Bullying pada Remaja*. Naskah Publikasi, Universitas Islam Indonesia, 2008.
- Astuti, P.R. *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak*. Jakarta: Grasindo, 2008.
- Astuti, Ponny Retno. *Meredam Bullying*. Jakarta : Gresindo, 2008.
- Bandura, Albert. "Behavior Theory and the Models of Man", *Journal American Psychologist*, vol. 13, 1964.
- "The Structure of Children's Perceived Self-Efficacy: A Cross-National Study", *Journal of Psychological Assessment*, vol. 17, 1969.
- Coloroso, Barbara. *Penindas, Tertindas, dan Penonton*. Jakarta: Serambi Ilmu Pustaka, 2007.
- Basyiruddin, [Farkhan](#). *Hubungan antara Penalaran Moral dengan Perilaku Bullying Para Santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantern Assa'adad Serang Banten*, Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah (*Abstrac Thesis*), 2010.
- Bees, E., dan Prasetya, B. "Hubungan Kelekatan Ibu dan Anak dengan Perilaku Bullying Anak Remaja di SMA Negeri 3 Kota Kupang", *Jurnal Psikologi Perseptual*, vol. 1, 2016.
- Chakrawati, Fitria. *Bullying, Siapa Takut?*. Solo: Tiga Ananda, 2015.

- Creswell, J.W. *Qualitative Inquiry and research Design Choosing Among Five Tradition*. London: Sage Publication, 1998.
- Danim, Sudarwan. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Dariyo, Agoes. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2004.
- Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan dan Pemaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Cet ke dua, Jakarta: Kencana, 2009.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Djamil, Junus. *Silsilah Tawarich Raja-Raja Kerajaan Aceh*, Cet. Pertama, Banda Aceh: Diterbitkan dengan usaha Adjudan Djendral Kodam I Iskandar Muda, 1968.
- Djuwita, Ratna. "Kekerasan Tersembunyi di Sekolah: Aspek-Aspek Pdikososial dari Bullying-Victims: A Comparison of Psychosocial and Behavioral Characteristics", *Journal of Pediatric Psychology*, 2006.
- Ela [Zain, dkk.](#) "Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying", *Jurnal Penelitian & PPM*, vol 4, 2017
- Georgiou. "Bullying And Victimization At School: The Role Of Mothers", *British Journal of Educational Psychology*, 2008.
- H.A.R. Gibb dan Kramers. *Shorter Encyclopedia of Islam*, Cet. Pertama, Leiden: E.J.Brill, 1961.
- Hasjimy, A. *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Hazard, Harry W. *Atlas of Islamic History*, Cet. Pertama, Princeton University Press, 1952.
- Hidayati, Nurul. "Bullying pada Anak : Analisis dan Alternatif Solusi", *Jurnal INSAN*, vol. 14, 2012.
- Hoesen, Djajadiningrat, P.A. "Islam in Indonesia", dalam, Kenneth W. Morgan (ed), *Islam the Straight Path: Islam Interpreted by Muslims*, Cet. Pertama, New Delhi: Motilal Nanarsidass, 1958.
- Hurgronje, C. Snouck. *The Atjehnese*, terj. A.W.S. O'Sullivan, vol. I. Leiden: J.Brill, 1906.
- Kathryn, Gerald. *Konseling Remaja: Intervensi Praktis Bagi remaja Berisiko*. Diterjemahkan oleh: Helly Prajitno Soetjipto, MA & Sri Mulyantini Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

- Ken, Rigby. "Consequences of Bullying in School", *Journal of Psychiatry*, 2002.
- Lestari, Windy Sartika. "Analisis Faktor-faktor Penyebab Bullying Dikalangan Peserta Didik", *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 3(2), 2016.
- Levianti. "Konformitas dan Bullying pada Siswa", *Jurnal Psikologi*, vol. 6, 2008.
- M. Latif, Hamdiah. "Tradisi dan Vitalitas Dayah (Kesempatan dan Tantangan)", *Jurnal Didaktika*, 2007.
- Madjid, Nurcholis. *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, cet I. Jakarta : Paramadina, 1997.
- Magfirah, Ulfah dan Aliza R. Mira. *Hubungan antara Iklim Sekolah Dengan Kecenderungan Perilaku Bullying*. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya. Universitas Islam Indonesia, 2010.
- Mashuri. "Dinamika Sistem Pendidikan Islam di Dayah", *Jurnal Didaktika*, 2013.
- Miles dan Haberman, dalam Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian, Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Jogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Milsom, A., and Gallo, L. L. "Bullying in middle school: Prevention and intervention", *Journal From National Middle School*, vol. 3, 2006.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja rosda karya, 2005.
- Muhamad Rivai, Andargini. "Bullying, Efek Traumatis dan Cara Menghindarinya", *Jurnal Psikologi*, 2007.
- Mukti, Abd. *Kontruksi Pendidikan Islam; Belajar dari Kejayaan Madrasah Nizhamiyah Dinasti Saljuq*. Bandung: Citapustaka Media, 2007.
- Hakim Nyak Pha, Muhammad. *Appresiasi terhadap Tradisi Dayah: Suatu Tinjauan Tatakrama Kehidupan Dayah*, makalah disampaikan dalam seminar Appresiasi Dayah Persatuan Dayah Inshafuddin di Banda Aceh, tahun 1987.
- Mukhoyyaroh, Tatik. *Hubungan antara Perilaku Bullying dengan Perilaku Asertif Santriwati Asrama IV Ainusyam PPDU Jombang*, Fakultas Psikologi dan Ilmu Kesehatan (*Abstrac Thesis*), library.uinsby.ac.id. 2015.

- Munawiyah. *Sejarah Peradaban Islam*. Banda Aceh: Bandar Publising, 2009.
- Notoatmodjo, Soekidjo. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Prilaku*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Olweus, D. *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*, Cambridge, MA: Blackwell, 1993.
- Papalia, D.E. *Human Development 9th Edition*. New York: McGraw-Hill, 2004.
- Prasanti, D. "Perubahan Media Komunikasi dalam Pola Komunikasi Keluarga di Era Digital", *Jurnal COMMED*, 2016.
- Rahmawati, Silvia. "Hubungan Antara Kecemasan Perpisahan Dengan Orang Tua Terhadap Risiko Perilaku Bullying Santri di Pesantren Assanusi Cirebon", *Jurnal psikologi*, vol 39, 2012.
- Saifullah, Fitriani. "Hubungan antara Konsep Diri dengan *Bullying* Pada Siswa-Siswi SMP", *e-Journal Psikologi*, 2016.
- Santrock, J.W. *Adolesence Perkembangan Remaja*, Alih Bahasa: Shinto B. Adelar, Sherlysaragih, Jakarta: Erlangga, 2003.
- Sarwono dan Meinarno. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Psikologi Remaja (Edisi Revisi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Sejiwa. *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta : Grasindo 2008.
- Shidiqi, M. F., dan Suprapti, V. "Pemaknaan bullying pada remaja penindas (The Bully)", *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, vol, 2013.
- Smith, J.A. *Qualitative Psychology : A Practical Guide to Research Methods*. London: Sage Publication, 2003.
- Soetjningsih. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto, 2007.
- Sufi, Rusdi. *Profil Ulama dan Umara Aceh* (Banda Aceh: Badan Perpustakaan Provinsi NAD, 2006.
- Suharto, Babun. *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*. Surabaya: Imtiyaz, 2011.
- Umayah. "Perilaku Bullying di Sekolah", *Jurnal al-shifa* ,vol. 06, 2015.
- Usman, Irvan. "Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah dan Perilaku Bullying", *Jurnal Humanitas*, vol. X , 2013.

- Wawan, A dan Dewi, *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika, 2010.
- Wiyani, N. A, *Save Our Children from School Bullying*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media, 2012.
- Wood, B. "The Effects of Inflation News on High. Frequency Stock Returns", *The Journal of Business*, vol. 77, July, 2004.
- Woods, Sarah. "Direct and relational bullying among primary schoolchildren and academic achievement", *Journal of School Psychology*, vol. 34, No.2, 2016.
- Yasmadi. *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Yusuf L.N, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011.

Tentang Penulis

Dr. Said Alwi, M.A lahir di Meunasah Lingkok (Busu) pada tanggal 15 Mei 1979. Anak ketiga dari pasangan Said Salim (alm) dan Syarifah Syamsiah. Pengalaman pendidikan yang ditempuh, meliputi : Sekolah Dasar Negeri 1 Busu Kecamatan Mutiara Kabupaten Pidie lulus tahun 1991, Madrasah Tsanawiyah Dayah Jeumala Amal Lueng Putu lulus tahun 1993 dan Madrasah Aliyah juga di Dayah Jeumala Amal lulus tahun 1997. Melanjutkan S-1 pada Fakultas Tarbiyah Jurusan Bahasa Arab IAIN Ar-Raniry Banda Aceh lulus tahun 2002 serta S-2 pada Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta lulus tahun 2010 dan menyelesaikan program doktoral pada pascasarjana Universitas Islam Sumatera Utara (UINSU) Medan pada tahun 2019.

Penulis sebagai dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Lhokseumawe sejak tahun 2005. Matakuliah yang diampu Psikologi Perkembangan Peserta didik dan Psikologi Pendidikan Karya ilmiah yang dihasilkan diantaranya, *Hubungan antara Religiusitas dengan Prestasi Akademik. Islamic Parenting. Religiusitas Remaja, Perkembangan dan Pendidikan Moral Remaja. Strategi Guru Meningkatkan Motivasi Belajar Bahasa Arab Siswa. Pengaruh Resiliensi dan Religiusitas Terhadap Prestasi Akademik Remaja Penyintas Bencana. Pengaruh Metode Pembelajaran Cooperative Learning Tipe STAD Terhadap Peningkatan Prestasi dan Motivasi Belajar Bahasa Arab. Hubungan Kecerdasan Emosi dan Prestasi Akademik Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*